ANONIM

Desert

℗ Anonim.
Desert (2011).
Diunduh dan diterjemahkan dari **theanarchistlibrary.org**.

Penerjemah: Bima Satria Putra

Cetakan Kedua, November 2021
xxi + 167 hlm
14 x 21 cm

Gambar sampul diambil dari poster film *Mad Max* (1979).

Hak cipta bebas dan merdeka. Setiap makhluk dianjurkan dan dinasehatkan untuk mengkopi, mencetak, menggandakan, serta menyebar isi serta materi-materi didalamnya. Versi digital buku ini gratis seperti wabah. Dapat diunduh dari:
https://archive.org/details/@arsip_bawah_tanah.



Pustaka Catut
Facebook : Pustaka Catut
Instagram : @pustakacatut
Surel : pustakacatut@gmail.com

DAFTAR ISI

Kiamat Sudah Lewat *vi*

Catatan Penulis *2*
Teruskan! [*Pengantar*] *3*

Bagian 1 / Tanpa Masa Depan (Global)
Mitos-mitos relijius: kemajuan, kapitalisme global, revolusi global, keruntuhan global *6*
Aku cinta diri kita. Kita dapat menjadi dan melakukan begitu banyak hal. Tapi itu semua ada batasnya. *9*
Dari anti-globalisasi hingga perubahan iklim *12*

Bagian 2 / Tiba Lebih Lambat dari yang Kita Kira
Perubahan iklim yang teramati lebih cepat dari yang disangka *17*
Berhektar-hektar lahan siluman memberi makan calon populasi *25*
Perubahan iklim membawa kemungkinan sekaligus penyudahan *30*

Bagian 3 / Badai Gurun
Bagaimana militer memandang masa depan *32*
Perang panas dan negara gagal *35*
Penjaga perdamaian di kuburan orang yang masih hidup *39*
Dari kerusuhan (makanan) ke pemberontakan *41*

Bagian 4 / Jalan Afrika Menuju Anarki
Elemen anarkis dalam kehidupan sehari-hari (petani) *45*
Masyarakat tanpa pemerintahan *48*
Yang commons bangkit kembali saat

perdagangan global mundur 51
Mengakali negara 54

Bagian 5 / Peradaban Mundur, Keliaran Bertahan 57
Kekaisaran menyebarkan gurun yang mana mereka takkan bisa selamat darinya 58
Kebebasan nomadik dan runtuhnya pertanian 60
Perkutut gurun dan kreosot 63

Bagian 6 / Kembalinya Terror-Nullius
Peradaban berkembang saat gurun yang dingin mencair 66
Pembantaian alam dan manusia di tanah yang 'kosong' 70
Kemungkinan kebebasan/perbudakan di wilayah pinggiran yang baru 74

Bagian 7 / Konvergensi dan Mayoritas Urban yang Baru
Tingkat ekspektasi dan harapan hidup dari 'kehidupan modern' 78
Dunia yang tersekat 81
Bertahan hidup di kawasan kumuh 83
Tuhan yang lama dan surga yang baru 87
Tumbuhan gelandangan di ekosistem perkotaan 92

Bagian 8 / Konservasi di Tengah Perubahan
Kiamat sekarang juga 96
"Konservasi adalah pemerintah kita" 100
Pengendalian kerusakan 104
Kelelawar alam bertahan 112

Bagian 9 / Anarkis di Balik Tembok
Perang sosial di wilayah beriklim sedang 114
Negara pengawasan dan budaya keamanan 118

Lebih banyak melawan, lebih sedikit patuh *127*
Cinta, kesehatan dan pemberontakan *134*

Bagian 10 / Gurun *137*

Kritik Terhadap 'Desert' *139*

KIAMAT SUDAH LEWAT

oleh BIMA SATRIA PUTRA

"Dalam pertempuran melawan perubahan iklim yang berbahaya, kita telah kalah, dan dunia perlu waspada atas segala hal yang akan berubah menjadi sangat, sangat buruk."
- David Adam

Gerakan revolusioner selalu melahirkan peramal terbaiknya. Karl Marx yakin bahwa kelas pekerja akan bangkit menumbangkan kapitalisme karena tidak tahan akan kondisi eksploitasi yang mereka alami; Murray Bookchin, anarkis Amerika, mengembangkan keyakinan ini lebih lanjut dengan menyatakan bahwa kondisi ekologis yang memburuklah yang jadi pendorong utamanya. Lama setelah kedua pernyataan ini dikeluarkan, tidak ada yang menunjukkan gejala adanya gerakan yang terorganisir dari kelas yang dieksploitasi dan paling dirugikan yang tampaknya akan menumbangkan negara-bangsa dan kapitalisme –setidaknya, tidak dalam waktu dekat. Penulis pamflet anonim ini, tidak percaya akan adanya revolusi global dan utopia seperti yang dicita-citakan para dukun-dukun itu. Tapi ia sendiri tukang tenung yang punya ramalan suram tentang kemungkinan di masa depan: bumi tidak dapat diselamatkan, dan kondisi lingkungan fisik dan sosialnya, akan jauh lebih buruk.

Beberapa orang merasa bahwa pamflet ini adalah bentuk pesimisme, berbahandasar nihilisme, tentang peluang anarkis dalam menghadapi krisis iklim. Sebagian menyangkalnya, memandang bahwa di atas segalanya, ia menawarkan sedikit pandangan yang lebih realistis tentang berbagai kemungkinan, tentang ger-

bang yang bisa jadi terbuka dan tertutup, yang mana kita sudah ada didepannya. Pamflet ini bukan spekulasi ilmiah kosong. Banyak data-datanya dan pendapatnya berasal dari sumber yang dapat dipercaya. Beberapa dari buku ilmuwan iklim terbaik, laporan peneliti sosial, hingga makalah perumus kebijakan strategi militer AS. Meski pamflet ini tampak remeh karena bergaya literatur fiksi sains populer, ia berangkat dari sumber-sumber yang perlu dipertimbangkan dengan sangat serius oleh para anarkis (yang mungkin kurang familiar dengan isu ekologi).

Dalam tulisan pengantar ini, saya akan memberikan beberapa penekanan yang terinspirasi dari pamflet ini dan apa yang sekiranya relevan bagi anarkis di Indonesia, sekaligus memberikan beberapa pembaruan data yang kerap abai disampaikan oleh penulis karena alasan bahwa hasil penelitian iklim terus berkembang.

Apa yang sedang kita hadapi?

Pamflet ini terbit pada 2011. Untuk perubahan iklim dan dampak sosialnya yang melaju cepat, pamflet ini malah semakin sesuai dengan zamannya –beberapa terbukti benar. Saat saya menulis pengantar ini, gelombang panas telah membunuh 500 hingga 700 orang di Kanada[1] dan 200 orang di barat daya Amerika.[2] Beberapa tahun sebelumnya pada Juni-Juli 2019, 2.500 orang meninggal di Eropa bagian utara.[3] Ini angka kematian langsung akibat gelombang panas, dan tidak ada jumlah pasti yang mendunia, termasuk yang terkena imbas tidak langsungnya karena catatan resmi dari negara-negara berkembang pasti kosong. Tapi WHO

[1] "Record heatwave may have killed 500 people in western Canada", *The Guardian*, 3 Juli 2021.

[2] "Record-breaking US Pacific north-west heatwave killed almost 200 people", *The Guardian*, 9 Juli 2021.

[3] "Greek heatwave: Seven deadly European summers", *News24*, 2 Agustus 2021.

menyatakan bahwa secara global, frekuensi, durasi, dan besarnya peristiwa bersuhu ekstrim diamati mengalami peningkatan. Antara tahun 2000-2016, jumlah orang yang terpapar gelombang panas meningkat sekitar 125 juta orang. Itu bisa jadi termasuk Anda sekeluarga.

Penulis memusatkan perhatiannya pada tiap benua, tapi hanya menyinggung sedikit sekali tentang negara-negara kepulauan di Pasifik (yang bukan benua darat). Hanya sekali, dalam satu catatan kaki. Padahal di tengah mencairnya sebanyak 750 miliar ton es dan glasier kutub setiap tahunnya, ada 24.000 ton air yang ditumpahkan ke lautan dunia setiap detiknya.[4] Papua Nugini, Tonga, Vanuatu dan Kepulauan Solomon juga termasuk di antara negara-negara yang paling rawan bencana di dunia. Di Kepulauan Solomon, setidaknya lima pulau karang telah hilang sepenuhnya karena kenaikan permukaan laut dan erosi pantai, sementara enam pulau lainnya telah terkikis parah. Tetapi mereka luput dari perhatian populasi global, yang matanya mudah tertuju ke Venisia karena paving-paving kunonya telah terendam.

Penggundulan hutan hujan tropis (sekarang tinggal 31% dari permukaan bumi) karena pembakaran lahan demi pembukaan perternakan dan perkebunan, tambang dan pemanfaatan kayu-kayunya telah mengambil sepertiga dari total hutan yang kita miliki sebelum persebaran pertanian atau setengah dari yang hilang seabad silam.[5] PBB bahkan menyatakan bahwa satu juta spesies hewan terancam punah.

Indonesia menjadi periuk percampuran bencana yang sempurna dengan elemen-elemen kehancuran seperti peningkatan permukaan air laut dan deforestasi yang telah saya jelaskan itu tersedia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. 27

---

[4] Statistik theworldcounts.com. Angka ini terus memburuk dan membesar.

[5] Ritchie, Hannah; Roser, Max (9 February 2021). "Forests and Deforestation". *Our World in Data.*

pulau kecil diantaranya telah tenggelam berdasarkan data 2007[6], sementara 155 pulau lain terancam hilang pada 2100.[7] Sebagaimana data pemerintah, saya pesimis bahwa angka-angka ini akurat. Bahkan WWF merangkum gambaran yang sama kasarnya, mengingatkan bahwa banyak dari kita mungkin jadi salah satu yang paling terdampak dengan kenaikan permukaan laut:

> "Kenaikan permukaan laut global saat ini meningkat sekitar 2 mm per tahun (1-3 mm/tahun di wilayah pesisir Asia) dan diproyeksikan akan meningkat jadi sekitar 5 mm per tahun selama abad berikutnya. Perubahan sebesar ini tidak diragukan lagi akan mengakibatkan kerugian yang signifikan dari 80.000 km garis pantai Indonesia dan ribuan pulau dan sumber daya laut yang terkait (misalnya, terumbu karang, perikanan, hutan bakau, dll.)... Bahkan kenaikan permukaan laut tingkat sedang akan menghasilkan dampak fisik dan sosial ekonomi yang signifikan karena sebagian besar penduduk Indonesia, infrastruktur industri, dan sebagian besar lahan pertanian yang subur terkonsentrasi di daerah pesisir yang rendah. Sekitar 60% penduduk Indonesia tinggal di daerah pesisir dan kota pesisir dataran rendah seperti Jakarta dan Surabaya."[8]

Saya tidak mendapat grafik yang baik tentang deforestasi Indonesia. Tapi saya harus sampaikan data-data yang berantakan berikut. Pada tahun 1990, hutan Indonesia menutupi hampir 65

---

[6] "Selama Dua Tahun 24 Pulau Kecil di Indonesia Tenggelam". www.antaranews.com. 7 Juni 2007.

[7] "115 Pulau di Indonesia Terancam Tenggelam di 2100". www.beritasatu.com. 16 September 2021.

[8] Case, M; Fitrian Ardiansyah, & Emily Spector. *Climate Change in Indonesia: Implications for Humans and Nature*. WWF Indonesia.

persen dari total luas daratan. Pada tahun 2006, luas tutupan ini tersisa 48 persen dari total luas daratan.[9] Pada 2018, hanya tersisa 93,5 juta hektar hutan,[10] dengan kehilangan 26 juta hektar hutan pada periode 2001-2018.[11] Waspada kekeringan berlaku di 7 provinsi Indonesia yang tersebar di Jawa-Bali, Maluku, dan Nusa Tenggara. Beberapa wilayah di Kalimantan Tengah dan Nusa Tenggara Timur, terancam menjadi gurun. Hilangnya hutan hujan tropis di kawasan kita adalah kombinasi perluasan perkebunan kelapa sawit, penebangan legal (oleh perusahaan/negara), dan pertambangan.

Sayangnya, saya harus tambahkan lebih banyak lagi. Indonesia masuk ke urutan kedua dengan tingkat kepunahan spesies tertinggi di dunia[12] dan sempat mengalahkan Brazil dengan menjadi negara dengan tingkat deforestasi terburuk di dunia.[13] Indonesia juga jadi negara pemroduksi sampah terbanyak kedua di dunia[14] sementara ibukotanya Jakarta pernah didaulat sebagai kota dengan polusi terburuk di dunia, meski naik turun dalam 10 peringkat terburuk dunia beberapa tahun terakhir.[15] Indonesia bahkan penghasil emisi gas rumah kaca terbesar keempat di du-

---

[9] Gambaran kasar lainnya, bisa dilihat dalam tulisan Mariah Measey, "Indonesia: A Vulnerable Country in the Face of Climate Change" dalam *Global Majority E-Journal*, Vol. 1, No. 1 (June 2010), hlm 31-45.

[10] "KLHK Diingatkan soal Penurunan Luas Lahan Hutan Indonesia". www.tribunnews.com. 4 Februari 2021.

[11] "2001-2018, Indonesia kehilangan 26 juta ha Lahan Tutupan Pohon". databoks.katadata.co.id.

[12] "Negara dengan Spesies Paling Terancam Punah, Indonesia Kedua". www.Tekno.tempo.co. 28 Mei 2019.

[13] "Deforestasi Terburuk, Indonesia Susul Brazil". ekonomi.bisnis.com. 30 Juni 2014.

[14] "Indonesia Negara Pemroduksi Sampah Terbanyak Nomor 2 di Dunia. Mengapa?". binus.ac.id. 15 November 2019.

[15] "Polusi Udara Jakarta Terburuk di Dunia". m.mediaindonesia.com. 3 September 2019.

nia.[16] Tampaknya negara tempat kita tinggal ini paling juara dalam merusak bumi sedunia. Ini kenyataan dan tantangan yang harus dihadapi para anarkis.

Tesis utama Desert

Di saat bersamaan, semua itu adalah kombinasi yang mematikan yang berada di luar kapasitas gerakan sosial (termasuk anarkis), untuk benar-benar mampu menghentikannya. Peradaban kuno terbukti runtuh karena kerusakan lingkungan yang disebabkannya, sebab tiap peradaban akan menguras sumber daya disekitarnya. *Desert* hanya mengulas sedikit sekali tentang kehancuran peradaban di masa lalu, baik Mesir, Sumeria, Maya, dst. Tetapi perlu *ditekankan* di sini bahwa semua "kiamat-kiamat kecil" itu terjadi dalam skala lokal. Peradaban modern bersifat global, dan karena itu kerusakan yang disebabkannya akan bersifat global pula. Itu tesis utama pamflet ini.

Tesis ini diperluas dengan beberapa analisis tentang pemanasan global yang bakal menghasilkan penggurunan di banyak tempat (tropis dan sub-tropis) tetapi sekaligus penghangatan di wilayah utara yang sebelumnya dingin. Itu artinya di tempat-tempat dimana peradaban industrial dan kejahatan korporasi meninggalkan jejaknya, akan ada kekeringan, kelangkaan air, kelaparan, dan keruntuhan tatanan masyarakat, entah akibat perang sipil atau negara-negara gagal. Dalam situasi yang memburuk, akan ada migrasi dan pembentukan peradaban baru ke wilayah dengan iklim yang lebih baik di belahan bumi utara, sementara sisa-sisa peradaban lama akan berada dalam kondisi paling buruk, atau hancur dan kembali menjadi liar. Semua berlangsung di bawah iklim yang lebih panas dan menantang.

Perkembangan teknologi akan berujung pada negara pengawasan distopia yang berada di kota-kota raksasa, padat pendu-

[16] "Profil Carbon Brief: Indonesia". www.carbonbrief.org. 6 Juni 2019.

duk, yang berada di dalam tembok, untuk memagari diri mereka dari sisa-sisa masyarakat yang lebih kacau dan runtuh diluarnya. Yang pertama (khususnya berlaku bagi negara-negara Eropa dan Amerika Utara) memiliki peluang untuk bertahan di wilayah dengan iklim yang lebih mendukung pertanian. Sementara yang kurang beruntung hidup di iklim dan ekosistem yang lebih keras, dengan potensi anarki yang muncul (entah dalam pengertian terbaik atau terburuknya). Beberapa masyarakat yang punya tradisi tanpa negara mungkin akan bertahan dan bermekaran. "Lingkungan yang tidak kondusif untuk imperium merupakan faktor penting di balik kelangsungan hidup beberapa budaya [anarki] ini dan kemampuan mereka untuk mempertahankan otonomi mereka." Penulis bahkan menyediakan satu bagian khusus untuk membahas tentang kemungkinan anarki di Afrika, yang mana, itu berarti juga berpotensi terjadi di lain tempat.

Kerusakan yang dinormalisir

Masyarakat industrial kita akan menyeret bumi lebih jauh ke dalam kerusakan berskala global adalah fakta yang pasti. Meski tidak dinyatakan secara tegas, tampaknya penulis yakin bahwa dengan demikian tidak ada akhir zaman, kiamat mendadak dimana perubahan total terjadi dalam kedipan mata dan karena itu terasa. Yang ada hanyalah perubahan perlahan (tetapi semakin cepat), dengan dampak yang lebih beragam di tiap tempat. Ini adalah gagasan yang samar-samar muncul dalam *Desert*.

Baru-baru ini, salah satu media massa mewawancarai banyak orang: "Apa yang bakal kamu lakukan andai Jakarta pada 2050 tenggelam?"[17] Pertanyaan ini disambut dengan ekspresi kaget, yang umumnya dijawab dengan mengangkut barang dan pin-

[17] "Pakar ITB: 28 Persen Wilayah Jakarta pada 2050 Bakal Tenggelam". www.tekno.tempo.co. 22 September 2021.

dah rumah ke dataran yang lebih tinggi. Tapi pertanyaan wartawan itu sendiri salah dari awal. Hari ini, beberapa wilayah pesisir Jakarta sudah tenggelam, dengan pemandangan berupa masjid yang telah berada di laut.[18] Jakarta tidak amblas dalam satu hari dengan kekacauan besar tak terduga, dan 2050 bukan tahun terakhir dimana perkiraan kenaikan permukaan laut dan penurunan tanah Jakarta berhenti.

Kecuali oleh mereka yang berusia tua dan berpengetahuan karena punya cukup kepedulian dan akses terhadap informasi krisis iklim, banyak dari gejala perubahan ini akan sukar diamati secara inderawi. Bagi usia manusia, kerusakan itu berjalan terlalu lambat dan sebetulnya kurang dramatis. Saya dapat kisah bahwa seorang nenek mengeluh bahwa ia merasa bahwa hari-hari belakangan ini cuacanya makin panas. Generasi yang lebih muda tidak dapat membandingkan bagaimana cuaca yang lebih sejuk yang pernah ada sebelumnya, langit malam yang lebih cerah bertabur bintang, lingkungan yang lebih bersih dan bebas sampah, atau hewan-hewan yang dulu mungkin berkeliaran di sekeliling kampung.

Sebagian besar dari gejala-gejala kehancuran itu cenderung tak kasat mata. Terkadang ditutup-tutupi, diabaikan, disepelekan, atau terlupakan. Hanya ada sedikit orang yang melihat langsung es kutub mencair dan hutan hujan digunduli. Sampah plastik kita yang terurai di lautan dan sekarang berukuran mikro sudah ada di perut ikan dan di antara garam yang dipanen dari pesisir. Ini juga berlaku terutama bagi lubang ozon atau penggurunan dan tempat pembuangan sampah yang kerap berada dipinggiran. Memang, kecuali masyarakat adat, sebagian besar populasi manusia tidak berada "langsung" di wilayah yang kerusakan lingkungannya signifikan dan nyata secara inderawi.

[18] Pemandangan serupa juga dapat diamati di Semarang. Masjid dan arsitektur kolonial yang bertahan bahkan berada cukup jauh dari daratan.

Tetapi sebenarnya kerusakan itu terjadi di sekitar dan di dalam diri sebagian besar manusia (ditubuhnya). Populasi padat perkotaan telah terbiasa dengan polusi kendaraan bermotor atau limbah cair. Itu dipandang sebagai hal yang lumrah, yang sudah jadi ciri kawasan industrial dan perkotaan. Racun-racun yang telah kita hirup dan konsumsi menyebabkan penyakit-penyakit yang juga wajar. Perambahan masif beton adalah hal wajar.

Desert bukan literatur anarkis pertama yang mengkhawatirkan perkembangan kota dan pandemi. Murray Bookchin, eko-anarkis Amerika, juga punya peringatan yang sama. Covid-19 misal, juga bukan satu-satunya pandemi global yang pernah terjadi, meski ia jadi perhatian hampir semua orang karena dampaknya yang langsung dirasakan atas tubuh dan mata pencaharian mereka. Skala kerusakannya memang jauh lebih besar. Tetapi bahkan dua tahun setelah pandemi dimulai, ia semakin terasa seperti omong-kosong dan orang-orang kembali berkerumun untuk melepas kejenuhan yang mereka derita.

Meski beberapa perubahan sifatnya drastis, segala bentuk kerusakan tampaknya akan dinormalisir, dan kita akan dibiasakan dan terbiasa dengan itu. Kapasitas pengolahan informasi otak kita dan ketidakmampuan kita mendapatkan gambaran besar yang utuh dan menyeluruh berkontribusi untuk kerusakan lebih lanjut atas tubuh bumi dan diri kita sendiri. Ini, memperkuat keyakinan *Desert* tentang kegagalan gerakan ekologi. Segalanya telah terlambat. Kita telah kalah. Kiamat sudah lewat, dan itu berlangsung biasa saja. Hari esok berakhir dan orang tetap tidur lebih cepat untuk bangun pagi dan berangkat kerja.

Pesimisme ini membuat *Desert* menganjurkan kita untuk...

Meninggalkan peradaban

Desert memandang bahwa kita "tidak akan melihat peradaban, kapitalisme, patriarki, atau otoritas di seluruh dunia runtuh."

Tetapi di saat bersamaan, ia menyatakan bahwa peradaban sering kali dihancurkan sendiri oleh mereka yang menjalankannya, baik penguasa dan budaknya. "Kita semua bekerja menuju kehancuran peradaban kita." Menghancurkan peradaban itu sulit dan kita mungkin tidak akan mampu melakukannya. Tetapi penulis juga tidak berharap kita menjadi pasrah terseret dalam arus kehancurannya. Ia menyerukan, "secara individu dan kolektif, meninggalkan apa yang jadi asal-muasal dari masyarakat kelas/peradaban." *Desert* meminta kita untuk melupakan cita-cita revolusi kelompok Kiri.

Ini juga usulan yang tidak terartikulasikan dengan baik dan dinyatakan singkat di bagian penutup. Tetapi *Desert* telah membahasnya pada bagian-bagian awal, bukan sebagai strategi, tetapi *kemungkinan* yang bakal terjadi.

Ketika krisis iklim semakin parah dan menyebabkan perang sipil atau negara-negara kemudian gagal berfungsi, masyarakat akan tetap ada, meski mungkin dalam kondisi yang tidak baik-baik saja. Pertanian runtuh, populasi berkurang dan mereka yang berhasil bertahan mungkin harus mengandalkan dirinya dengan berburu-meramu atau berternak berpindah (pastoralisme). Penulis juga menyinggung orang-orang yang keluar sekolah dan berhenti berkerja yang tinggal di daerah-daerah pinggiran. Secara tersirat, penulis melihat bagaimana orang-orang memperjuangkan lingkungan tetapi tinggal di lingkungan dengan sedikit keliaran untuk dipertahankan. Itu mengapa *Desert* menyinggung tentang pilihan untuk tinggal dimana pun keliaran, termasuk tanah dan komunitasnya yang masih tersisa, agar dapat dipertahankan atau dikembangkan di tengah kehancuran yang meluas dan cepat. Ada kenyataan bahwa para pembela hutan hujan mengkampanyekan kerusakan, tetapi mereka tinggal di kota.

Desert bukan pula yang pertama mengusulkan solusi yang cenderung eskapis semacam itu. Henry David Thoreau, para anarkis-individualis Perancis dan Spanyol, telah mempraktikkan

hal yang sama hampir dua ratus tahun lalu. Baru-baru ini jurnal *Backwood* yang diasuh oleh Bellamy Fitzpatrick, juga dapat dimasukkan ke jajaran yang sama dengan tulisannya *An Invitation to Desertion*: "dengan desersi, yang kami maksud adalah untuk pergi menelan-tarkan peradaban, baik secara material dan psikis."[19]

> "Desersi material berarti mengurangi atau menghilangkan ketergantungan terhadap ekonomi budak beradab... desersi psikis berarti menelantarkan ideologi budak beradab yang patuh dan telah menubuh yang jadi fungsi harian untuk berjalannya masyarakat."

Secara teoritik, usulan serupa dilontarkan serius oleh para pemikir Otonomisme Italia. Misal, Mario Tronti dalam *The Strategy of Refusal* (2007) mengusulkan "penolakan" (*refusal*). Alih-alih melakukan revolusi dengan kekerasan bersenjata, ujar Tronti, kelas pekerja lebih baik menolak untuk terlibat dalam kerja produksi kapitalis. Dalam konsep yang lebih sederhana, ini berarti berhenti berkerja. Menolak untuk bekerja dipandang sebagai awal dari politik pembebasan, sarana perlawanan terhadap hubungan sosial kapitalisme.

Antonio Negri dan Michael Hardt juga mengusulkan eksodus (*exodus*), yang berarti secara harfiah kabur ramai-ramai. Ini, sebagaimana diusulkan, adalah situasi dimana orang membangun ruang baru untuk ditempati saat mereka keluar dari ruang sebelumnya. Ini berarti, "kabur, tetapi kabur untuk mencari senjata". Ini sebagian besar diilhami oleh kondisi khusus Italia dimana terjadi penolakan yang meluas untuk bekerja di pabrik dan belajar di

[19] Tulisan ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Unduh gratis di https://archive.org/details/@arsip_bawah_tanah.

sekolah, dengan berkembangnya gedung pendudukan dan pusat-pusat sosial di Italia.

Kabur ke hutan, seperti dalam film *Leave No Trace* (2018), *Captain Fantastic* (2016), dan yang paling terkenal, *Into The Wild* (2007) adalah ide yang mungkin pernah dipikirkan banyak orang. Tetapi film-film ini menunjukkan praktik individu atau satu keluarga yang kabur menyendiri, bukan sekumpulan orang yang membangun komunitas alternatif yang benar-benar sukarela, bebas sekaligus swasembada. Eksperimen semacam ini telah dicoba oleh banyak individu dan kelompok anarkis. Entah dengan pergi ke hutan atau membeli tanah di pedesaan. Tetapi praktik ini dikritik oleh Peter Kropotkin dalam *Small Communal Experiments and Why They Fail.*[20] Sepanjang sejarah, jauh sebelum perbatasan negara dan administrasi penduduk seketat sekarang, kabur dari peradaban dan membangun pemukiman baru telah dilakukan oleh banyak orang di seluruh dunia.[21]

Pada akhirnya, saya setuju dengan kritik John Jacobi atas *Desert*. Pamflet ini penting bukan karena strategi yang diusulkan penulisnya, tetapi analisisnya tentang perubahan iklim bagi para anarkis. Komunitas alternatif, yang nilai dan praktik hidupnya menantang peradaban negara-kapitalisme, akan tampil mencolok dan dipandang berbahaya. Toh, penulis menampakkan rasa khawatirnya saat mengakui bahwa:

> "Komunitas-komunitas dengan basis lahan yang mampu mencapai tingkat swasembada hingga batas tertentu masih akan menghadapi intervensi... Saya suka hidup di antara orang-orang yang membuat

[20] Buku ini juga sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

[21] Sebagai contoh, baca *The Art of Not Being Governed* oleh James C. Scott. Ia menyebutnya sebagai swa-barbarisasi (*self-barbarization*). Untuk di Kalimantan, lihat *Dayak Mardaheka: Sejarah Masyarakat Tanpa Negara di Pedalaman Kalimantan* oleh Bima Satria Putra.

hidup saya lebih indah dalam masyarakat yang bukan pilihan saya, dan bersama dengan mereka yang dapat terus terlibat dalam perlawanan. Pengelompokan seperti itu sayangnya kerap menarik perhatian yang tidak diinginkan. Kita tidak bisa bermimpi tentang kemampuan kita untuk secara bersamaan terbuka terhadap dunia namun tertutup bagi negara."

Beberapa catatan penting

Meski *Desert* membawa nafas segar dengan mengambil posisi berbeda, ia berharap bahwa pesimisme bukan berarti bahwa para anarkis menjadi pasif dan terdemoralisasi.[22] Ada banyak pilihan taktis, serta lebih banyak pertanyaan yang timbul setelah kita membaca teks ini. Saya langsung terpikir beberapa:

- Kita harus menyadari potensi kerusakan yang terjadi di sekitar kita. Apakah tempatmu lebih rentan terhadap penggundulan hutan, kekeringan atau kenaikan permukaan air laut? Apa kamu tinggal di kawasan yang semakin terindustrialisasi? Kapitalisme akan terus memutar rodanya, mungkin hingga sumber daya bumi habis. Tantangan yang berbeda dan beragam di tiap tempat kita berjuang akan menentukan resiko dan potensi berbeda pula. Kita dituntut untuk bijak dan cerdik dalam merumuskan apa yang akan kita jaga dan bagaimana kita dapat mengorganisir komunitas yang sudah dan bakal terdampak dari krisis iklim dan kerusakan lebih lanjut. Ini melatih swasembada dan otonomi bagi komunitas kita, modal untuk masa depan di tengah

[22] Dalam hati, saya punya pikiran serupa dengan *Desert*. Itu mengapa buku pertama saya, mencontek Herry Sutresna, berjudul *Perang yang Tidak Akan Kita Menangkan.*

otoritarianisme negara yang menjadi-jadi atau, jaga-jaga, andai kelak negara gagal dan tidak berfungsi.

- Industrialisasi adalah langkah pasti yang akan ditempuh, sebagian besar terpusat di Jawa. Pertimbangkan apa yang harus dilakukan di tengah perampasan lahan, alih fungsi lahan pertanian produktif, orang-orang yang berubah jadi buruh atau yang pergi melakukan urbanisasi.
- Katakan saja lingkungan asalmu sudah tidak dapat diselamatkan dan tak tertahankan lagi, masih ada orang-orang yang harus bertahan. Kemana mereka akan pergi?
- Banyak dari kearifan lokal itu sifatnya pelestarian lingkungan. Tapi masyarakat adat terkadang juga dapat kehilangan adatnya, menjadi aktor perusak lingkungan setelah mereka menyerah untuk bergantung pada alam dan jatuh dalam jeratan negara-kapitalisme.
- Kawasan kumuh di kota besar Indonesia akan semakin banyak dan meluas, ini berarti lebih banyak potensi anarki, atau sebaliknya. Akan ada lebih banyak apartemen dan kos ketimbang rumah pribadi. Beberapa diantaranya terlantar. Seberapapun padatnya kota, selalu ada ruang kosong. Kita adalah generasi yang tidak akan mampu membeli rumah.
- Jika kamu lahir atau memutuskan tinggal di kawasan kota, yang padat dan terindustrialisasi, kamu harus sadar pula bahwa perutmu telah tergantung pada produk industri atau pangan yang diimpor dari pedesaan. Regionalisasi ekstrim mendesak kota untuk berkembang menjadi kawasan yang memproduksi barang, jasa, dan finansial. Dalam situasi tertentu, ada potensi krisis pangan di masa depan. Ini akan jadi sesuatu yang kacau karena ada lebih banyak orang ketimbang makanan. Persediaan persenjataan untuk mempertahankan dan merebut, akan sama pentingnya dengan kemampuan untuk menghasilkan makanan. Bagaimana-

pun, kemauan dan kemampuan untuk berbagi dan bersolidaritas tetap jadi senjata terbaik.

- Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah sarana pengawasan dan kontrol modern. Meski Indonesia selalu lebih terlambat dalam mengakselerasi perkembangannya, bukan berarti negara ini tidak mencoba menyalip ketertinggalannya.
- Kondisi geografis dan sumber daya di negara ini membutuhkan militerisasi besar-besaran untuk memastikan kapitalisme berjalan. Sementara daerah-daerah akan menerima dampak langsung akibat kerusakan lingkungan, keluhan terhadap pusat pasti meningkat, berujung pada potensi separatisme. Anggaran negara akan ditujukan untuk mempertahankan stabilitas, dan tetap jadi kebutuhan utama dalam jangka waktu yang sangat lama. Bisa jadi, perpecahan pusat-daerah menjadi tidak terbendung. Di saat bersamaan, situasi ini membuat Indonesia tidak mungkin menjadi "negara konservasi". Pelestarian lingkungan tidak akan jadi prioritas pemerintah dan negara tidak akan cukup totalitarian demi wacana pelestarian.
- Sebagian besar dari kita tidak dirancang untuk dapat lepas dari peradaban. Tetapi kita dihadapkan pada situasi dimana sebagian besar peradaban perlahan runtuh dan bubar. Kemampuan bertahan hidup tidak hanya terkait pengetahuan tentang pangan liar, tetapi penguasaan kondisi geografis, dan khususnya, ketika listrik padam. Generasi yang lebih muda punya tantangan yang lebih besar.

Desert

de·sert (Indonesia: gu-run) / *v*

1. Daerah tandus atau terpencil, terutama: a. daerah yang kering, seringkali berpasir dengan curah hujan yang sedikit, suhu panas ekstrim, dan vegetasi yang jarang; b. sebuah wilayah dingin permanen yang sebagian besar atau seluruhnya tanpa kehidupan; c. daerah perairan yang tampak mati; **2**. Tempat yang kosong atau ditinggalkan; **3**. Wilayah arkaik yang liar, tidak dikelola, dan tidak berpenghuni.

CATATAN PENULIS

Saya telah menulis *Desert* sebagai seorang anarkis yang mencintai alam, yang khususnya memperlakukan yang lain dengan perasaan yang sama. Akibatnya saya tidak selalu menjelaskan ide-ide yang saya pegang sampai pada batas tertentu mereka diserahkan ke dalam banyak lingkaran komunitas anarkis dan radikal. Semoga saya telah menulis dengan cara yang baik, jadi meskipun Anda bukan dari latar belakang semacam ini, Anda masih bisa memahami *Desert* dengan mudah. Sementara pengantar terbaik untuk ekologi dan anarkisme adalah menghabiskan waktu di dalam ekosistem komunitas anarkis dan komunitas yang tidak terdomestifikasi, beberapa orang mungkin juga bakal setuju kalau buku-buku berikut ini bermanfaat –menurut saya begitu.

Peter Marshall, *Demanding the Impossible: A History of Anarchism* (London: HarperCollins, 2008)

Fredy Perlman, *Against His-story, Against Leviathan* (Detroit: Black & Red, 1983)

Christopher Manes, *Green Rage: Radical Environmentalism and the Unmaking of Civilization* (Boston: Little, Brown and Company, 1990)

Clive Ponting, *A Green History of the World* (London: Penguin Books, 1991)

TERUSKAN! [*PENGANTAR*]

Sesuatu sedang menghantui banyak aktivis, anarkis, pecinta lingkungan, dan banyak teman saya. Itu menghantui saya. Sebagian besar subkultur kita memberi tahu pada kita bahwa hal itu tidak ada. Bahwa kita tidak dapat melihat atau mendengarnya. Harapan terbaik kita pada dunia berbisik ke kita supaya tak menengoknya. Tetapi bagi banyak orang, terlepas dari upaya terbaik mereka —dengan melanjutkan aktivisme sebagaimana adanya, membangun gerakan, hidup sesuai dengan dan sebagai ekspresi etis mereka— terlepas dari semua ini, hantu itu mendapatkan bentuk. Bayangan samar itu semakin utuh, semakin tak terhindarkan, hingga hantu itu menatap wajah seseorang. Dan seperti kebanyakan kisah monster, ketika tatapan berpapasan —orang-orang tercengang. Menjadi tidak bisa bergerak; kehilangan harapan, putus asa dan pasif. Rasa tidak enak dan ajeg ini tidak hanya memperlambat 'beban kerja aktivis', tetapi juga seperti telah saya perhatikan, mempengaruhi setiap aspek kehidupan banyak teman saya.

Momok yang tidak diperhatikan banyak orang ini wujudnya sederhana: dunia tidak akan 'diselamatkan'. Revolusi anarkis global tidak akan terjadi. Perubahan iklim global kini tak terbendung. Kita tidak akan melihat peradaban, kapitalisme, patriarki, atau otoritas di seluruh dunia runtuh. Itu tidak akan terjadi dalam waktu dekat. Itu mungkin tidak akan terjadi. Dunia tidak akan 'diselamatkan'. Tidak oleh para aktivis, tidak oleh gerakan massa, tidak oleh badan amal dan tidak oleh proletariat global yang memberontak. Dunia tidak akan 'diselamatkan'. Kesadaran ini menyakiti orang. Mereka tidak ingin itu jadi kenyataan! Tapi mungkin itulah yang terjadi.

Menyadari ini, upaya untuk mengabaikan ilusi ini harusnya tidak membuat kita menjadi tidak berbuat apapun. Jika itu bagi seseorang artinya semua atau tidak sama sekali, maka ada masalah. Banyak kawan-kawan yang telah 'keluar' dari 'gerakan', sementara yang lain tetap dalam pola lama tetapi dengan kesedihan dan sinisme yang menandakan perasaan kesia-siaan. Beberapa lagi cuma mengambang di sekitar skena dengan mengkritik segalanya, tapi cuma sedikit yang hidup dan berjuang.

> "Bukan keputusasaan –karena aku masih bisa menangani keputusasaan. Adalah harapan yang tidak bisa aku tangani."[1]

Harapan tentang "kemudian-hidup-bahagia-untuk-selamanya" menyakiti hati banyak orang; menyediakan tempat bagi rasa sakit yang terasa saat mereka kecewa. Karena sebenarnya, siapa yang di antara kita yang sekarang sungguh percaya? Berapa banyak yang telah putus asa dalam upayanya untuk mendamaikan keyakinan yang secara mendasar religius, keyakinan tentang perubahan yang positif atas dunia, dengan realitas kehidupan di sekitar kita? Namun kecewa –entah terhadap revolusi global atau terhadap kapasitas kita untuk menghentikan perubahan iklim– seharusnya tidak mengubah sifat anarkis kita, atau rasa cinta akan alam yang kita rasakan sebagai anarkis. Masih ada banyak kemungkinan untuk kebebasan dan keliaran.

Apa saja kemungkinan ini dan bagaimana kita bisa menjalaninya? Apa artinya menjadi seorang anarkis atau pecinta lingkungan, ketika revolusi global dan keberlanjutan sosial dan ekologis seluruh dunia bukanlah tujuannya? Tujuan macam apa, rencana, kehidupan, petualangan macam apa yang ada, ketika kita mengenyampingkan ilusi dan kita berjalan di antara dunia, tapi

---

[1] Bukan Derrick Jensen, tapi John Cleese! – Film *Clockwise*. Christopher Morahan. 1986; London, Thorn EMI Screen Entertainment.

sekaligus tidak dibuat pasif oleh kekecewaan dan tidak merasa terbebani olehnya?

BAGIAN 1

TANPA MASA DEPAN (GLOBAL)

Mitos-mitos relijius: kemajuan, kapitalisme global, revolusi global, keruntuhan global

Gagasan tentang Kemajuan adalah inti dari paradigma Barat modern, dan anggapan bahwa seluruh dunia sedang bergerak maju menuju masa depan yang lebih baik sungguh dominan. Gagasan tentang keniscayaan atau kemungkinan masa depan libertarian global berasal dari keyakinan itu.

Dalam banyak hal, Anarkisme adalah bentuk libertarian yang ekstrim dari Pencerahan Eropa —melawan tuhan *dan* negara. Di beberapa negara seperti pada peralihan abad ke-20, Spanyol adalah Pencerahan —anti-paderi yang secara militan pro-sains punya daya tarik yang sama besarnya dengan anti-kapitalismenya. Namun sampah sejarah tidak begitu mudah dibuang, dan gerakan revolusioner 'progresif' pada dasarnya masih membentuk dan bertujuan untuk meneruskan agama dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, keyakinan bahwa perdamaian dan keindahan universal akan dicapai melalui gejolak apokaliptik darah dan api (revolusi/milenium/keruntuhan) menunjukkan dengan tegas bahwa sebagai ideologi pencerahan, Anarkisme benar-benar terbebani oleh asal-usul Euro-Kristennya. John Gray sedang berbicara tentang Marxisme ketika dia mengatakan bahwa itu adalah "... sebuah versi radikal dari keyakinan pencerahan yang sedang berkembang — ia sendiri merupakan mutasi dari harapan Kristen... [Mengikuti] Yudaisme dan Kekristenan dalam melihat sejarah sebagai drama moral, tindakan akhirnya adalah keselama-

tan."[2] Sementara beberapa anarkis tidak pernah jatuh cinta pada omong kosong seperti itu, sebenarnya banyak yang percaya, dan beberapa masih percaya.

Dewasa ini, 'Kemajuan' itu sendiri semakin dipertanyakan baik oleh kaum anarkis maupun seluruh masyarakat. Saya belum pernah bertemu siapa pun hari ini yang masih percaya pada *keniscayaan*[3] dari masa depan anarkis global. Namun banyak sekali nabi yang berkhotbah tentang gagasan gerakan global, menghadapi masa kini global dan menciptakan masa depan global. Beberapa dari mereka bahkan libertarian dan berharap pada *kemungkinan* revolusi anarkis global.

Kemenangan ilusi kapitalisme setelah hancurnya Tembok Berlin mengarah pada deklarasi —yang lebih utopis[4]— dari Tatanan Dunia Baru [*New World Orders*]: sebuah sistem kapitalis global. Reaksi orang banyak terhadap globalisasi adalah mengangkat salah satu dari yang ada di bawah. Ini semakin diperkuat dengan santernya Zapatista ke khalayak ramai bersamaan dengan penemuan internet. Hari-hari aksi internasional berikutnya, yang

---

[2] John Gray, *Al Qaeda and What It Means to Be Modern* (London: The New Press, 2003), hlm 7.

[3] Sementara saya secara pribadi tidak mengenal seorang pun yang mengakui hal ini hari ini, Anarkisme sebagai akhir sejarah manusia masih hadir dalam propaganda kita. Sampai akhir tahun 2006, dalam apa yang akan saya katakan sebagai buku pengantar Anarki yang paling mudah diakses dan sejauh ini paling indah secara visual, dinyatakan: "arah umum sejarah manusia terus-menerus menuju kebebasan, terlepas dari apa pun yang dipaksakan oleh otoritas, dan bahwa kemajuan lebih lanjut tidak terelakkan... Masyarakat secara alami berkembang untuk mengamankan kehidupan yang sejahtera bagi semua, di mana produktivitas kolektif akan digunakan secara kolektif — Anarkisme." —Clifford Harper merujuk pada 'Scientific basis for Anarchism' Peter Kropotkin, dalam, Clifford Harper, *Anarchy: A Graphic Guide* (London: Camden Press, 1987), hlm 59.

[4] Ide milenium yang tersirat dalam 'akhir sejarah' mempengaruhi penguasa serta yang dikuasai.

sering bertepatan dengan pertemuan puncak pemimpin negara-negara maju, menjadi fokus dari 'gerakan' anti-kapitalis global. Kegembiraan di jalanan menghalangi banyak orang untuk melihat hantu dari arah 'gerakan global'. Tetapi tidak pernah ada gerakan global melawan kapitalisme, kelak[5], atau yang pernah[6], seperti halnya kapitalisme itu sendiri tidak pernah benar-benar global. Ada banyak tempat di mana hubungan kapitalis bukanlah praktik yang dominan, dan karena itu banyak gerakan anti-kapitalis (apalagi yang anarkis) juga sama sekali tidak ada.

Di tengah halusinasi yang menggembirakan dari periode 'Perlawanan Global' ini, beberapa orang dapat benar-benar terbawa suasana: "Kami tidak tertarik untuk mereformasi Bank Dunia atau IMF; kami ingin itu dihapuskan sebagai bagian dari rev-

---

[5] Meski hari aksi 'global' bisa dibilang memulai periode ini, J18 yang terjadi pada 1999, yang telah dinyatakan oleh *Reclaim the Streets* (London) sebagai 'Karnaval melawan Modal', hanya ada sedikit bukti bahwa sebagian besar yang berpartisipasi di tempat lain (terutama di luar Barat) melihat diri mereka sebagai anti-kapitalis, baik saat itu maupun pada periode berikutnya. *Peoples Global Action* —jaringan utama yang kemudian menghubungkan kelompok anarkis/aktivis di Barat dengan organisasi di Majority Worlds — tidak pernah benar-benar global dan skalanya sering dibesar-besarkan.

[6] Karena tidak adanya gerakan global yang melawan kapitalisme dengan jelas, mereka yang memiliki keinginan untuk percaya harus menempuh upaya mental yang mengesankan. Mengabaikan kedudukan kaum kiri yang otoritarian, teknik utama dalam lingkaran kita adalah memikirkan semua perjuangan yang tersebar dan momen-momen perlawanan pribadi dan kolektif yang tersirat dalam perjuangan kelas, dan kemudian menggabungkannya bersama-sama lalu menamainya: komunisme, gerakan dari sebuah gerakan, orang banyak —pilih saja satu. Pada dasarnya ini adalah contoh pemikiran magis, dengan mengkategorikan dan menamai yang menyebar dan tidak terlihat menjadi nyata. Benda itu kemudian dapat diberi atribut dan keinginan dapat diproyeksikan padanya —tidak mengherankan seringkali keinginan yang sama persis seperti yang ingin dilihat oleh sang pengkhayal dalam sebuah gerakan yang mengekspresikan politik mereka. Secara fundamental insiden-insiden perjuangan yang tidak penting, yang mungkin dilakukan oleh orang-orang dengan keyakinan, keinginan, dan kebutuhan yang berbeda, karena konstruksi imajinerlah yang penting, bukan isinya yang aktual.

olusi anarkis internasional."[7] Pernyataan seperti itu bisa dipahami jika ditulis dengan penuh gembira, layaknya seseorang yang teler yang kadang-kadang merasa telah mengalahkan polisi. Tapi pernyataan macam itu makin kerap ditemukan. Salah satu Federasi Anarkis menyatakan: "Ketika sistem kapitalis menguasai seluruh dunia, kehancurannya juga mesti utuh dan mendunia."[8]

Ilusi masa kini tentang kapitalis dunia yang tunggal tercermin dalam ilusi tentang masa depan anarkis dunia yang tunggal pula.

Aku cinta diri kita. Kita bisa melakukan dan menjadi begitu banyak hal. Tapi itu semua ada batasnya.

Kaum anarkis semakin banyak. Kelompok-kelompok dan konter-kultur muncul di negara-negara di mana sebelumnya tidak ada atau hanya ada sedikit gerakan sosial anarkis[9]. Tapi penilaian yang jujur tentang kekuatan dan prospek kita, juga komunitas dan kelas tempat kita menjadi bagian darinya, akan menunjukkan dengan jelas bahwa kita tidak menumbuhkan "masyarakat

---

[7] Andrew Flood, 'S26 in Ireland and the Origins of the Anti-capitalist movement', Workers Solidarity Movement (Irlandia), 13 September 2000.

[8] Federasi Anarkis Inggris, *Resistance*, Mei 2009, hlm 4. Kutipan ini hanyalah ilustrasi —Anda dapat temukan sendiri banyak kutipan serupa. Jangan terlalu baper jika Anda bersekutu dengan organisasi/kecenderungan ini. Banyak dari Anda yang saya kenal melakukan hal-hal hebat dan orang-orang baik yang telah berbagi tawa dan perjuangan dengan saya.

[9] Saya pakai istilah 'anarkis gerakan sosial', untuk menyebut kita yang melabeli diri sebagai anarkis, dan yang merasa agak bersekutu, dengan tradisi anarkis yang sebagian besar berasal dari barat. Banyak orang dan individu memiliki, dan sebetulnya, menjalani kehidupan anarkis/masyarakat tanpa pemimpin, meski tidak ada kaitannya dengan gerakan sosial kita yang relatif modern. Saya menulis tentang jenis anarkis yang lain ini di Bab 4 — Jalan Afrika menuju Anarki.

baru dalam cangkang yang lama,"[10] yang suatu hari nanti akan membebaskan dunia melalui momen kehancuran. Bumi punya banyak tempat dengan banyak orang; sebuah kenyataan yang makin mengaburkan di banyak desa global (para aktivis) yang dikemas dalam internet.[11] Untuk menyingkirkan hubungan sosial kapitalis dari dunia, atau lebih jauh lagi menyingkirkan peradaban, adalah satu hal. Tapi apakah kita berhasil melakukannya itu sudah beda soal. Kita tidak ada dimana-mana.[*] Kita langka.

Para anarkis bisa menjadi sangat memesona. Ada mereka yang beraksi, afinitas, pusat-pusat sosial, sel gerilya perkotaan, kelompok editorial majalah, pejuang lingkungan, serikat penyewa rumah, pelajar, pengungsi, para pembakar, orang tua, para squatter gedung terlantar, ilmuwan, petani, pemogok, guru, komune berbasis lahan, musisi, suku, geng jalanan, pemberontak yang penuh kasih, dan banyak lagi. Kita bisa punya keindahan dan kekuatan, serta kemungkinan yang dimiliki diri sendiri dalam satu keranjang. Namun, kita tidak dapat menyusun ulang seluruh dunia; jumlah kita tidak akan cukup, dan tidak akan pernah mencukupi.

Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa revolusi libertarian global dapat berhasil tanpa dibuat, atau dibantu secara signifikan, secara terang-tarangan oleh kaum anarkis, sehingga

---

[10] Pernyataan yang mengacu pada membangun atau menumbuhkan masyarakat baru dalam cangkang yang lama relatif umum dalam tulisan para libertarian. Meskipun konsepnya sudah ada sebelumnya, asal usul frasa ini dianggap sebagai pembukaan yang berusia seabad dari konstitusi *Industrial Workers of the World*: "Dengan mengorganisir secara industri kita membentuk struktur masyarakat baru di dalam cangkang yang lama."

[11] Tentu saja, internet menghubungkan dunia, tetapi kebanyakan dari kita akhirnya mendengar terutama orang-orang seperti diri kita sendiri: "Kita berakhir di dalam gelembung filter ini... di mana kita melihat orang-orang yang sudah kita kenal dan orang-orang yang mirip dengan orang-orang yang sudah kita kenal. Dan kita cenderung tidak melihat gambaran yang lebih luas." Ethan Zuckerman, *Listening to Global Voices*, TED, (www.ted.com).

[*] *Catatan penerjemah*: sindiran untuk slogan anarkis –*We Are Everywhere.*

jumlah dan sumber daya 'kita' saat ini tidak berlaku. Meski krisis sosial dan pemberontakan adalah kejadian biasa dalam masyarakat yang berdasar pada perang kelas; menaruh kepercayaan pada 'dorongan revolusioner proletariat' adalah sebuah teori yang mengatakan: 'Ini semua akan baik-baik saja pada malam hari."

> "Sayangnya hanya ada sedikit bukti sejarah kalau kelas pekerja —apalagi yang lain— secara intrinsik punya kecenderungan revolusi libertarian atau ekologis. Sosialisasi otoritarian yang berlangsung selama ribuan tahun selalu mendukung sepatu lars..."[12]

Tak ada satu pun dari kita maupun orang lain yang dapat menciptakan masyarakat masa depan global yang libertarian dan ekologis dengan memperluas gerakan sosial. Lebih jauh, tidak ada alasan untuk berpikir bahwa tanpa adanya ekspansi yang begitu luas, transformasi sosial global yang sesuai dengan keinginan kita dapat terwujud. Sebagai anarkis, kita bukanlah benih masyarakat masa depan dalam cangkang yang lama, tetapi hanya salah satu dari banyak elemen yang membentuk masa depan. Tidak apa-apa; ketika dihadapkan dengan skala dan kompleksitas seperti itu, ada nilai bagi kerendahatian —bahkan bagi para pemberontak.

Melepaskan harapan demi revolusi anarkis global bukan berarti kita menyerahkan diri pada anarki yang kemudian tetap menjadi protes abadi. Seaweed menjelaskannya dengan baik sebagai berikut:

> "Revolusi bukannya ada dimana-mana atau tidak ada dimanapun. Setiap bioregion dapat dibebaskan melalui serangkaian peristiwa dan strategi berdasar-

[12] *Down with Empire, Up with Spring!* (Te Whanganui a Tara/Wellington: Rebel Press, 2006), hlm 74.

> kan kondisi uniknya, sebagian besar karena cengkeraman peradaban di daerah itu melemah karena kemauannya sendiri atau melalui upaya penduduknya ... Peradaban tidak berhasil secara sekaligus di mana-mana, sehingga upaya untuk menggagalkannya mungkin hanya terjadi pada tingkat yang berbeda di tempat yang berbeda pada waktu yang berbeda."[13]

Bahkan jika suatu area tampak sepenuhnya berada di bawah kendali otoritas, selalu ada tempat untuk dikunjungi, untuk ditinggali, untuk dicintai, dan untuk ditolak. Dan kita bisa memperluas ruang itu. Situasi global mungkin tampak di luar jangkauan kita. Tetapi situasi lokal sebaliknya. Sebagai anarkis, untungnya kita tidak sepenuhnya tidak berdaya atau berpotensi mahakuasa.

Dari anti-globalisasi hingga perubahan iklim

Bagi banyak dari kita, ketika pergantian abad gelombang anti-globalisasi kehilangan momentumnya,[14] pemikiran global

---

[13] Seaweed, *Land and Liberty: Toward an Organically Self-organized Subsistence Moevement*, ('Occupied Isles of British Columbia': diterbitkan mandiri, 2002). Tersedia online: (www.anti-politics.net/distro).

[14] Kita mulai dikalahkan di jalanan oleh polisi, bosan dengan rutinitas, disusupi oleh kiri, diintimidasi oleh hukuman penjara yang panjang, dibayangi oleh pemberontakan Islam dan perang invasi Barat, dipermudah oleh pencelupan dalam gerakan anti-perang dan kemudian melemah karena kegagalannya. Beberapa perjuangan utama telah dimenangkan pada tingkat tertentu (teknologi GM Terminator terhenti dan negosiasi WTO gagal), banyak yang bermigrasi ke medan pertempuran yang lebih menguntungkan (atau dramatis), beberapa pertempuran bergerak melampaui apa yang secara umum dapat diterima. Banyak konsolidasi lokal dan/atau ilusi yang ditinggalkan tentang massa dan apapun yang spektakuler. Segudang masalah 'non-politik' dalam kehidupan sehari-hari —misal, tentang anak-anak, pergeseran generasi, depresi, kematian, dan pekerjaan — juga tidak dapat diremehkan.

dan optimisme relijius ikut serta. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, upaya untuk menghidupkan kembali 'gerakan global' sekali lagi muncul di antara kita —kali ini seputar perubahan iklim.

Mobilisasi di Konferensi Perubahan Iklim PBB di Kopenhagen disebut oleh banyak orang sebagai Seattle selanjutnya[15] dan beberapa kelompok mengklaim bahwa mereka "membangun gerakan global untuk menyelesaikan krisis iklim."[16] Greenpeace misalnya, mengatakan bahwa "perubahan iklim adalah 'masalah' publik yang global. Untuk menyelesaikannya, kita memerlukan tindakan kolektif global... Kita tidak punya alternatif selain membangun gerakan akar rumput global, mendorong politisi maju ke depan, dan memaksa perusahaan dan bank untuk banting setir."[17] Saya akan menganggap Anda sebagai pembaca memahami ketidakrealistisan yang naif dari kelompok lobi semacam ini; tetapi ada baiknya untuk menengok suara-suara yang keluar dari mereka yang kurang terlembagakan yang berada di pinggiran kampanye perubahan iklim.

Ada tiga kecenderungan utama saat ini, dan kadang orang-orang bermain kaki dari satu pijakan ke pijakan yang lain. Yang *pertama*, ada pihak-pihak yang memiliki keyakinan serupa dengan Greenpeace —yaitu 'aksi langsung' sebagai strategi peningkatan kesadaran/lobi. *Kedua*, ada pihak-pihak yang menggunakan

---

[15] Selain karena putus asa terhadap Amerika Serikat, ini tentu saja merupakan contoh lain dari pemikiran magis yang fundamental. Orang bertanya-tanya apakah persamaan yang menyimpulkan Kopenhagen = Seattle akan sepopuler jika COP 15 terjadi di dekat ulang tahun keenam Seattle daripada peringatan sepuluh tahun yang elegan secara numerik.

[16] Hari 10.10.10 yang diselenggarakan oleh 350.org memperlihatkan lebih dari 1600 acara di 135 negara, sebagian besar dengan ritual penanaman pohon/mengganti bohlam lampu yang juga sesuai dengan pilihan 'pekerjaan iman'.

[17] John Sauven — Direktur Eksekutif Greenpeace UK, 'Global collective action is the key to solving climate change', *Guardian*, 16 Februari 2010, hlm 33.

wacana seputar perubahan iklim untuk membantu mobilisasi kampanye lokal yang, meskipun tidak mungkin berdampak pada perubahan iklim, setidaknya memiliki tujuan praktis dan kadang-kadang dapat dicapai, yaitu menghentikan perusakan ekosistem, menghentikan kesejahteraan[18] komunitas yang memburuk atau sekedar meningkatkan swasembada.[19] *Ketiga*, ada anti-kapitalis nostalgia yang membayangkan 'keadilan iklim' sebagai metamorfosis dari "gerakan alter-globalisasi" yang dibayangkan[20] (perhatikan bahwa itu semakin tidak lagi anti-globalisasi). Seorang penulis anonim menggambarkan kecenderungan yang terakhir dengan baik:

> "[Ketika para aktivis] mencoba meyakinkan kita bahwa ini adalah 'kesempatan terakhir untuk menyelamatkan bumi'... itu karena mereka mencoba membangun gerakan sosial... Ada tren yang berkembang dan mengganggu yang telah melekat di kalangan radikal beberapa tahun terakhir, berdasarkan gagasan bahwa kepositifan buta dapat mengarah pada kesuksesan yang menarik dan tak terduga. Buku-buku Michael Hardt dan Tony Negri telah memberikan beberapa landasan teoretis untuk ini, dan telah digunakan oleh beberapa orang yang ingin menyatukan massa di bawah panji-panji ketidakpastian, mengorganisir dan memobilisasi para migran untuk pertemuan puncak. Bagi banyak orang yang berasal dari tradisi sayap kiri, itu adalah pesan harapan yang

[18] Lihat Kamp Solidaritas Mainshill yang sekarang telah digusur atau kampanye terkait Kamp Iklim yang sukses menentang perluasan Bandara Heathrow.

[19] Beberapa kelompok yang bersekutu dengan Transition Towns akan menjadi contoh yang paling jelas, setidaknya di Inggris Raya.

[20] Lihat Tadzio Muller dan Ben Trott, *How to Institutionalise a Swarm?* (www.zeitschrift-luxemburg.de/?p=412).

ingin mereka dengar, pada saat ideologi mereka tampak lebih sekarat dari sebelumnya."

...Para pakar teori yang seharusnya cukup paham kapitalisme untuk mengetahui lebih baik, menulis bahwa pendapatan dasar global [*global basic income*] atau perpindahan bebas untuk semua orang adalah tujuan yang dapat dicapai. Mereka sendiri mungkin tidak mempercayainya, tetapi seolah-olah ingin menginspirasi orang lain untuk mempercayainya, mengklaim bahwa 'momen berlebihan' yang dihasilkan oleh mimpi utopis semacam itu akan memunculkan gerakan yang kuat demi perubahan. Perubahan iklim... tentu saja merupakan tempat ujian yang cocok untuk politik harapan yang dibuat-buat, yang begitu terasing dari kenyataan sehari-hari kita yang sebenarnya. Tapi sementara politisi gerakan baru –fasilitator, bukan diktator- melihat gerakan mereka tumbuh, orang-orang di dunia nyata masih berjuang untuk tetap bisa bertahan hidup."[21]

Di luar pusat pertemuan, bintang-bintang yang baru tampak semakin mirip dengan yang ada di dalam. Di dalam dan di luar pesannya adalah bahwa masa depan global dapat dimenangkan; asalkan kita yang mengaturnya. Namun, kenyataan baik di dalam ekosistem pada umumnya dan perut rakyat pada khususnya adalah bahwa tidak ada masa depan global yang tunggal[22] dan

[21]*You are Now Fucked*, Natterjack Press, (www. natterjackpress.co.uk/menu/downloads.php). Judulnya merujuk pada selebaran Climate Camp yang judulnya "You are Not Fucked".

[22] Kecuali tentu saja perubahan iklim mencapai salah satu kemungkinan Akhir Zaman yang benar-benar diuraikan dengan baik oleh Mark Lynas dalam uraiannya tentang penghapusan Permian akhir. Ini adalah kemungkinan... Mark

tidak ada komunitas imajiner, baik negara atau 'orang banyak' (atau keduanya ala Cochabamba)[23] yang dapat menghentikan perubahan iklim.

Mengingat kemampuan kita yang jelas-jelas tidak dapat membuat ulang seluruh dunia seperti yang kita inginkan, beberapa orang mengganti mitos 'revolusi global' dengan keyakinan akan 'keruntuhan global' yang akan segera terjadi —akhir-akhir ini biasanya berupa campuran antara perubahan iklim dan puncak minyak [hipotesis bahwa produksi minyak akan menurun pada titik tertentu]. Seperti yang akan kita lihat nanti (baik di bab-bab berikutnya dan tahun-tahun mendatang), pemanasan global akan sangat menantang peradaban di beberapa wilayah dan mungkin bakal mengalahkannya di wilayah yang lain. Padahal di beberapa daerah hal itu bisa jadi akan membuka kemungkinan aturan peradaban yang semakin menyebar. Beberapa tanah mungkin (relatif) tetap beriklim sedang —secara iklim dan sosial. Adapun peradaban, begitu juga bagi anarki dan para anarkis — akan ditantang dan kadang dikalahkan; kemungkinan kebebasan dan keliaran terbuka, kemungkinan kebebasan dan keliaran tertutup. Keadaan yang tidak sama rata sekarang ini akan jadi lebih banyak. Jadi, tidak ada yang namanya masa depan global.

Lynas, *Six Degrees: Our Future on a Hotter Planet* (London: Harper Collins, 2007), hlm 243.

[23] Konferensi Rakyat Dunia 2010 tentang Perubahan Iklim dan Hak-hak Ibu Bumi diadakan dan diselenggarakan oleh Pemerintah Bolivia. Untuk kritik anarkis yang baik, lihat: Dariush Sokolov, 'Cochabamba: Beyond the Complex — Anarchist Pride', *Shift Magazine* No. 9, 2010. Pendekatan yang jauh lebih pro —jika masih agak meragukan — dapat ditemukan dalam: *Space for Movement? Reflections from Bolivia on climate justice, social movements and the state* (Bristol: Diterbitkan mandiri, 2010).

BAGIAN 2

TIBA LEBIH LAMBAT DARI YANG KITA KIRA

Perubahan iklim yang teramati lebih cepat dari yang disangka

Salah satu tema yang terus menerus diulang dalam gerakan lingkungan adalah kiamat sudah dekat tapi selalu ditunda. Ramalan-ramalan itu mendesak kita seolah-olah tiap generasi hanya punya satu kesempatan terakhir untuk menyelamatkan bumi ini. Misal, pada tahun 1970'an ahli biologi Barry Commoner mengatakan: "Kita berada dalam periode anugerah, kita memiliki waktu —mungkin satu generasi— untuk menyelamatkan lingkungan dari dampak akhir akibat kekerasan yang telah kita lakukan terhadapnya."[24] Pernyataan serupa masih dapat terdengar hari ini, tapi narasi tentang kasih karunia sudah ketinggalan zaman. Kembali pada tahun 1990'an, editor *The Ecologist* menetapkan evaluasi umum keadaan bumi dalam buku *5000 Days to Save the Planet*:

> "Hari ini kita diberitahu bahwa planet kita berada dalam krisis, bahwa kita menghancurkan dan mencemari jalan menuju bencana global... Kita mungkin hanya memiliki waktu lima belas tahun, mungkin waktu sesingkat 5000 hari, untuk menyelamatkan

[24] Dikutip dari Christopher Manes, *Green Rage: Radical Environmentalism and the Unmaking of Civilisation* (Boston: Little Brown and Company, 1990), hlm 25.

> planet ini... Salah satu kekhawatiran utama yang muncul dari teori Gaia adalah bahwa kita mendorong proses alam di luar kapasitasnya untuk mempertahankan atmosfer yang sesuai untuk bentuk kehidupan yang lebih tinggi. Di luar titik tertentu, sistem dapat berubah ke keadaan yang sama sekali baru yang akan sangat tidak nyaman bagi kehidupan seperti yang kita ketahui saat ini... sekali dipicu, perubahan menuju keadaan yang baru dapat terjadi dengan sangat cepat."[25]

Pada tahun 2005, hitungan mundur yang digambarkan dalam judul buku itu telah mencapai angka nol dan pencetus teori Gaia, James Lovelock, sedang menulis *The Revenge of Gaia* di mana dia menyatakan bahwa bumi yang hidup sekarang mungkin sedang bergerak tanpa dapat ditarik kembali ke keadaan panas. Dalam pidatonya kepada Royal Society, Lovelock sampai pada kesimpulan bahwa hasil pengamatan ilmiah atas perubahan iklim melampaui apa yang sebagian besar ramalan katakan akan terjadi.

> "Umpan balik positif pada pemanasan dari pencairan es Arktik dan Antartika yang mengambang saja menyebabkan percepatan pemanasan yang digerakkan oleh sistem yang totalnya akan segera atau sudah lebih besar dari semua polusi CO_2 yang telah kita tambahkan sejauh ini. Ini menunjukkan bahwa penerapan Kyoto atau beberapa super Kyoto kemungkinan besar tidak akan berhasil... kita harus memahami bahwa Sistem Bumi sekarang dalam umpan

[25] Edward Goldsmith dkk, *5000 Days to Save the Planet* (London: Hamlyn, 1990).

balik positif dan bergerak tak terhindarkan menuju ke keadaan panas yang stabil dari iklim masa lalu."[26]

Dukungan Lovelock pada tenaga nuklir secara terang-terangan,[27] ketidakpercayaannya bahwa pembangkit listrik tenaga angin menjadi obat mujarab, dan pernyataannya yang tegas bahwa perubahan iklim besar-besaran sekarang mungkin tak terelakkan, telah membuatnya tidak populer di banyak kalangan aktivis lingkungan. Dia jelas jadi suara yang terpinggirkan. Ini jadi agak merepotkan karena dia punya beberapa capaian lingkungan dan ilmiah yang bagus. Sebagai seorang polimatik* di usia sembilan puluhan, ia telah bekerja di banyak bidang. Misal, ia menemukan Detektor Penangkap Elektron yang memungkinkan ditemukannya Lubang Ozon dan Rachel Carson menuliskan *Silent Spring*.[28] Hipotesis Gaia-nya yang bidaah, tentang bumi yang hidup yang mengatur diri sendiri, sekarang diterima secara luas dengan nama Ilmu Sistem Bumi. Dia sudah lama mendukung perluasan lahan liar dan bersimpati pada tindakan pertahanan ekologis. Sebagai

---

[26] James Lovelock, *Climate Change on the Living Earth*, kuliah di The Royal Society, 29 Oktober 2007.

[27] Sikap pro-nuklirnya wajar kalau Anda pro-peradaban seperti dia. Dia tidak mengatakan bahwa tenaga nuklir adalah solusi untuk pemanasan global yang dia lihat sekarang tak terhindarkan. Dia berpikir fisi nuklir dan akhirnya fusi nuklir adalah satu-satunya teknologi yang mampu 'menjaga lampu tetap menyala' saat peradaban mundur. Sebagai seseorang yang setuju dengan mati lampu, saya bisa melihat logika argumennya. Tetapi saya menginginkan sebaliknya, karena saya dapat tidak setuju pada pendiriannya tanpa menolak argumennya yang lebih luas.

* *Catatan penerjemah*: polimatik adalah seseorang yang pengetahuannya tidak terbatas hanya pada satu bidang. Seorang polimatik juga dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki wawasan sangat luas. Kebanyakan ilmuwan kuno adalah seorang polimatik.

[28] Bisa dibilang inilah buku yang melahirkan gerakan lingkungan (bukan gerakan konservasi).

seorang pejalan kaki yang rajin, dia bahkan melakukan bombardir kampanye pribadi seputar 'kebebasan untuk berkelana' [*freedom to roam*] di tahun 1930'an! Para pencelanya sering mengagumi karya rintisannya tetapi mengatakan (dengan cara yang agak kuno) bahwa dia sekarang menjadi agak gila. Bagaimanapun juga, masalah sebenarnya adalah karena ia telah membuat karir para profesional menjadi tidak terikat pada ideologi tertentu atau menghamba pada bayaran orang lain. Karena itu, ia punya kapasitas untuk mengatakan apa yang dipikirkan oleh banyak lembaga ilmiah dan lingkungan tetapi takut untuk mengatakannya secara terbuka di depan umum. Lovelock berpikir bahwa ada berbagai faktor yang membuat diagnosis tentang tingkat pengaruh manusia ke bumi jadi kurang konsisten. Faktor-faktor ini meliputi:

- Kecepatan dan kompleksitas perubahan yang tidak dapat diikuti oleh jadwal penelitian atau publikasi.
- Kegagalan untuk melihat dan memahami bumi yang hidup sebagai sistem pengaturan diri yang dinamis.
- Kurangnya pemikiran bersama karena bidang akademik yang terkotak-kotakkan.
- Tekanan pemerintah untuk merekayasa penulisan laporan IPCC [Panel Perubahan Iklim Antarpemerintah].[29]
- Pemanasan saat ini yang tertutupi oleh peredupan global [*global dimming*].[30]

---

[29] Di sini bukan sains itu sendiri yang dipertanyakan tetapi penyajiannya dalam ringkasan pembuat kebijakan, pengeditan dan kata-katanya yang hingga tingkat tertentu memang berada di bawah tekanan pemerintah. Orang lain di lapangan juga menyerukan lebih banyak otonomi dari pemerintah: 'IPCC: cherish it, tweak it or scrap it?', dalam *Nature*, 11 Februari 2010.

[30] Polusi industrial telah meningkatkan partikel aerosol di atmosfer yang dianggap memantulkan sinar matahari kembali ke angkasa dan benih awan. Jika seseorang entah bagaimana bisa mematikan industri global besok, efek peredupan ini akan hilang dan suhu permukaan bisa naik secara signifikan, segera. Ini dapat mendorong mekanisme umpan balik ke tempatnya, dengan pening-

Meringkas keseluruhan pemikiran Lovelock, apalagi ilmu yang lebih luas seputar pemanasan global, akan jadi sesuatu yang di luar cakupan teks ini. Salah satu masalahnya adalah saat Anda membaca tulisan ini, ilmu pengetahuan akan bergerak jauh. Jika Anda tertarik, lihat sumber yang saya referensikan dan baca sendiri lebih luas. Namun sementara detailnya mungkin berbeda, arah yang tak terhindarkan dari banyak ilmu pengetahuan tampaknya adalah bahwa kita mungkin menuju ke bumi yang jauh lebih panas, dan lebih cepat. Pengamatan baru-baru ini menempatkan kita lebih jauh dari yang kita pikirkan bahkan beberapa tahun yang lalu. Puluhan tahun kemudian menyusuri jalan. Dikombinasikan dengan lambatnya pengurangan emisi karbon, ini membuat peluang untuk 'menghentikan' perubahan iklim besar-besaran mungkin mengecil.

---

katan besar-besaran dalam gas rumah kaca yang dipancarkan oleh sistem yang dikelola non-manusia. Lovelock mengatakan untuk alasan ini, dia pikir, kita hidup dalam "iklim bodoh" –terkutuk jika kita melakukannya dan terkutuk jika tidak. Di sini saya telah menguraikan gambaran yang sangat sederhana (dan karena itu cacat) dari proses yang sangat kompleks. Untuk pernyataan teori yang lebih baik, lihat Meinrat Andreae dkk, 'Strong present-day aerosol cooling implies a hot future', dalam *Nature*, 30 Juni 2005. Untuk pengantar yang lebih mudah dipahaman (lebih sederhana dan sebagian ketinggalan zaman) untuk peredupan global, tonton film dokumenter 'Global Dimming' BBC 2005, (www. bbc.co.uk/sn/tvradio/programmes/horizon/dimming_trans.shtml). Pengaruh tersembunyinya sekarang diterima secara umum tapi besarnya masih belum diketahui. Misalnya, dalam studi tahun 2008 oleh Met Office Hadley Center, model menunjukkan peningkatan pemanasan tingkat sedang atau parah setelah hilangnya kabut secara tiba-tiba. Jika tidak, 'Sangat mungkin bahwa pendinginan aerosol saat ini menekan sebagian besar pemanasan rumah kaca saat ini." — Peter Stott dkk., 'Observed climate change constrains the likelihood of extreme future global warming', dalam *Tellus B*, 60: hlm 76–81, 2008. Di antara para pendukung rekayasa-geo yang disengaja, gagasan untuk meningkatkan peredupan global dengan membuang sulfat ke stratosfer tampaknya mendapatkan dukungan, oh akhirnya... Perlu diingat bahwa pada saat Anda membaca ini, banyak ilmu pengetahuan telah digantikan/maju.

Orang-orang yang berkerja di LSM masih saja mengoceh bagaimana caranya menghentikan pemanasan dua derajat. Padahal semakin banyak ilmuwan iklim yang membahas pemanasan empat derajat yang akan terjadi pada akhir abad ini, atau bahkan pada awal 2060.[31] Ini sama sekali bukan kekhawatiran sampingan. Laporan IPCC 2007 memperkirakan kenaikan antara 2 dan 6,4 °C pada abad ini. Bob Watson, mantan ketuanya, telah memperingatkan bahwa "dunia harus bekerja pada strategi mitigasi dan adaptasi untuk 'mempersiapkan pemanasan 4°C.'"[32] Ini cukup buruk. Tetapi Lovelock melangkah lebih jauh dan mengutip sejumlah mekanisme umpan balik yang dia pikir sudah membuat kita semakin dekat pada keadaan yang lebih panas, di mana pencairan es laut yang disebutkan di atas adalah yang paling terkenal. Seperti apa keadaan panas yang baru ini? Ada beberapa yang perlu disorot:

- Gurun panas menyebar di sebagian besar bumi bagian selatan menuju ke Eropa selatan dan bahkan ke Eropa tengah.
- Gurun dingin di sebagian besar bumi bagian utara berpindah meninggalkan tanah perbatasan baru di Siberia, Skandinavia, Kanada, Greenland, Alaska dan bahkan sampai batas tertentu di Antartika.
- Upaya massal untuk migrasi dari zona kering ke daerah yang masih layak huni.
- Kematian massal manusia ditambah dengan percepatan kepunahan spesies.

---

[31] Prosiding konferensi September 2009 — *4 Degrees and Beyond: Implications of a global change of 4 plus degrees for people, ecosystems and the earth-system*, disponsori bersama oleh Universitas Oxford, Pusat Penelitian Perubahan Iklim Tyndall, dan Met Office Hadley Centre, www.eci.ox.ac.uk/4degrees.

[32] Bob Watson, dikutip dari, 'How to Survive the Coming Century', *New Scientist*, 25 Februari 2009.

Lovelock mengatakannya dengan blak-blakan:

> "Manusia berada dalam posisi yang cukup sulit dan saya pikir mereka tidak cukup pintar untuk menangani apa yang terjadi di masa depan. Saya pikir akan baik-baik saja jika mereka [manusia] bertahan sebagai spesies, tetapi pemusnahan selama abad ini akan sangat besar... Jumlah yang tersisa pada akhir abad ini mungkin akan menjadi satu miliar atau kurang dari itu."[33]

Tentu saja, saya tidak *tahu* apakah ini adalah gambaran nyata dari perubahan iklim sekarang dan masa depan. Kompleksitas sebenarnya dari Sistem Bumi (dan dinamika sosial manusia didalamnya) mungkin di luar pemahaman kita (apalagi pemahaman saya), dan model-model tidak boleh dikacaukan dengan kenyataan. Firasat saya yang terinformasi (hanya itu yang dimiliki seseorang yang dengan bodoh berupaya untuk menggambarkan masa depan) adalah bahwa gambaran yang dilukis mungkin merupakan perkiraan yang masuk akal. Anda mungkin tidak berpikir demikian, tetapi saya akan meminta Anda untuk ikut dengan saya, karena ini adalah kemungkinan yang patut dipertimbangkan. Firasat itu diinformasikan oleh kritik anarkis terhadap kapitalisme sebagaimana halnya membaca ilmu iklim.

Saya menatap sekeliling saya. Ini adalah hari yang cerah dan indah. Daun-daun pepohonan berseri-seri. Tetapi hanya ada sedikit orang di dalam masyarakat di tempat saya tinggal yang menunjukkan kepada saya bahwa masalah skala dan kompleksitas perubahan iklim akan diperbaiki. Oleh karena itu, saya merasa bahwa pertanyaan utamanya bukanlah *bilamana* kita akan men-

[33] *Ibid.*

capai dunia yang agak mirip dengan yang diuraikan di atas, tetapi *kapan*.

Lovelock secara serius mengusulkan bahwa dunia itu (atau lebih tepatnya, dunia seperti itu) akan muncul pada akhir abad ini, dan bahwa ciri-ciri kemunculannya akan mulai tampak jelas pada pertengahan abad ini. Ini bisa memakan waktu lebih lama. Tetapi bagaimanapun juga mungkin ada baiknya untuk mempertimbangkan perubahan itu, ketika memikirkan apa yang ingin kita capai dalam hidup kita.

Di sini, lebih tepatnya, kita tidak berbicara tentang kiamat milenium, meskipun mungkin terasa seperti itu bagi sebagian orang yang terperangkap dalam momen-momen akhir zaman yang lebih mengerikan atau mengasyikkan. Sebaliknya kita berbicara tentang percepatan perubahan besar-besaran. James Hansen dari NASA pernah berkomentar:

> "Jika kita ingin melestarikan planet yang serupa dengan tempat peradaban telah berkembang dan tempat kehidupan beradaptasi, bukti Palaeolitik dan perubahan iklim yang sedang berlangsung menunjukkan bahwa CO_2 perlu dikurangi dari 385 ppm saat ini menjadi paling banyak 350 ppm."[34]

Kemungkinan itu bakal terjadi adalah, itu tidak akan terjadi. Ceruk lingkungan tempat berkembangnya peradaban (yaitu budaya kota yang disokong pertanian yang terbagi dalam kelas), telah keluar dari jalurnya. Dan dari benturannya yang menyerong, orang-orang yang terlempar bersamaan dengan benturan itu mungkin akan ada banyak. Dan ada banyak. Sangat banyak orang.

---

[34] James Hansen, dikutip oleh Bill McKibben dalam 'Civilizations Last Chance', *Los Angeles Times*, 11 Mei 2008.

Berhektar-hektar lahan siluman memberi makan calon populasi

Berbarengan dengan tumbuhnya kapitalisme industri, terjadi peningkatan besar dalam populasi manusia. Sekarang ada sekitar tujuh miliar manusia, jika dibandingkan dengan sekitar 600 juta pada awal abad ke-18. Lompatan itu telah terjadi dalam 13 generasi[35] dan sebagian besar bukan kebetulan. Silvia Federici telah dengan jelas menyatakan bahwa fondasi utama kapitalisme mula-mula adalah penghancuran kontrol perempuan atas kesuburan mereka sendiri: "...rahim menjadi wilayah publik, dikendalikan oleh laki-laki dan negara, dan perkembangbiakan secara langsung ditempatkan untuk melayani akumulasi kapitalis". Sementara adalah kapitalisme yang pertama kali memaksakan dan kemudian memungkinkan ekspansi massal terbaru ini, dalam melakukannya, ia menyanyikan lagu peradaban yang lebih tua[36] —yang kali ini, dimantapkan secara mekanis.

Saya lahir pada pertengahan 1970'an ketika populasi manusia mencapai 4 miliar; pada saat saya mati (semoga sebelum tahun 2050) PBB memperkirakan bahwa populasi manusia di bumi akan lebih dari 9 miliar.[37] Namun, perkiraan ini mengasumsikan 'bisnis seperti biasanya'. Apakah ini terjadi atau tidak akan tergantung pada tiga faktor yang saling bergantung: pengendalian

---

[35] Sebaliknya, populasi pemburu-pengumpul planet pra-sejarah diperkirakan tetap di bawah 10 juta untuk hampir semua 60.000 generasi *homo sapiens.* Gerald Marten, *Human Ecology* (London: Earthscan Publications, 2001), hlm 26–38.

[36] "Berbuahlah dan berlipat ganda, dan isi kembali bumi, dan taklukkan itu: dan berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan atas unggas di udara, dan atas setiap makhluk hidup yang bergerak di bumi." — Alkitab versi King James, Kejadian 1:28.

[37] *World Population Prospects: The 2008 Revision*, Population Division of the Department of Economic and Social Affairs of the United Nations Secretariat. Juni 2009.

kelahiran, pengendalian kematian, dan persediaan makanan.

Di seluruh dunia, terlepas dari kultus dekrit patriark yang terus berlanjut seperti yang dikeluarkan Paus, semakin banyak yang menggunakan alat kontrasepsi untuk membatasi ukuran keluarga. Perebutan kekuasaan terus-menerus yang memungkinkan kita melakukannya adalah pertempuran kunci. Ini juga pertempuran yang banyak anarkis –salah satunya- telah coba organisir.[38] Namun penyebaran *pengendalian kelahiran* –dan perjuangan untuk pembebasan perempuan[39] secara lebih umum— tidak akan menghentikan kemungkinan penggandaan populasi manusia dalam masa hidup saya. Dengan berkurangnya ukuran keluarga yang sudah menjadi norma global di banyak belahan dunia, kemampuan obat-obatan industri dan langkah-langkah sterilisasi untuk memberlakukan *pengendalian kematian*-lah yang sekarang menjadi kuncinya. Populasi manusia, setidaknya dalam perkiraan 'bisnis sebagaimana biasanya', akan terus meningkat hingga setidaknya 2050 selama mereka yang hidup saat ini menjalani rentang hidup dan jumlah anak yang diharapkan.

---

[38] Karya anarkis dan feminis 'gerakan sosial baru' dari tahun 60'an dan seterusnya relatif terkenal. Tetapi keterlibatan anarkis dalam perjuangan pengendalian kelahiran telah ada lebih awal. Emma Goldman, di antara yang lain, adalah seorang perawat dan bidan, dan menjadi salah satu pendukungnya yang paling terkenal dan untuk banyak gerakan tanpa nama itu adalah bagian penting dari pengorganisasian harian mereka. Ini adalah masalah perjuangan kelas dan juga pembebasan perempuan. Seperti yang dideklarasikan oleh Emma Goldman: "Keluarga besar adalah batu kilangan di leher orang-orang yang bekerja!" Kutipan berikut mengacu pada anarkis Prancis pada awal abad ke-20 tetapi dapat diterapkan pada banyak orang di negara lain: "'Anarkisme dapat dianggap sebagai sintesis utama mereka,' dan 'neo-malthusianisme' (keluarga berencana), pendidikan, dan anti-militerisme adalah bidang kegiatan yang diperlukan dan valid bagi kaum anarkis yang bekerja untuk revolusi sosial total." — David Berry, *A History of the French Anarchist Movement: 1917–1945* (Oakland: AK Press, 2009), hlm. 26.

[39] Lihat George Bradford, 'Woman's Freedom', dalam *How Deep is Deep Ecology?* (Detroit: Fifth Estate, 1989).

Namun, kita tidak perlu menunggu sampai saat itu tiba untuk melampaui daya dukung manusia di planet ini (beban maksimum yang didukung secara permanen) seperti yang mungkin sudah kita lakukan. Peradaban industri telah berhasil mendorong *pasokan makanan* dengan menjajah semakin banyak lahan liar untuk pertanian dan mengembangkan 'revolusi hijau' yang bergantung pada teknologi pertanian dan transportasi bahan bakar fosil.[40] Pada dasarnya, pertanian industri bergantung pada pemanenan areal siluman[41] (produksi fotosintesis fosil ekosistem jutaan tahun yang lalu) untuk menghasilkan makanan pada tingkat saat ini. Ini hanya sementara, karena jika seseorang tidak percaya pada mitos melimpah ruah kalau sumber daya itu tidak terbatas, suatu hari perburuan bahan bakar fosil akan gagal. Kapan ini akan terjadi, tidak ada yang benar-benar tahu, meskipun banyak yang berpendapat bahwa kita telah melewati 'puncak minyak'. Beberapa orang mungkin menentang bahwa sel bahan bakar hidrogen, tenaga surya, rekayasa genetika, nanoteknologi, dan bahan bakar nabati entah bagaimana akan mencegah kehancuran populasi. Para rasul kemajuan ini semakin menyerupai kultus kargo dalam keyakinan mereka bahwa teknologi yang diatur baik oleh pasar (kalau ia kapitalis) atau perencanaan negara (kalau ia sosialis) akan menyediakan semua yang dibutuhkan. Jika mereka benar, dan pasokan makanan mengikuti pertumbuhan populasi, sifat persediaan yang sangat terkelola akan menjamin bahwa 'pasokan kebebasan' (baik untuk manusia maupun hewan yang lain) semakin langka.

Jadi, populasi manusia yang berkembang pesat membutuh-

---

[40] Untuk pengantar awal isu-isu seputar revolusi hijau, lihat, Vandana Shiva, *Monocultures of the Mind: Perspectives on Biodiversity and Biotechnology* (London: Zed Books, 1998).

[41] William R. Catton Jr., *Overshoot: The Ecological Basis of Revolutionary Change* (Illinois: University of Illinois Press, 1982), hlm 38.

kan bahan bakar fosil untuk tetap hidup. Sebagian besar dari kita makan minyak dan sebagian besar penyakit dikendalikan dengan teknologi yang bergantung pada energi tinggi. Inilah alasan lain saya meragukan kemampuan para aktivis, atau dalam hal ini negara, untuk meyakinkan masyarakat agar menghilangkan karbon (dekarbonisasi). Kedengarannya bagus, tetapi bagi jutaan orang, kalau bukannya malah miliaran, itu berarti kehidupan yang lebih pendek jika umat manusia berhenti mengimpor bahan bakar dari masa lalu.

Di dunia yang jauh lebih panas, kematian manusia yang besar dapat terjadi bahkan jika seseorang tidak setuju dengan ide-ide seputar puncak minyak. Karena sebagian besar dunia menjadi lebih panas dan lebih miskin, petani tidak akan mampu membeli petrokimia berbasis impor yang diperlukan untuk melanjutkan produksi pangan, bahkan jika bahan bakar fosil tidak menipis. Lebih lanjut, sementara pertanian industri untuk sementara meningkatkan daya dukung lahan, dalam prosesnya itu akan ada banyak lahan 'produktif' yang telah digunduli, dan tanpa penggunaan pupuk seperti sekarang, tanah tidak akan dapat menghasilkan makanan organik sebanyak semula. Bahkan orang-orang dari belahan bumi Selatan yang lebih 'beruntung', yang masih punya akses ke penggunaan bahan bakar fosil, akan menemukan bahwa ramuan ajaib kehilangan kekuatannya ketika tanah mengering, terpanggang, dan meledak. Dengan hanya ada sedikit nutrisi atau obat, penyakit akan memanen lebih banyak orang yang lapar.

Bakal menyenangkan membayangkan bahwa negara-negara itu masih mampu menghasilkan jumlah makanan yang cukup besar (sebagian berkat kondisi pertumbuhan yang lebih baik – nanti saya bahas lagi) untuk dibagikan. Tetapi saya tidak akan menahan napas Anda. Satu miliar orang di bumi sudah kelaparan.[42] Alih-alih kematian massal yang spektakuler dari seluruh

[42] *World Hunger Hits One Billion*, BBC (www. news.bbc.co.uk/l/hi/world/europe /8109698. stm), 19 Juni 2009.

komunitas, ini sebagian besar menyebabkan peningkatan kematian anak dan penurunan umur secara keseluruhan. Namun kapitalisme, sejak awal, memiliki 'bentuk' yang pasti, (tanyakan saja pada orang Irlandia) dalam membiarkan (dan menyebabkan) jutaan orang kelaparan secara lebih dramatis. Mike Davis mengingatkan kita pada contoh yang sering dilupakan ketika dia menulis (dalam *Late Victorian Holocausts*) tentang 30–60 juta orang di akhir abad ke-19 yang mati kelaparan, "bukan karena mereka ada di luar 'sistem dunia modern', tetapi karena mereka berada dalam proses untuk dimasukkan secara paksa ke dalam struktur ekonomi dan politiknya."[43] Kelaparan serupa telah mengambil banyak korban sepanjang abad berikutnya. Banyak diantaranya direkayasa oleh sosialis negara dari Kerajaan Inggris, kaum terpelajar yang paling penuh perhatian.

Akan jadi seorang utopis yang tak berpengharapan andai percaya bahwa kelaparan bisa diasingkan dari kondisi manusia; tetapi kebanyakan mereka yang sekarat hari ini karena kelaparan, telah menjalaninya sementara orang lain dalam masyarakat mereka tetap makan. Kelaparan adalah bahasanya perang kelas. Kekuasaan memiliki banyak tingkatan, dan di antara banyak kelaparan termiskin di masa depan kemungkinan akan muncul sebagai kekerasan gender, seperti yang terjadi sekarang.[44]

---

[43] Mike Davis, *Late Victorian Holocausts: El Nino Famines and the Making of the Third World* (London: Verso, 2001), hlm 9.

[44] "Gadis ini misalnya, berada di pusat pembagian makanan di Ethiopia. Seluruh pusat pembagian makanan dipenuhi dengan gadis-gadis sepertinya. Apa yang luar biasa adalah bahwa saudara laki-lakinya, dalam keluarga yang sama, baik-baik saja. Di India, pada tahun pertama kehidupan, dari nol hingga satu tahun, bayi laki-laki dan perempuan pada dasarnya bertahan hidup pada tingkat yang sama karena mereka bergantung pada payudara, dan payudara tidak menunjukkan preferensi anak laki-laki. Dari satu hingga lima tahun, anak perempuan meninggal dengan tingkat kematian 50 persen lebih tinggi daripada anak laki-laki, di seluruh India." — Sheryl WuDunn, *Our century's greatest injustice* (Juli 2010: www.ted.com).

Saya akan menyerahkan kepada orang lain untuk berdebat tentang kontribusi relatif dari jumlah populasi atau pola konsumsi industri (seolah-olah keduanya sekarang tidak terkait secara intrinsik) dengan pemanasan global. Saat ini, pertumbuhan populasi global (dan lokal) merupakan penghalang bagi 'dekarbonisasi' yang signifikan. Kelak, saat kapitalisme tidak mampu untuk merekayasa kecanduannya terhadap bahan bakar fosil, akan ada kemungkinan hancurnya populasi secara besar-besaran.

Perubahan iklim membawa kemungkinan sekaligus penyudahan

Pemanasan global, pertumbuhan populasi, puncak minyak, dan batasan lingkungan lainnya mungkin bukan kiamat yang akan mengakhiri pemerintahan kapital dan negara manapun. *Keruntuhan global* mungkin tidak lebih dekat dari *revolusi global.* Namun demikian, itu artinya kapitalisme global yang total, yang mencakup semua hubungan di dalamnya, menjadi semakin kecil kemungkinannya. Proyek ekspansi budaya Barat menghadapi batasnya. Sebagai bagian dari itu, gerakan libertarian yang diusung oleh kapitalisme juga menghadapi batas nyata bagi pertumbuhan Anarkisme. Namun, ketika pembentukan satu dunia Anarkisme ditutup, kemungkinan bertambahnya dunia baru/lama —beberapa diantaranya mungkin anarkis— menjadi tersebar luas. Beberapa kemungkinan ini akan terbuka oleh konflik, beberapa akan tertutup oleh konflik.

Sifat dasar negara adalah untuk mengendalikan populasi. Tetapi banyak dari miliaran orang tidak akan kelaparan dengan tenang. Holocaust Victoria yang sudah-sudah telah memicu pemberontakan milenarian di antara mereka yang tersapu oleh banjir pasang yang menyebar dari 'sistem dunia'. Besok, saat air pasang surut dan surplus populasi tertinggal di padang (gurun), kita

tampaknya akan menghadapi, jika ada yang lebih brutal, berabad-abad peperangan dan pemberontakan.

BAGIAN 3

BADAI GURUN

Bagaimana militer memandang masa depan

Sementara politisi baik dari negara dan gerakan sosial seperti tong kosong nyaring bunyinya, yang tersenyum pada pendukung mereka dan saling berhadapan satu sama lain, beberapa orang yang realistik melihat perubahan iklim di masa depan bukan sebagai sesuatu yang dapat dihindari, tapi lebih sebagai sesuatu yang perlu diawasi. Dalam *National Security and the Threat of Climate Change*, para pemikir dan aktor terkemuka dari militer Amerika Serikat menyelidiki berbagai skenario. Apa yang pertama kali mereka temukan adalah bahwa "perubahan iklim diperkirakan bakal menimbulkan ancaman serius bagi keamanan nasional Amerika." Kok bisa?

> "Di negara-negara yang sudah melemah, peristiwa cuaca ekstrim, kekeringan, banjir, kenaikan permukaan laut, pencairan gletser, dan penyebaran pesat penyakit yang mengancam jiwa akan memungkinkan beberapa efek. Hal itu antara lain adalah meningkatnya migrasi, negara-negara yang semakin lemah dan gagal, perluasan ruang yang tidak dikuasai [*ungoverned space*], memburuknya kondisi dasar yang berusaha dimanfaatkan oleh para teroris, dan meningkatkan konflik internal. Di negara maju, kondisi ini mengancam akan mengganggu perdagangan ekonomi dan menimbulkan tantangan kea-

manan baru, seperti meningkatnya penyebaran penyakit menular dan meningkatnya imigrasi.[45]

Selain melihat perubahan iklim sebagai "faktor permusuhan dan stres yang baru" yang akan menghasilkan ancaman baru secara umum, mereka juga melihatnya sebagai sesuatu yang memperburuk ancaman spesifik yang telah ada.

> "Perubahan Iklim bertindak sebagai pengganda ancaman bagi ketidakstabilan di beberapa wilayah paling bergejolak di dunia. Banyak pemerintah di Asia, Afrika, dan Timur Tengah sudah berada di ujung tanduk dalam hal kemampuan mereka untuk menyediakan kebutuhan dasar: makanan, air, tempat tinggal dan stabilitas. Perubahan iklim seperti yang diperkirakan akan memperburuk masalah di wilayah tersebut dan menambah masalah tata kelola yang efektif. Tidak seperti kebanyakan ancaman keamanan konvensional yang melibatkan satu entitas yang bertindak dengan cara tertentu pada titik waktu yang berbeda, perubahan iklim berpotensi mengakibatkan berbagai kondisi kronis, yang terjadi secara global dalam jangka waktu yang sama. Kondisi ekonomi dan lingkungan akan semakin terkikis karena produksi pangan menurun, penyakit meningkat, air bersih menjadi semakin langka, dan populasi bermigrasi untuk mencari sumber daya. Pemerintah yang lemah dan gagal, dengan margin kelangsungan hidup yang sudah tipis, mendorong kondisi konflik

[45] *CNA Corporation. National Security and the Threat of Climate Change* (Alexandria: CNA Corporation, 2007), Temuan 1.

> internal, ekstrimisme, dan gerakan menuju peningkatan otoritarianisme dan ideologi radikal...
>
> Karena perubahan iklim juga berpotensi menciptakan bencana alam dan kemanusiaan dalam skala yang jauh melampaui apa yang kita lihat sekarang, konsekuensinya kemungkinan akan mendorong ketidakstabilan politik di mana kapasitas pemerintah tidak mampu memenuhi tuntutan sosial."[46]

Mimpi buruk dan fantasi serupa dibicarakan oleh para ahli militer di lain tempat.[47] Harus diingat bahwa tentara merencanakan apa yang mungkin terjadi, bukan apa yang pasti akan terjadi. Selain itu, ada kepentingan pribadi institusional dalam berpikir bahwa dunia semakin berbahaya jika pekerjaan Anda memberikan ketertiban yang dipaksakan. Namun, ada baiknya mengambil prediksi perselisihan mereka dengan serius. Setidaknya, karena saat rekomendasi kebijakan mereka diberlakukan, apa yang mereka bayangkan bisa menjadi kenyataan. Sama seperti 'jenderal selalu maju belakangan', demikian juga visi mereka tentang masa depan yang dibentuk oleh konflik saat ini. Jadi tidak heran jika

---

[46] *Ibid*, Temuan 2.

[47] Misal: "'Dengan efek perubahan iklim yang menambah tekanan yang ada, operasi di masa depan akan lebih sering dan lebih intens daripada yang saat ini sedang berlangsung di Timor Timur dan Kepulauan Solomon.' [Kepala Angkatan Udara Marshall Angus] Houston mengatakan bahwa naiknya permukaan laut akibat perubahan iklim akan memperburuk masalah sosial di pulau-pulau, yang banyak di antaranya miskin dan terbelakang, dengan potensi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang rendah hampir di semua negara. Ini berarti negara-negara kepulauan akan berjuang untuk beradaptasi dengan perubahan iklim, katanya, sementara perubahan pola curah hujan, cuaca ekstrim, dan naiknya permukaan laut akan mengancam pertanian dan perikanan tempat mereka bergantung. 'Itu langkah kecil menuju ketidakstabilan politik dan kekacauan sosial,' ujar Houston." — "Australia military head warns of Pacific climate instability", *24 Prancis*, 11-03-2010 (www.france24.com).

sebagian besar wacana militer seputar perubahan iklim selalu tentang perang panas [*hot wars*], negara-negara gagal, dan kekerasan politik yang dapat muncul darinya. Potensi perang dingin, di global utara dan ekstrem selatan, tidak terlalu menonjol. Saya akan mengikuti kesepakatan ini sekarang, meskipun saya akan kembali pada kemungkinan seperti itu nanti di bagian akhir.

Perang panas dan negara gagal

Melihat konflik hari ini, sudah ada Sabuk Ketegangan Khatulistiwa [*Equatorial Tension Belt*] yang jelas, yang diperkirakan akan berkembang secara signifikan. Keberadaannya disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya, misal, akumulasi dampak lingkungan dari peradaban yang runtuh, warisan langsung dari kolonialisme barat, tingkat populasi yang tinggi, keberadaan 'sumber daya' yang berguna bagi kapitalisme serta habitat yang berada di pinggiran kelangsungan hidup pertanian.[48] Mengingat apa yang dijelaskan oleh para jenderal AS di atas, beberapa pemerintahan di wilayah ini akan roboh, sementara yang lain, pada tingkat yang berbeda-beda, akan 'gagal'. Beberapa negara akan menarik kembali ibu kota mereka (mungkin berpindah) meninggalkan sisa wilayah mereka yang seharusnya, menyisakan perang dan perdamaian. Sementara di negara lain akan dilanda perang saudara, revolusi, dan konflik antar negara. Tidak diragukan lagi akan ada banyak kengerian, tetapi juga banyak potensi untuk membangun kehidupan yang lebih bebas.

Tidak heran kalau ada perpecahan di antara para pemikir militer tentang apa yang dapat dilakukan oleh negara adidaya saat ini. Beberapa berpendapat bahwa negara adidaya: "...mungkin lebih sering terlibat dalam situasi ini, baik sendirian atau dengan

---

[48] James R. Lee, *Climate Change and Armed Conflict: Hot and Cold Wars* (London: Routledge, 2009), hlm 7.

sekutu, untuk membantu menciptakan stabilitas sebelum kondisi memburuk dan dimanfaatkan oleh para ekstrimis." Dan bahwa mereka "...mungkin juga dipanggil untuk melakukan upaya menciptakan stabilitas dan pembangunan ulang setelah konflik dimulai, untuk mencegah bencana lebih lanjut dan membangun kembali lingkungan yang stabil."[49] Yang lain memperkirakan peran kepolisian planet berkurang secara nyata dalam mengakhiri Tata Tertib Dunia Baru yang dideklarasikan oleh AS yang, "tidak memiliki sarana untuk membantu otoritas lokal memulihkan ketertiban, 'yang mungkin akan mundur pada kombinasi kebijakan yang berujung hingga ke karantina.'"[50]

Kaum anarkis gerakan sosial di wilayah ini mungkin ingin berpikir lebih serius dengan bijaksana, tentang persiapan praktis apa yang dapat dilakukan untuk swa-pemerintahan, perang saudara, kelangsungan hidup, dan kemunculan tak terhindarkan serta menguatnya kekuatan otoritarian dan konflik antar etnis yang sayangnya tak terelakkan. "Kita harus memiliki kemampuan untuk membela diri, bertahan, dan mengeksploitasi krisis di masyarakat, termasuk upaya kapitalis untuk menghancurkan kita. Sifat industrial dan terpecah dari masyarakat saat ini telah menentukan ketidakstabilan masa depan."[51]

Di kedalaman krisis dengan tuntutan sosial "yang melebihi apa yang mampu diatasi pemerintah," masa kejayaan Anarkisme mungkin akan kembali. "Jika perubahan iklim mengakibatkan berkurangnya curah hujan dan akses ke modal alam yang menopang mata pencaharian, kemiskinan akan menjadi lebih luas,

---

[49] *National Security and the Threat of Climate Change* (Alexandria: CNA Corporation, 2007), hlm 6.

[50] Kurt M. Campbell dkk, *The Age of Consequences: The Foreign Policy and National Security Implications of Global Climate Change* (Centre for Strategic and International Studies, 2007), dikutip dari, Gwynne Dyer, *Climate Wars* (Toronto: Random House, 2009), hlm 19.

[51] *Down with Empire, Up with Spring!* (Te Whanganui a Tara/Wellington: Rebel Press, 2006), hlm 118.

yang mengarah pada meningkatnya keluhan dan peluang perekrutan yang lebih baik bagi gerakan pemberontak."[52] Siapa tahu kita bahkan bisa melihat adegan sedramatis kereta lapis baja anarkis Maria Nikiforova.[53] Dari stepa Ukraina hingga pegunungan Meksiko dan jalan-jalan Barcelona, sejumlah besar orang yang pernah diidentifikasi sebagai anarkis terlibat dalam perang terbuka.

Sayangnya, di banyak tempat, gerakan pemberontak lebih cenderung statis daripada anarkis. Ini sebagian besar berkat geng politik otoritarian yang lebih mapan dibandingkan dengan yang libertarian. Tetapi juga karena berada dalam situasi ekstrem, orang juga beralih ke *solusi* ekstremis. Di beberapa tempat, ini mungkin merupakan pengorganisasian diri, yang terdesentralisasi dan saling membantu. Tetapi di banyak tempat, tidak akan ada solusi sosial yang mungkin. Hanya ada janji-janji palsu dari para nabi dan penguasa yang lalim. Bukan berarti kita tidak bisa bersaing dengan mereka dengan menebarkan harapan-harapan milenial saingan dari fajar yang baru. Tetapi kalau kita jujur pada diri sendiri, dengan mengesampingkan agama, maka akan jadi sebuah

---

[52] R. Nordas dan N.P. Gleditsch, *'Climate change and conflict', Political Geography (26)* 627–638 (2007), dikutip dari, James R. Lee, *Climate Change and Armed Conflict: Hot and Cold Wars* (London: Roudedge, 2009), hlm 15.

[53] Maria Nikiforova "adalah satu-satunya komandan perempuan dari kekuatan revolusioner besar di Ukraina — seorang *atamansha.* Free Combat Druzhina dilengkapi dengan dua senjata besar dan sebuah mobil datar lapis baja. Gerbong-gerbong itu penuh dengan mobil lapis baja, *tachanka*, dan kuda serta pasukan yang berarti bahwa detasemen itu tidak terbatas pada jalur kereta api. Kereta api itu dihiasi dengan spanduk bertuliskan 'Pembebasan Buruh adalah Urusan Buruh Itu Sendiri', 'Panjang Umur Anarki', dan 'Anarki adalah Ibu Ketertiban'... Dengan meriam dan bendera hitam mereka, eselon Murusya menyerupai kapal bajak laut yang berlayar melintasi Stepa Ukraina." — Malcolm Archibold, *Atamansha: The Story of Maria Nikiforova, the Anarchist Joan of Arc* (Edmonton: Black Cat Press, 2007), hlm 21–22.

parodi etis bagi kita untuk kembali mengambilnya demi merekrut geng dan bikin ulah.

Di mana pun kekuatan sosial libertarian yang dramatis memang muncul, kemungkinan besar banyak dari orang-orang dari belahan dunia berbeda akan melakukan perjalanan untuk bergabung dengan mereka. Saat awan menjadi gelap, beberapa keluarga kita akan berlari menuju pecahnya perlawanan bersenjata —di mana pun mereka berada. Ini didorong tidak hanya karena rasa cinta dan solidaritas yang mendalam, tetapi juga karena, jujur saja, bagi banyak orang konflik itu menarik. Para anti-militer jarang mendapatkan kesempatan untuk berperang secara langsung. Diperkuat di dunia yang semakin kompleks, hasrat nihilistik untuk keluar dan 'bercinta', yang mana adalah dorongan kreatif, pasti kuat. Bukan berarti semua orang memilikinya. Tetapi banyak yang melakukannya. Di sini ada simetri yang meresahkan antara pendorong emosional kita dan para pejuang pada umumnya.

Di bekas wilayah negara-negara yang gagal dan ambruk, konflik antar etnis akan menjadi semakin umum, setidaknya sampai populasi berkurang ke tingkat yang lebih sesuai dengan dunia yang jauh lebih panas.

> "Negara-negara yang gagal memiliki tingkat konflik sangat tinggi dan persisten sehingga bahkan perubahan dasar yang diperkirakan oleh IPCC kemungkinan akan memperburuk kondisi penghidupan. Tren ini menunjukkan lebih banyak kehancuran sosial atau kesukuan daripada perang antar negara. Tren iklim akan mengabaikan perbatasan, dan negara-negara yang gagal bakal rentan terhadap konflik yang menyebar seperti wabah."[54]

[54] James R. Lee, *Climate Change and Armed Conflict: Hot and Cold Wars* (London: Routledge, 2009), hlm 93.

Kekuatan konflik antar-etnis seperti itu akan jauh lebih luas daripada kelompok-kelompok yang terorganisir di seputar ideologi politik yang berasal dari Eropa —libertarian atau otoritarian. Bagaimanapun juga, mereka mampu memberikan solusi nyata (walau hanya sementara) untuk kebutuhan mendesak masyarakat di daerah-daerah di mana kebutuhan dasar-dasar untuk bertahan hidup kalah dengan jumlah mulut yang haus. Ini tentu saja dilakukan dengan merenggut sumber daya dari 'yang lain'. Selain itu, konflik antar-retnis dapat meletus ketika 'penyebabnya tidak lagi punya harapan', tetapi pendorong emosionalnya kuat.

Keyakinan yang menghibur, bahwa individu dengan sukarela bergabung dalam konflik yang didorong hanya oleh pertimbangan strategis yang rasional, narasi keluarga, atau beban sejarah, akan hilang ketika terungkap dalam keinginan yang muncul dari banyak pejuang itu sendiri. Untuk contoh Eropa yang dramatis, kita hanya perlu membaca kajiannya Mattijs van de Ports tentang komunitas yang tersapu saat perang saudara. Dalam bukunya *Gypsies, Wars and other instances of the Wild*, ia menghadirkan suara orang-orang yang "dalam suasana meriah, mengambil peran sebagai orang barbar."*

Bagaimana hal *ini* mungkin terjadi di Eropa pada akhir abad kedua puluh? adalah pertanyaan yang menghantui pikiran saya... Perang memaksa orang Yugoslavia untuk bersedia mem-

* *Catatan penerjemah*: saya telah melakukan kajian etnografi sejarah dan menemukan banyak pembentukan etnis (etnogenesis) di pedalaman Kalimantan yang merupakan hasil swa-barbarisasi untuk menjaga jarak fisik dan budaya dari negara-negara di pesisir. Mereka adalah pemberontak, masyarakat yang sering kabur ke hutan untuk menghindari pajak, upeti, perbudakan, menjadi bajak laut dan pemburu kepala yang ditakuti. Mereka adalah Dayak. Lihat *Dayak Mardaheka: Sejarah Masyarakat Tanpa Negara di Pedalaman Kalimantan* (Pustaka Catut, 2021).

buat gerakan yang sadar dan aktif untuk merangkul regresi [kemunduran], kebiadaban, atau kembali ke belantara. Misalnya saja, para pejuang Serbia yang memimpikan kembalinya puisi epik menuju Serbia 'di mana tidak ada listrik, tidak ada komputer, ketika orang Serbia bahagia dan tidak memiliki kota, tempat berkembang biaknya segala yang jahat.'[55]

Bahwa beberapa milisi modern mencerminkan keinginan romantisme saat memborbardir kota-kota, membantai desa-desa dan sebagai gilirannya, dibunuh, seharusnya tidak membuat kita terkejut. Namun itu menunjukkan – bersama dengan ekspresi kegembiraan dalam kehancuran yang diucapkan oleh beberapa tentara di setiap perang, serta oleh banyak anarkis –bahwa ada semacam hubungan antara dorongan umum untuk menghancurkan, dan rasa jijik pada masyarakat manusia yang kompleks.

Randolph Bourne benar ketika dia mengatakan bahwa "perang membuat negara jadi sehat,"[56] tetapi ini juga bekerja pada pengemudi lainnya, terutama bagi mereka yang tidak lagi punya negara. Deskripsi antropolog anarkis Prancis Pierre Clastres tentang perang di antara suku-suku Amazon tidak secara langsung dapat ditransfer ke konflik antar-etnis yang melibatkan orang-orang non-anarkis. Tetapi gaungnya tetap bergema:

> "Apa gunanya perang primitif? Untuk memastikan kelompok tetap tersebar, terbagi dan teratomisasi. Perang primitif adalah hasil logika sentrifugal, logika pemisahan yang menampakkan dirinya dari waktu ke waktu dalam konflik bersenjata. Perang berfungsi untuk mempertahankan setiap komunitas dalam ke-

[55] Mattijs Van de Port, *Gypsies, Wars and Other Instances of the Wild: Civilisation and its Discontents in a Serbian Town* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 1998), hlm 15–17.

[56] Randolph Bourne, 'War is the Health of the State'. Bureau of Public Secrets (www.bopsecrets.org).

> merdekaan politiknya... Sekarang apa kekuatan hukum yang merangkul semua perbedaan untuk menekan mereka, yang hanya mendukung dirinya sendiri untuk menghapus logika kelipatan lalu menggantikannya dengan logika yang berlawanan dari penyatuan? Apa nama lain dari Yang Esa yang menyangkal masyarakat primitif? Itulah Negara."[57]

Tidak semua juru bicara militer yang menggambarkan invasi negara sebagai 'penjaga perdamaian' itu angkuh dan bersilat lidah. Keberagaman suku dan otonomi seringkali muncul baik dari gotong royong dalam masyarakat, maupun dari permusuhan antar masyarakat. Saya suka berpikir (dan sejarah kita mendukung hal ini) bahwa anarkis yang mengidentifikasikan dirinya sendiri tidak akan pernah menimbulkan rasa sakit seperti yang dilakukan milisi nasionalis Serbia (contoh yang sengaja saya pilih untuk penolakannya). Tetapi kita harus mengakui bahwa keinginan kita untuk 'mengacak-acak' itu, sebagian dipacu oleh dorongan yang sama untuk perpecahan peradaban seperti yang dapat ditemukan di banyak konflik antar-etnis, dan lebih umumnya di benak para pejuang. Ketika kekuatan pusat negara melemah di beberapa daerah, kemungkinan anarki baik dalam artian yang menyenangkan maupun yang mengerikan akan terbuka.

Dari kerusuhan (makanan) ke pemberontakan

Perang iklim yang akan datang mungkin melenyapkan banyak anarkis tetapi tidak mungkin membunuh Anarkisme, yang sebagai gerakan politik telah bertahan dari pemusnahan para penganutnya secara signifikan dalam kiamat lokal masa

---

[57] Pierre Clastres, *Archaeology of Violence* (New York: Semiotext(e), 1994), hlm 164–165.

lalu.[58] Terlepas dari semua kengerian selama 200 tahun terakhir, Anarkisme adalah, seperti yang New York Times katakan, "kredo yang tidak akan mati."[59] Ini menggembirakan, tapi kita bukan mesin ideologis. Adalah penting bahwa kaum anarkis itu sendiri —yaitu Anda, saya, keluarga dan teman-teman kita yang belum kita temui– untuk terus hidup. Bukan hanya secara 'yang ideal'. Itu penting bagi saya! Memberi atau menerima kekhasan lokal, kita mungkin memiliki dua puluh tahun (atau lebih) untuk mempersiapkan perpecahan ini, bukan sebagai alternatif untuk tugas lain yang ada, tetapi sebagai bagian integral dari strategi multicabang jangka panjang. Bagi sebagian orang, ini juga akan menjadi masalah hidup atau mati.

Sementara perang iklim di masa depan akan menjadi perpanjangan dari kondisi saat ini, mereka cenderung jauh lebih besar dan lebih ekstrem. Di beberapa tempat, orang-orang termasuk anarkis, dapat mengubah perang iklim menjadi pemberontakan libertarian yang berhasil. Di negara lain pertempuran mungkin hanya demi bertahan hidup atau bahkan mati dengan bermartabat dan bermakna. Mereka yang berada di lingkungan sosial yang relatif stabil —secara politik dan iklim— mungkin akan dihadapkan pada negara pengawas [*surveillance state*] yang semakin menindas dan 'massa' yang semakin takut akan 'kebiadaban di luar tembok'.

Hal-hal praktis apa yang sebenarnya perlu dilakukan akan sangat bergantung pada di mana dan siapa Anda. Meskipun kita mungkin memiliki beberapa aspirasi bersama, perubahan iklim memperkuat kebenaran dasar bahwa kita tidak memiliki satu

---

[58] Entah dimusnahkan selama periode (kontra) gejolak revolusioner atau dipilih sebagai mangsa dari otoritarian selama perdamaian sosial yang relatif - anarkis memang memiliki kecenderungan untuk mendapatkannya di leher. Jajaran kita semakin menipis oleh banyak orang yang merasa terpaksa melarikan diri dari peradaban melalui bunuh diri dan narkoba

[59] Joseph Khan, 'Anarchism, the Creed that Won't Stay Dead', *New York Times*, 5 Agustus 2000.

masa depan global bersama. Sementara di mana-mana musuhnya adalah keterasingan dan domestikasi,[60] situasi di Basingstoke dan Bangladesh berbeda di masa sekarang dan di masa depan.

Selama kuliahnya di Royal Society, Lovelock menyatakan:

> "Kita sekarang menghadapi pilihan yang sulit antara kembali ke kehidupan alami sebagai sekelompok kecil pemburu-peramu atau peradaban teknologi tinggi yang ambruk..."[61]

Alih-alih pilihan, kemungkinan akan ada dua jenis yang selamat (seperti yang ada sekarang): 1) masyarakat industrial ber-

---

[60] 'Sifat' mendasar dari semua peradaban adalah keterasingan ilusi dari hutan belantara, yang semakin dalam ketika kita menjadi terasing satu sama lain, dari tanah, dari produk kerja kita dan bahkan dari keinginan kita sendiri. Hewan liar (termasuk manusia) ditaklukkan –dijinakkan- dengan dipagari, dipisahkan, dari lingkungan alami mereka dan anggota bebas spesies mereka sendiri. Dominasi disulut ke dalam otak melalui kekerasan dan penjatahan sumber daya. Hutan belantara dijinakkan, baik di luar maupun di dalam. Kelahiran "domestikasi melibatkan inisiasi produksi, pembagian kerja yang sangat meningkat, dan fondasi stratifikasi sosial yang lengkap. Ini merupakan mutasi penting baik dalam karakter keberadaan manusia maupun perkembangannya, mengaburkan yang terakhir dengan lebih banyak kekerasan dan pekerjaan." — John Zerzan, *Elements of Refusal* (C.A.L Press: Columbia, 2006), hlm 77. Meskipun penting untuk mencoba dan memahami asal-usulnya, akan salah jika melihat keterasingan dan domestikasi sebagai peristiwa masa lalu, melainkan merupakan proses yang dapat, dan sedang, ditentang. Sebagai permulaan, lihat juga: Ian Hodder, *The Domestication of Europe* (Basil Blackwells: Oxford, 1990), Leopold Roc, *Industrial Domestication: Industry as the Origins of Modern Domination.* Perpustakaan anarkis (www.theanarchistlibrary.org), Derrick Jensen dkk., *Strangely Like war: The Global Assault on Forests* (Green Books: Dartington, 2003), Jacques Camatte, *Against Domestication* (Leeds: Re-Pressed Distro, 2006), *Beasts of Burden: Capitalism, Animals, Communism* (Pers Antagonisme: London, 1999).

[61] James Lovelock, *Climate Change on the Living Earth*, (The Royal Society: London, 29 October 2007).

teknologi tinggi dan 2) anarkis pengumpul-pemburu berteknologi rendah. Di antara dua ekstrem ini akan terbentang, terkubur atau yang kelaparan, yang jumlahnya "jauh berkurang" (banyak diantaranya akibat dari perang iklim) bersamaan dengan mereka yang mencari kehidupan yang mungkin lebih bebas (atau tidak) di pinggiran kelangsungan hidup pertanian/pastoral. Mari kita lihat kemungkinan apa yang tersedia untuk kebebasan dan keliaran dalam beberapa cara hidup yang berbeda ini.

BAGIAN 4

JALAN AFRIKA MENUJU ANARKI

Elemen anarkis dalam kehidupan sehari-hari (petani)

Untuk memeriksa kemungkinan kebebasan di masa depan dalam kehidupan petani, mari kita, sebagai contoh, melihat benua yang paling sering terabaikan. Saat ini "Afrika memiliki masalah pencitraan"[62]: benua ini acap dibingkai oleh media massa sebagai tempatnya perang, kelaparan, penyakit, dan seruan amal. Seiring berjalannya waktu, pandangan miring tentang benua yang beragam ini akan semakin dibesar-besarkan saat perubahan iklim memburuk dan 'kapitalisme bencana' ikut campur.[63] Pada bagian sebelumnya, kita melihat bahwa perubahan iklim akan menyebabkan perang sipil dan memperburuknya, khususnya karena meningkatnya kelangkaan makanan, air, dan tanah yang dapat ditanami. Banyak yang membayangkan konflik masa depan ini sebagai generalisasi dari citra yang mereka percayai tentang Afrika saat ini. Dalam melakukannya, mereka kebanyakan salah.

Sebagian besar perang di Afrika saat ini justru lebih sering dipicu bukan oleh kelangkaan sumber daya, tetapi oleh keberadaan sumber daya itu sendiri.[64] Penarikan diri dari perdagangan

---

[62] Pidato oleh Mentri Perdagangan Luar Nigeria yang kurang ajar, Mr. G Yhema, Crown Plaza Hotel, Hague, 27 April 2000.

[63] Lihat: Naomi Klein, *The Shock Doctrine: The Rise of Disaster Capitalism* (London: Penguin, 2008).

[64] Bertentangan dengan gagasan bahwa sumber daya yang menurun cenderung mengakibatkan konflik meningkat, banyak survei telah menunjukkan bahwa

global harusnya menghalangi oksigen yang jadi bahan bakarnya. Misal, kawasan seperti kuala sungai Nigeria, yang dikepung oleh kepentingan minyak perusahaan atau negara, sekali lagi mungkin akan menjadi daerah terpencil ketimbang jadi medan pertempuran ketika cadangan minyak buminya habis. Saya menganggapnya sebagai sebuah kecenderungan bahwa kita tidak akan melihat perubahan di seluruh Afrika menuju pada bentuk Anarkisme yang berasal dari Barat. Jadi, bagaimana masyarakat berubah sebagian besar akan ditentukan oleh bagaimana kondisi mereka saat ini. Dan inilah beberapa kabar baik lama dari Afrika: di banyak tempat dan pada banyak tingkatan, budayanya punya karakteristik anarkis yang signifikan, dengan segelintir yang berfungsi sebagai anarki. Saya akan menyerahkan topik ini sejenak kepada Sam Mbah, seorang anarko-sindikalis Nigeria:

> "Kurang lebih... [banyak] masyarakat tradisional di Afrika yang menunjukkan kefasihan anarkis yang, setelah diperiksa lebih teliti, mengarah pada kepercayaan kebenaran sejarah bahwa pemerintah itu tidak selalu ada. Mereka hanyalah fenomena baru dan oleh karena itu, tidak terhindar dalam masyarakat manusia. Sementara beberapa fitur anarkis dalam masyarakat tradisional Afrika sebagian besar ada pada tahap-tahap masa lalu dari...
>
> perkembangannya, beberapa di antaranya bertahan dan tetap menonjol hingga hari ini. Artinya, cita-cita

peningkatan sumber daya mengakibatkan peningkatan konflik. Konflik dapat disebabkan oleh kombinasi keserakahan dan keluhan dan seringkali keserakahan adalah motornya sementara keluhan adalah pembenarannya. "Ini menunjukkan bahwa kutukan sumber daya, dengan mengekspos mereka yang berkuasa pada godaan kekayaan besar, adalah pendorong kekerasan dan konflik yang paling kuat." –Camilla Toulmin, *Climate Change in Africa* (London: International African Institute and Zed Books, 1999), hlm 118.

> yang mendasari Anarkisme mungkin tidak begitu baru dalam konteks Afrika. Yang baru adalah konsep Anarkisme sebagai ideologi gerakan sosial. Sebagai abstraksi, anarki mungkin memang [sebagian besar] tidak dikenal oleh orang Afrika, tetapi benar-benar dikenali sebagai gaya hidup...
>
> Manifestasi elemen anarkis dalam komunitas Afrika ... yang dulu dan hingga taraf tertentu masih menyebar hingga saat ini. Ini termasuk ketidaan sebagian atau seluruh struktur hierarkis, aparatur negaranya, dan komodifikasi tenaga kerja. Untuk menempatkan ini dalam istilah yang positif, [beberapa masyarakat] sebagian besar akan (dan telah) dikelola secara mandiri, egaliter dan sifatnya republikan."[65]

Sejauh mana Afrika cuma dipandang sebagai 'keranjang' dari 'opini dunia', sebagian adalah karena sejauh mana masyarakatnya anarkis dan tidak sepenuhnya terhimpit dalam hubungan kapitalis.

Mengapa hubungan sosial anarkis sedemikian rupa bertahan di Afrika? Jim Feast, yang pernah menulis untuk majalah anarkis Amerika *Fifth Estate*, punya jawabannya:

> "Di sub-Sahara Afrika, kecuali di segelintir negara-negara yang populasi pemukim kulit putihnya banyak dan punya sumber daya yang berharga (seperti berlian atau tembaga), hanya ada sedikit penetrasi bentuk pertanian kapitalis atau pemerintah ke wilayah pedalaman. Di era kolonial... kekuatan kekaisa-

[65] Sam Mbah dan I.E. Igariwy, *African Anarchism: The History of a Movement* (Tucson: Sharp Press, 1997), hlm 27–33.

ran hanya punya sasaran yang terbatas. Tidak ada keinginan untuk menginvestasikan sumber daya demi memastikan negara dapat memproyeksikan otoritasnya ke tiap sudut koloni baru... Dan, setelah masa-masa kemerdekaan, kecuali negara-negara dengan pemukim kulit putih... orang Afrika hanya sedikit terpengaruh oleh pasar. Mereka memang makin banyak berdagang di pasar, tapi basis di mana etos penghidupan mereka berlaku masih berupa pertanian keluarga dan rumahan... Inilah poin-poin yang menonjol. Tidak peduli seberapa luas dampak kapitalisme dunia, sebagian besar Afrika sub-Sahara belum secara efektif dibentuk oleh negara atau kekuatan pasar. Meski di... [banyak bagian planet ini]... ada perjuangan untuk mengembangkan ekonomi alternatif di sebagian wilayah Afrika yang sedang dibahas, ekonomi subsisten yang kuat, yang tak peduli dengan keuntungan dan ekspansi modal, tetap ada."[66]

Masyarakat tanpa pemerintahan

Sementara elemen anarkis merembes di Afrika, ada juga yang seluruhnya masyarakat anarkis.[67] Beberapa di antaranya ada

---

[66] Pernyataan berikut ini juga perlu diperhatikan: "Hubungan terbatas seperti itu adalah kepentingan...[para bos], yang dengan sengaja menciptakan kelas semi-pekerja. Thomson menyatakan, 'Pemilik tambang dan manajer pertanian bergantung pada fakta bahwa petani [yang datang untuk bekerja paruh waktu] juga memproduksi diri sendiri sekembalinya dari kebun plasma mereka (bertani tanpa kehadiran keluarga mereka). Karena pekerja memiliki sumber penghidupan tambahan ini, upah dapat dijaga tetap rendah.'" — Jim Feast, 'The African Road to Anarchism?', dalam *Fifth Estate* Vol.43 No.2 2008.

[67] Untuk gambaran yang baik tentang beberapa masyarakat anarki yang hidup, baik di Afrika maupun di tempat lain, lihat: Harold Barclay, *People Without Government: An Anthropology of Anarchy* (London: Kahn SrAverill, 1990).

yang dikelilingi oleh populasi yang lebih tergabung [baik dengan negara/pasar], sementara sisanya yang lainnya benar-benar jauh dari kekuatan eksternal –karena mereka cukup beruntung atau secara sengaja menghindarinya. Lingkungan yang tidak kondusif untuk imperium merupakan faktor penting di balik kelangsungan hidup beberapa budaya ini dan kemampuan mereka untuk mempertahankan otonomi mereka.

Meski tidak benar-benar menerima kekuatan luar, beberapa secara internal masih anarkis. Ini tidak mesti dilihat sebagai pembauran. Pemerintah tidak suka membiarkan begitu saja oposisi yang menentang kepemimpinan mereka secara terang-terangan tanpa dihukum, karena hal itu akan mendorong yang lain melakukan hal serupa. Namun pemerintah juga tidak selalu punya kapasitas untuk sepenuhnya menggabungkan masyarakat yang sudah ada sebelumnya, seperti masyarakat marun*, apalagi yang cerdik. Bagi masyarakat, "kekuasaan negara dan budaya politik asing... begitu berbeda dan begitu kuat sehingga... perlawanan langsung segera terbukti tidak terjangkau; pembiaran pasif juga tidak mungkin. Kemungkinan yang paling dapat diterima adalah semacam kolaborasi yang memungkinkan segala sesuatunya berlanjut sebagaimana adanya, dengan gagasan bahwa 'kami sudah ada di sini sebelum mereka [negara] ada dan kami akan tetap di sini setelah mereka lenyap'".[68] Dalam beberapa situasi, ini artinya

---

* *Catatan penerjemah*: marun (Inggris: *maroon*), adalah sebutan bagi sekelompok orang Afrika yang sebelumnya diperbudak beserta keturunan mereka, yang memperoleh kebebasan dengan melarikan diri dari perbudakan dan kabur ke tempat yang aman dan berlindung di pegunungan terpencil atau daerah tropis yang diselimuti rimba di sekitar perkebunan. Istilah ini kemudian digunakan untuk menyebut tiap kelompok masyarakat yang mencoba kabur dari peradaban dan membentuk komunitas baru –biasanya yang relatif lebih egaliter dan adil ketimbang masyarakat hierarkis mereka berasal.

[68] P. Skalnik, *Outwitting the State*, (New Brunswick: Transaction Publishers, 1989), hlm 13.

kontrak yang tak terucap yang kira-kira berbunyi 'Kami akan berpura-pura Anda mengatur kami dan Anda berpura-pura percaya anda dapat mengatur kami'. Dalam situasi berbeda, cara untuk 'mengakali negara' mungkin melibatkan serangkaian taktik yang kompleks, termasuk menyediakan fungsi-fungsi utama, tradisionalisasi ulang, gerakan reguler dan memanipulasi keseimbangan kekuatan eksternal yang bersaing.

Beberapa orang mungkin keberatan karena anarki semacam ini bukanlah anarki yang akan 'kita' rancang jika 'kita' duduk dan merencanakan masyarakat 'yang ideal' bagi mereka[69] —tetapi bagaimanapun juga, mereka tetap anarki. Meskipun jauh lebih egalitarian ketimbang masyarakat yang ada disekitarnya, mereka biasanya memiliki beberapa tingkat hubungan kekuasaan berdasarkan jenis kelamin dan usia, pembagian kerja dan terkadang bergantung pada perbudakan hewan. Saya tidak melihat hal-hal ini sebagai hal yang baik. Tetapi harus diingat bahwa pada tingkat yang berbeda, ini adalah aspek dari semua masyarakat beradab. Setidaknya budaya ini tidak memiliki perang kelas atau negara! Dalam hal ini mereka adalah anarki bahkan jika mereka tidak sesuai dengan semua aspirasi Anarkisme Barat 'kita'. Mereka tidak boleh diidealkan (lebih dari Chiapas saat ini atau Barcelona tahun 1936) dan Anda juga tidak perlu 'mendukung mereka'. Beginilah anarki sebagaimana adanya, kreasi sosial yang aktif dari jutaan orang yang sepanjang zaman melawan pemusatan kekuasaan. Adalah suatu kebodohan jika mengabaikan tinjauan apa pun tentang kemungkinan sebuah kebebasan. Kita yang membebaskan diri dari otoritas dapat menemukan wawasan, inspirasi, dan peringatan dari teladan yang mereka lakukan.[70]

---

[69] Latihan yang secara pribadi menjijikkan dan jelas-jelas otoriter yang tampaknya masih disukai oleh beberapa anarkis...

[70] Meskipun jelas tidak dengan mengorbankan melihat hubungan kelas, keseimbangan kekuasaan, perjuangan dan kegembiraan di mana kita tinggal. Terlalu

Yang commons[*] kembali bangkit saat perdagangan global mundur

Bagi mereka yang di Afrika, fakta bahwa anarki ada dan beberapa kecenderungan anarkis tetap tersebar luas di luar mereka menyisakan rute untuk pelarian dan kelangsungan hidup yang terbuka, yang dapat digunakan ketika otoritas runtuh, mundur atau dihancurkan. Perlu dicatat bahwa banyak masyarakat berbasis *commons* di Afrika berada dalam posisi mundur ke belakang setelah kerajaan yang kompleks runtuh atau dihancurkan oleh serangan kekaisaran (baik dari Barat atau Afrika sendiri). Sementara elit kolonial sering kali diawasi melalui otoritas tradisional setempat, mereka juga menyerangnya. Kelas-kelas yang dominan bertindak demi kepentingan mereka sendiri, bukan demi kepentingan sistem kekuasaan hierarkis yang abstrak. Serangan terhadap otoritas lokal oleh elit luar membuka kemungkinan terjadinya anarki seperti di masa lalu dan pola ini terus berlanjut. Sekali lagi, Jim Feast menyatakan:

> "Inilah ironi sejarah. Dalam 15 tahun terakhir, di [beberapa bagian] dunia industri yang belum berkembang, negara telah layu, bukan karena penerusnya, tetapi karena perluasan kapitalisme global. Bicara tentang runtuhnya negara di pinggiran ibukota bukan berarti pemerintah telah sepenuhnya menghilang, tetapi banyak negara makin melemah dari yang sebelumnya adalah agen pengontrol total sebagaimana yang kita alami di negara-negara belahan utara...

---

banyak aktivis yang mengetahui seluk-beluk perjuangan di luar negeri namun tahu sedikit tentang perang sosial di sekitar mereka.

[*] *Catatan penerjemah*: *commons* di sini berarti "milik bersama".

Sejak kemerdekaan, sebagian besar negara Afrika sub-Sahara telah menjadi negara satu partai, dipimpin oleh para tiran kuat yang korup yang pemerintahannya bertahan oleh gabungan antara kediktatoran militer dengan pembagian bantuan kepada para pengikut yang ditempatkan dengan baik... Para penguasa yang cerdas melihat bukan hanya para kroni langsung (yang menjadi pegawai sipil) yang harus dipelihara, tetapi juga para pemimpin regional dan suku dari setiap garis yang penting, dengan membiayai proyek-proyek infrastruktur (yang menawarkan peluang utama untuk korupsi) ke dompet mereka... Tetapi dengan kebijakan penyesuaian struktural yang dipaksakan pada negara-negara ini, bentuk pemerintah [seringkali] tidak lagi ada karena dana untuk mempertahankan jaringan patronase juga telah habis... Dalam gerakan untuk menopang kekuasaan elit, telah terjadi perubahan luas dari yang sebelumnya negara satu partai jadi demokrasi multi-partai. Dari tahun 1988 hingga 1999, jumlah negara di Afrika sub-Sahara yang menampilkan pemilihan multi-partai meningkat dari 9 menjadi 45. Ini untuk sementara dan secara sinis memecahkan dua masalah bagi kekuasaan negara... Ini mengembalikan pernis legitimasi ke sistem yang tidak lagi bisa memberikan layanan patronase atau kesejahteraan kepada warganya, dan menghidupkannya kembali dengan membagi klien di antara partai-partai yang bersaing, sehingga setiap kelompok politik perlu menyedot lebih sedikit dana karena melayani basis klien yang lebih kecil..."[71]

[71] Sementara saya di sini setuju dengan penulis, saya akan mengatakan 'masalah klien' adalah faktor di balik penyebaran sistem multi-partai. Tetapi ini bukan

> Kerugian lain dari kekuasaan negara adalah ketidakmampuannya untuk memberikan kesejahteraan minimal kepada warga negara, seperti pendidikan dan perawatan medis, yang melalui program penyesuaian struktural telah dihilangkan karena terlalu mahal. Sementara beberapa dari layanan ini berada di tangan organisasi bantuan internasional, sebagian besar terus dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang menderita itu sendiri. Dengan kata lain, seperti yang dikatakan Thomson, 'Penurunan kapasitas negara menuntut masyarakat sipil untuk meningkatkan swasembadanya.' Kelompok-kelompok perempuan, serikat buruh, asosiasi petani, dan jaringan akar rumput lainnya yang dulu tertindas memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan sosial dan ekonomi...
>
> [Jadi mungkin di sini kita melihat jalan Afrika menuju Anarkisme] 'di mana ekonomi uang dan negara, yang sebagian berada dalam kondisi keruntuhan atau menarik diri, menyerahkan lebih banyak fungsinya pada komunitas desa non-moneter dan non-negara yang diselenggarakan di atas dasar saling membantu?'"[72]

Ini sudah terjadi di beberapa daerah dengan cara yang tidak layak diberitakan tanpa konflik terbuka. Di negara lain, revi-

---

berarti satu-satunya faktor. Runtuhnya Blok Soviet, mobilisasi sosial demokrat di Afrika dan tuntutan baik secara finansial maupun ideologis dari Barat, adalah beberapa faktor lain. Akan menarik untuk melihat bagaimana ekspansi kekuatan Cina di Afrika mempengaruhi hal ini.

[72] Jim Feast, 'The African Road to Anarchism?', dalam *Fifth Estate* Vol. 43, No. 2, 2008.

talisasi milik bersama ini adalah salah satu kekuatan yang mengisi kekosongan kekuasaan yang ditinggalkan oleh fragmentasi pertikaian 'negara-negara gagal'. Penyesuaian struktural yang disebutkan tentu saja bersifat spesifik dalam perkara waktu. Ada pasang surut proyek kekuasaan, seperti yang ditunjukkan oleh ekspansi Cina ke Afrika. Namun proses yang dapat diamati adalah petunjuk tentang apa yang mungkin terjadi di banyak tempat ketika perdagangan global menyusut di dunia yang iklimnya berubah dan miskin sumber daya.

Mengakali negara

Selain mereka yang dengan konyol dapat kita sebut sebagai 'anarkis gaya hidup',[73] Afrika juga masih punya beberapa kelompok yang tengah berkembang, yang mengorganisir diri di bawah panji Anarkisme, walaupun masih kecil. Kekuatan mereka mungkin tidak akan mengubah wajah Afrika secara keseluruhan, tetapi mungkin memainkan peran penting dalam gerakan dan perjuangan yang bakal muncul. Untuk mengulangi kutipan sebelumnya dari Seaweed: "Setiap bioregion dapat dibebaskan melalui serangkaian peristiwa dan strategi berdasarkan kondisi yang unik baginya." Bahkan katakan saja kalau revolusi anarkis global itu tidak mungkin terjadi, tetap tidak ada alasan untuk mengatakan kalau pemberontakan anarkis regional di suatu tempat di Afrika (atau di tempat lain) tidak masuk hitungan. Dan ini jadi lebih mungkin dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang telah kita diskusikan. Dalam pengertian yang mungkin terlalu optimis, Sam Mbah menyatakan:

> "Proses transformasi anarkis di Afrika mungkin terbukti relatif mudah, mengingat Afrika tidak memi-

[73] Candaan garing yang dibuat oleh Murray Bookchin lewat dikotomi konyolnya dalam esai 'Social Anarchism vs Lifestyle Anarchism'.

liki fondasi kapitalis yang kuat, tidak punya formasi kelas dan hubungan produksi yang berkembang dengan baik, serta sistem negara yang stabil dan mengakar."[74]

Sementara banyak dari wilayah di Afrika kelak lebih banyak berakhir anarki,[75] sebagian besar yang telah saya singgung di sini berkaitan dengan banyak daerah pedesaan di seluruh planet ini, meski dengan derajat yang berbeda. Misalnya, dalam karyanya yang sangat bagus, *The Art of Not Being Governed*,[76] James C. Scott menceritakan banyak contoh anarki yang hidup di dataran tinggi Asia Tenggara. Bahkan di luar anarki, komunitas petani yang swasembadanya belum sepenuhnya dikalahkan, masih sering mempertahankan tingkat otonomi yang tinggi — Tanah adalah Kebebasan![77] Sayangnya, di banyak tempat, tradisi komunal telah dimusnahkan, yang 'umum' (atau 'hutan belantara') tertutup dan petani secara paksa diubah menjadi buruh upahan. Namun di negara lain, karena berbagai alasan, hal ini belum sepe-

---

[74] Sam Mbah dan IG Igariewy, *African Anarchism: The History of a Movement* (Tucson: See Sharp Press, 1997), hlm 108.

[75] "Perbaikan membuat jalan lurus; tetapi jalan berlubang yang tak diperbaiki adalah jalannya para jenius." — William Blake, dikutip dalam, Lawrence Millman, *Last Places: A Journey in the North* (London: Sphere Books, 1992).

[76] James C. Scott, *The Art of Not Being Governed: An Anarchist History of Upland South-East Asia* (New Haven: Yale University Press, 2009).

[77] Kalau Anda tidak percaya dengan hal ini, silahkan coba sendiri bagaimana rasanya eksperimen yang menyenangkan dan merasakan kebebasan dengan memakan makanan yang tidak dibeli dengan waktu yang dijual, tetapi ditanam oleh tangan sendiri. Saya menduga pengalaman akan meyakinkan Anda bahwa tanah adalah kebebasan dan membuat Anda menginginkan lebih dari keduanya. Bagi mereka yang menyukai referensi buku yang akan membuat kuku Anda kotor, lihat: *The Ecologist, Whose Common Future? Reclaiming the Commons* (London: Earthscan, 1993) (London: Earthscan, 1993).

nuhnya terjadi. Yang ada adalah perlawanan. Negara tidak selalu berhasil menjalankan fungsinya.

Gelombang otoritas Barat akan benar-benar surut, meskipun bukan berarti ia surut dari seluruh planet. Kapar dan rongsokan sosial adalah yang tersisa saat kebangkitannya. Beberapa akan menjadi jalan bagi anarki yang hidup sementara beberapa adalah kekaisaran, beberapa kebebasan, dan tentu saja, keanehan yang tidak dapat dibayangkan. Ketika negara-negara menyusut dan 'gagal' —entah melalui entropi, kebodohan, revolusi, konflik internal, tekanan iklim— orang akan terus menggali, menabur, menggembalakan, dan hidup — sebagian besar, memang, dalam iklim yang jauh lebih menantang, dan sedikit jaminan kehidupan yang damai. Di banyak tempat, tanah yang dikomodifikasi akan direklamasi sebagai milik bersama dan komunitas baru akan dibentuk oleh para pengungsi dari negeri yang ekonominya runtuh. Masyarakat anarkis —yang lama dan baru— perlu mempertahankan kebebasan dan kehidupan mereka, melalui penghindaran, persenjataan, pelarian, dan 'mengakali negara'.

Kita telah melihat secara sekilas beberapa kemungkinan yang dibuka (dan ditutup) oleh perang iklim di masa depan dan pencabutan tata kelola negara dari komunitas pedesaan —tetapi bagaimana dengan kebebasan di luar perbatasan peradaban yang bergeser? Dan bagaimana dengan kebebasan di luar perbatasan itu —di alam liar?

BAGIAN 5

PERADABAN MUNDUR, KELIARAN BERTAHAN

Aku berpapasan dengan seorang musafir dari tanah kuno
yang berkata: dua kaki batu yang besar dan tak berbatang,
berdiri tegak di padang pasir... Di dekat mereka, di atas pasir,
setengah tenggelam, wajah yang hancur terbentang, yang
cemberut, dan bibir berkerut, yang mencibir perintah-perintah
kaku,
Beritahukan pematungnya kalau gairah itu terbaca
Yang masih bertahan, dicap pada hal-hal tak bernyawa ini,
Tangan yang mengolok-olok mereka, dan hati yang memberi
makan:
Dan di atas tumpuannya sajak ini muncul:
'Nama saya Ozymandias, raja segala raja:
Lihatlah karya-Ku, hai Perkasa, dan yang putus asa!'
Tidak ada apa pun selain yang tersisa. Pembusukan berulang
dari kecelakaan kolosal itu, tak terkekang dan bugil
Pasir-pasir yang senyap dan sunyi membentang jauh.

— *Ozymandias,* Percy Bysshe Shelley, 1817

Kekaisaran menyebarkan gurun yang mana mereka takkan bisa selamat darinya

Bacalah di reruntuhan Ur dan Mu Us, yang ada di padang pasir Wadi Faynan[78] dan Lembah Techuacan.[79] *Kekaisaran menyebarkan gurun yang mana mereka takkan bisa selamat darinya.* Serangan, pemberontakan, dan desersi sering menandai jatuhnya peradaban. Tetapi pekerjaan dasar sesungguhnya yang menghantar mereka pada kehancuran selalu dilakukan oleh para penguasanya, pekerja, dan budak mereka sendiri. Kita semua bekerja menuju kehancuran peradaban kita.[80]

> "Manusia yang beradab telah berbaris melintasi muka bumi dan meninggalkan gurun pasir di jejak kakinya."[81]

Tidak diketahui sejauh mana pemanasan global akan menyebabkan perluasan gurun panas. Yang pasti, hal itu akan terjadi secara drastis. Interaksi antara tanah, iklim, dan kekuatan sipil akan terus menjadi faktor dominan yang menentukan sejarah

---

[78] Graeme Barker, 'A Tale of Two Deserts: Contrasting Desertification Histories on Rome's Desert Frontier', dalam, *World Archaeology*, vol 33, No.3, 2002, hlm 488–507.

[79] Helmut Geist, *The Causes and Progression of Desertification* (Aldershot: Ashgate Publishing, 2005), hlm 4–7.

[80] Mereka yang meragukan hal ini dapat melakukannya dengan membaca: Clive Ponting, *A Green History of the World: The Environment and the Collapse of Great Civilisations* (London: Penguin Books, 1991). Sebagai catatan, sebelum menjadi akademisi, Ponting nyaris dipenjara (berkat pembebasan juri yang tak terduga) karena membocorkan kebenaran di balik Belgrano Affair (tenggelamnya kapal perang angkatan laut Argentina oleh Inggris saat melaju menjauh dari konflik Falklands) sementara dia seorang pegawai negeri senior Kementerian Pertahanan.

[81] Vernon G. Carter dan Tom Dale, *Topsoil and Civilization* (Oklahoma: University of Oklahoma Press, 1974).

dan pembukaan wilayah untuk kehidupan yang lebih bebas. Saat sistem pertanian gagal ketika dunia yang gersang menyebar, ini artinya, peradaban sekali lagi harus mundur dari sebagian besar tanah yang mereka taklukkan sebelumnya. Di beberapa tempat ini akan terjadi secara total; di tempat lain ini terjadi hingga derajat tertentu.

Dalam bahasa saya, gurun pasir adalah wilayah yang tidak dapat dihuni, yang telah ditinggalkan dan diterlantarkan; tapi diterlantarkan oleh siapa? Bukan oleh rubah atau kaktus pastinya. Bukan pula oleh semut atau ular derik. Bukan oleh kucing gurun, akasia, kambing liar, perkutut gurun, dan kanguru merah. Gurun dan lingkungan yang gersang pada umumnya cukup beragam secara biologis, meskipun menurut sifatnya, kehidupan di sana lebih jarang-jarang jikalau dibanding dengan bentuk ekosistem lainnya. Beberapa daerah gurun tidak bernyawa. Tapi sebagian besar komunitas hewan, burung, serangga, bakteri dan tumbuhan, mereka tetap berlari, terbang, merangkak, menyebar dan tumbuh dalam kehidupan yang tidak teratur, yang tidak dijinakkan oleh peradaban. Keliaran ada di dalam kita dan di sekitar kita. Pertempuran untuk menahan dan mengendalikannya adalah kerja yang terus dilakukan peradaban. Ketika pertempuran itu hilang dan ladang-ladang menjadi kosong, keliaran tetap bertahan.

> "Sementara itu, di balik debu, di bawah langit yang dihantui burung pemakan bangkai, gurun menanti —bukit dan tonggak batu, ngarai, karang, lereng, puncak, labirin, danau yang kering, gundukan pasir, dan Pegunungan Tandus."[82]

[82] Edward Abbey, *Desert Solitaire: A Season in the Wilderness* (New York: Ballantine Books, 1971), hlm 303–305.

Kebebasan nomadik dan runtuhnya pertanian

Saya masih ingat saat duduk meringkuk di bawah terik matahari, dengan angin sepoi-sepoi, kesunyian padang pasir adalah hal yang mutlak... Ada orang di tempat ini, karena bukan berarti gurun adalah tempat yang tidak bisa ditinggali. Tetapi untuk mencapai kondisi surplus pangan adalah suatu yang hampir mustahil. Ketika kehidupan muncul jarang-jarang, maka ia mendukung nomadisme —baik oleh penggembala, peramu, pelancong atau pedagang.

> "Tak seorang pun yang dapat menjalani hidup ini dan tetiba muncul begitu saja tanpa berubah. Mereka akan membawa, betapapun samarnya, sisa-sisa gurun, cap yang menandai para pengembara."[83]

Sementara konsentrasi kekuasaan dapat muncul di masyarakat mana pun dengan tingkat domestikasi tertentu, secara keseluruhan, semakin nomaden suatu masyarakat, maka semakin mandiri pula mereka. Pemerintah mengetahui hal ini sebagaimana dapat disaksikan oleh upaya yang meluas untuk menyelesaikan masalah pengembara gurun pasir mereka. Entah itu cara bertahan hidup orang Aborigin yang keras kepala di Australia,[84] perlawanan tanpa kompromi dari orang-orang Apache yang dipimpin oleh Victorio atau baru-baru ini pemberontakan Tuareg di gurun Sahara, para pengembara sering kali pandai bertarung dan melarikan diri.

---

[83] Wilfred Theiseger, *Arabian Sands* (London: Penguin, 1959). Saya mengambil langkah kurang ajar, meskipun menurut saya bermanfaat, dengan menetralkan kutipan gender, yaitu 'seorang' yang mulanya adalah 'manusia' dan 'mereka' yang semula 'dia'.

[84] Sebagai contoh lihat: Christobel Mattingley (peny), *Survival In Our Own Land: Aboriginal experiences in 'South Australia ' since 1936* (Sydney: Hodder &r Stoughton, 1988).

Helene Claudot-Hawad mengatakan dalam diskusi tentang konflik antara Tuareg dengan negara-negara modern bahwa: "Batas-batas negara menurut definisinya punya garis yang tetap, tidak dapat digerakkan dan tidak berwujud, dan sengaja dibuat untuk tidak dilanggar. Mereka memisahkan apa yang dimaksudkan sebagai entitas yang saling bertentangan."[85] Bahwa kemerdekaan para nomaden yang resisten sering dicampur dengan ketidakpercayaan praktis di perbatasan, membuat mereka mengancam basis ideologis pemerintah.

Pemanasan global akan merangsang perubahan pemanfaatan lahan oleh manusia. Sebagaimana dicatat dalam bab sebelumnya, di beberapa tempat, swasembada petani kemungkinan akan menggantikan monokultur berorientasi ekspor, sementara di tempat lain tanaman yang layu dapat digantikan oleh peternakan. Di zona kering yang meluas, sebagian besar dari mereka yang berhasil beradaptasi dapat melakukannya dengan merangkul kebebasan nomaden dan penghidupan pastoral transhumant.[86] Di tempat lain, penggembala nomaden dan petani mungkin kembali ke pemburu-peramu.

---

[85] Untuk latar belakang yang baik tentang situasi Tuareg yang sekarat, lihat: Helene Claudot-Hawad, A Nomadic Fight Against Immobility: the Tuareg in the Modern State', dalam, Chatty, Dawn (peny) *Nomadic Societies in the Middle East and North Africa: Entering the 21st century.* (Leiden: Brill Academic Publishers, 2006).

[86] "Mengingat kemungkinan kenaikan suhu dan pergeseran curah hujan, banyak petani akan menghadapi kondisi pertumbuhan yang lebih menantang. Produksi ternak mungkin sedikit lebih baik daripada tanaman, terutama karena penggembala menjauh dari ternak yang kurang tahan terhadap panas dan memilih kambing, domba dan unta, yang lebih mampu bertahan dalam kondisi yang lebih kering dan lebih panas." (hlm 12.) "Namun, secara keseluruhan, sektor peternakan kemungkinan akan lebih tangguh daripada pertanian perusahaan, karena ternak campuran yang dipelihara oleh petani kecil lebih mampu mengatasi curah hujan yang tidak menentu. Sistem transhumant di mana hewan dipindahkan menurut musim, juga ditempatkan lebih baik daripada

Sepanjang zaman keberadaan spesies kita, semua manusia awalnya adalah pemburu dan hutan belantara adalah rumah kita. Masyarakat pemburu-peramu termasuk yang paling egalitarian di bumi[87] dan dimana saja budaya seperti itu bertahan hingga zaman modern, mereka melakukannya di daerah yang jauh dari kekuasaan terpusat dan seringkali tidak cocok untuk pertanian. Misal, orang Spinfex di Gurun Victoria Raya dapat melanjutkan kehidupan tradisional mereka meskipun negara Australia terbentuk, karena tanah air mereka sangat tandus sehingga bahkan tidak cocok untuk penggembalaan.[88] Orang-orang !Kung juga berhasil hidup dengan baik dan bebas sebagai pemburu-peramu di lingkungan yang sangat keras: Kalahari.[89]

---

sistem di mana hewan disimpan di peternakan sapi dan susu komersial yang besar. Di daerah-daerah yang cenderung menjadi lebih panas dan kering, komposisi kawanan akan berubah dari sapi ke jumlah ternak kecil atau unta yang lebih banyak. Jika ini berarti sapi pedaging dapat dipelihara, ini akan berdampak pada kapasitas lahan pertanian." (hlm 60; Camilla Toulmin, *Climate Change in Africa* (London: International African Institute and Zed Books, 2009).

[87] Richard B Lee dan Richard Daly (peny), *The Cambridge Encyclopaedia of Hunters and Gatherers* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).

[88] Meskipun bagi militer Inggris wilayah ini cuma jadi tempat yang bagus untuk pengujian senjata nuklir.

[89] Nisa seorang perempuan !Kung San: "Saya ingat suatu waktu ketika saya sedang berjalan-jalan dengan teman-teman saya di semak-semak. Keluarga kami berpindah dari satu kemah ke kemah lain dan kami berjalan di depan orang dewasa, bermain kuda-kudaan, menunggangi satu sama lain berpura-pura yang ditunggangi adalah keledai. Saat itulah teman saya Besa melihat rusa tergeletak mati di tanah; kemudian kami melihat satu lagi dan kemudian yang lain; mereka semua baru saja dibunuh oleh singa. Kami berlari kembali ke jalur kami, berteriak, "Kami melihat tiga rusa mati dibunuh oleh singa!" Orang-orang dewasa berkata 'Ho, ho, anak-anak kami ... anak-anak kami yang luar biasa... anak-anak kami yang luar biasa dan luar biasa!'" — Marjorie Shostak, *Nis a: The Life and Words of a !Kung Woman* (London: Earthscan,1990), hlm 101.

Ketika petani menghadapi tekanan pangan yang ekstrem atau kekerasan eksternal, meramu pangan liar adalah strategi adaptif yang telah dilakukan berulang kali. Bagi beberapa orang hal ini mungkin hanya untuk sementara waktu, sementara bagi yang lain ini jadi hal permanen. Jadi, dengan meluasnya penggurunan, di beberapa tempat kita bisa melihat penyebaran desersi dari peradaban ke sesuatu yang menyerupai kehidupan liar anarkis asli kita. Seluruh kelompok peramu yang baru dapat berkembang setelah runtuhnya kelangsungan pertanian dan mundurnya kekuatan negara yang kaya energi. Mengingat kondisi dari banyak penggembala dan penggembala zona kering saat ini, kemungkinan besar, dalam banyak kasus kita akan melihat hibriditas — peningkatan populasi nomaden otonom yang mengandalkan penggembalaan hewan dan mencari makan.

Perkutut gurun dan kreosot

Pada tingkat yang lebih umum, banyak dari mereka yang mendambakan keliaran dan kebutuhan akan kebebasan dari otoritas cenderung pergi ke perbatasan, yang kerap kali berupa gurun panas dan daerah semi-kering.

Saat aku berkeliaran di musim semi yang lembut,
Aku mendengar seruan dari jalurmu, O Gurun!
Aku meninggalkan rumah di perbukitan yang suram
Betapa menyedihkan negeri-negeri lain dibandingkan denganmu, O Gurun!

— Seidi, penyair Turkman abad ke-19

Kemungkinan seperti itu sekarang ada di banyak wilayah —dan akan lebih banyak lagi nanti—. Bahkan bagi mereka yang berada di dalam tembok kekuatan global yang semestinya, akan ada perluasan keluar. Di daerah-daerah yang sudah mengalami

tekanan air di Eropa selatan, pertanian dan desa yang sepi telah dihuni kembali oleh kaum anarkis, hippie, kelompok kultus dan lainnya, yang ingin melarikan diri dari pantauan otoritas dan meninggalkan neraka kerja upahan. Situasi 'putus sekolah' serupa juga hadir di jantung Australia yang kering dan gurun bagian barat Amerika Utara. Di sini, yang penting, komunitas aborigin bertahan atau sedang dibangun kembali. Strategi lama untuk bertahan dari masyarakat adat – "kami ada di sini sebelumnya dan akan tetap ada" –mungkin membuahkan hasil. Seperti tampak dalam banyak perjuangan kontemporer, kaum anarkis dan penduduk pribumi dapat menjadi sekutu yang baik.

Beberapa komunitas tertua tinggal di gurun. Di gurun Mojave, koloni klon semak kreosot yang zona persebarannya perlahan melebar, diperkirakan berusia 11.700 tahun. Pengujian genetik baru-baru ini menunjukkan bahwa orang Bushman Kalahari mungkin adalah populasi manusia tertua di Bumi.[90] Komunitas-komunitas ini —baik tumbuhan maupun manusia— adalah contoh ketangguhan yang menginspirasi. Tetapi setelah bertahan selama ribuan tahun di gurun yang panas, mereka mungkin tidak dapat bertahan dari budaya yang bakal menyebar. Lingkaran semak kreosot kuno dipelihara di tanah Biro Pengelolaan Lahan AS "untuk penggunaan kendaraan rekreasi segala medan."[91] Pemerintah Botswana telah merelokasi paksa banyak orang-orang Bushman Kalahari dari tanah air mereka ke pemukiman yang kumuh yang memungkinkan penambangan berlian.[92] Demi masyarakat yang merdeka dan demi kehidupan liar, kerasnya budaya gurun kita adalah lingkungan yang paling mengancam.

Secara keseluruhan, saat planet ini memanas, kita harus mengingat kebebasan nomaden dari para penggembala dan pera-

---

[90] Steve Conner, 'Worlds Most Ancient Race traced in DNA Study', *The Independent* (London), 1 Mei 2009.

[91] Rachel Sussman, *The World's Oldest Living Things*, TED 2010, www.ted.com.

[92] Survival International, (www.survivalinternational.org/tribes/bushmen).

mu, tempat berlindung bagi para penduduk asli dan mereka yang putus sekolah, habitat flora dan fauna gurun yang meluas. Bahwa zona gersang akan meluas membawa kemungkinan positif serta kesedihan bagi ekosistem yang berkurang, yang sering kali sebelumnya adalah tempat yang sangat hidup dan hijau.[93]

Tapi masih ada bunga yang indah di padang pasir. Saya telah menyebutkan kemungkinan yang dibuka oleh penyebaran gurun panas, tetapi tentu saja ada banyak penutupan juga. Bahkan beberapa budaya yang relatif anarkis di dalam atau di luar perbatasan gurun tidak dapat bertahan. Spesies akan punah. Sementara akan ada yang selamat di tanah gurun yang meluas, banyak yang akan memilih untuk melarikan diri dari panas. Beberapa dari migrasi ini —sampai batas tertentu sudah terjadi— akan bersifat intranasional tetapi banyak yang akan bersifat internasional.

> "Di dunia gersang yang panas, para penyintas berkumpul untuk melakukan perjalanan ke pusat peradaban Arktik; saat fajar menyingsing aku melihat mereka di padang pasir dan matahari melemparkan pandangan tajamnya ke cakrawala di perkemahan. Udara malam yang sejuk dan segar bertahan untuk sementara waktu dan kemudian, seperti uap, menghilang saat panas mengambil alih..."[94]

Ini adalah kata penutup *Revenge of Gaia* karya Lovelocks. Saat peradaban dan sebagian besar umat manusia melarikan diri dan/atau mati saat gurun yang panas meluas, bagaimana dengan gurun yang dingin — "pusat peradaban Arktik" yang baru?

---

[93] Dan tentu saja, ini termasuk orang-orang yang menghuninya.

[94] James Lovelock, *The Revenge of Gaia* (London: Penguin Books, 2006), hlm 159.

BAGIAN 6

KEMBALINYA TERROR-NULLIUS

Peradaban berkembang saat gurun yang dingin mencair
Genosida dan ekosida di tanah 'yang kosong'
Kehidupan yang bebas/perbudakan di perbatasan baru

Di saat bersamaan di lain tempat, yang luas membentang
Kawanan rusa bergerak melintasi
lumut emas sejauh mata memandang,
dengan senyap dan cepat.

— dari *The Fall of Rome*, W.H. Auden[95]

Peradaban berkembang saat gurun yang dingin mencair

Saat spesies manusia berevolusi di Afrika, gurun dingin selalu saja tidak bersahabat dengan usaha manusia. Sementara ia semakin dipengaruhi oleh peradaban, sebagian besar gurun dingin tetap tidak dapat ditaklukkan. Tapi ini tidak akan bertahan lama. Laporan dari ahli iklim, masyarakat adat, pelaut, pekerja situs musiman dan ahli ekologi semuanya membenarkan adanya efek perubahan iklim global yang semakin besar di Ujung Utara. Di Greenland, Sten Pederson sedang membungkuk untuk mema-

[95] W. H. Auden, 'The Fall of Rome', dalam *Collected Poems* (London: Faber & Faber, 2004).

nen kubis,[96] sesuatu yang takkan terpikirkan beberapa dekade lalu. Semakin banyaknya es yang pecah mendorong gelombang kapal survei Arktik untuk mencari minyak, gas, dan kekayaan alam lain.[97] Di sebagian besar ujung utara (dengan pengecualian daerah-daerah yang telah rusak akibat warisan kota-kota baru dan gulag Stalin) gangguan peradaban masih jarang atau sifatnya sementara; tetapi ini meningkat, dan banyak yang berpikir kita berada di ambang kehancuran demam dingin yang baru. Harta karun yang terkubur menjadi dapat dijangkau dan wilayah yang sebelumnya beku jadi lebih layak untuk dihuni dan ditanami. Peradaban akan berkembang saat gurun yang dingin mencair.

Ini adalah sebuah rahasia kotor. Banyak pemerintah di belahan Utara secara aktif menantikan dampak perubahan iklim di tanah yang mereka kuasai, meski pada saat ini seringkali hanya secara simbolis. Akan ada beberapa pemenang di wilayah yang lebih kaya air, sebagaimana lebih, lebih banyak lagi yang kalah di daerah panas yang kekeringan. Iklim tidak percaya dengan ketidakadilan. "Beberapa... wilayah dunia... mungkin mengalami keuntungan dari pemanasan global dalam 20 hingga 30 tahun ke depan, seperti kondisi pertanian yang lebih menguntungkan di beberapa bagian Rusia dan Kanada."[98] "Seperempat garis lintang utara planet kita akan mengalami perubahan luar biasa pada abad ini, menjadikannya sebagai tempat peningkatan aktivitas manusia, nilai strategis yang lebih tinggi, dan kepentingan ekonomi yang

---

[96] Tim Folger, 'Viking Weather: The Changing Face of Greenland', *National Geographic*, Vol.217 No 6, Juni 2010, hlm 49.

[97] James Melic, James dan Duncan Bartlett, Melting Ice Opens Up Potential for Arctic Exploitation. *BBC World Service — Business Daily*: 22 September 2010, (www.bbc.co.uk/news/business-11381971).

[98] Camilla Toulmin, *Climate Change in Africa* (London: International African Institute and Zed Books, 1999), hlm 15–16.

lebih besar daripada hari ini."[99]

Perubahan ini akan didorong oleh efek iklim dari pembakaran bahan bakar fosil dan pembukaan cadangan minyak baru. "Wilayah ini bisa menjadi rumah bagi 90 miliar barel minyak – senilai $7 triliun dengan harga minyak saat ini– dan 30 persen dari cadangan gas planet yang belum dimanfaatkan, menurut Survei Geologi AS."[100]

Sebelumnya, kita melihat konflik iklim, dan hanya fokus pada perang panas. Tetapi perang dingin atas kontrol 'sumber daya' hidrokarbon, mineral, dan tanah baru yang dapat dijangkau juga dimungkinkan, meskipun mereka akan memiliki karakter yang secara mendasar berbeda. "Daerah dingin pada umumnya jadi milik negara yang maju secara ekonomi dan daerah panas umumnya milik negara berkembang... Konflik di antara negara maju dapat menyebabkan kematian yang terpusat, sementara di negara berkembang dapat menyebabkan konflik yang lebih menyebar." "Sementara Perang Panas ditandai dengan runtuhnya fungsi negara dan perselisihan internal, Perang Dingin jadi contoh kondisi perluasan kontrol negara dan konflik eksternal."[101]

Munculnya Perang Dingin baru —sekali lagi terutama antara pusat-pusat kekuasaan Timur dan Barat, meskipun kali ini mengenai Ujung Utara—sudah di depan mata.[102] Untuk saat ini kemungkinan perang sungguhan di Sabuk Ketegangan Kutub baru jauh lebih kecil daripada di daerah panas planet ini, paling ti-

---

[99] Laurence C. Smith, *The World in 2050: Four Forces Shaping Civilization's Northern Future* (New York: Penguin, 2010), hlm 6.

[100] 'Global Warming Poses Threats and Opportunities to Arctic Region', *Manila Bulletin*, 6 Desember 2009.

[101] James R. Lee, *Climate Change and Armed Conflict: Hot and Cold Wars* (London: Routledge, 2009), hlm 167; 17.

[102] Misal, Badan Strategi Keamanan Nasional Rusia, dibentuk pada musim semi 2009, mengacu pada kemungkinan penggunaan kekuatan bersenjata dalam konflik atas cadangan Hidrokarbon. "Climate Change, the Arctic and Russia's National Security', *Pravda*, 25 Maret 2010 (www english.pravda.ru).

dak karena banyak negara yang dimaksud adalah negara adidaya nuklir. Pertikaiannya akan menyerupai Perang Cod antara Inggris-Islandia, yang dikombinasikan dengan kemegahan diplomatik, seperti baru-baru ini dengan dipasangnya bendera Rusia di dasar laut kutub utara,[103] yang tidak diragukan lagi akan meningkat. Satu-satunya hal yang pasti akan mencegah konflik di wilayah tersebut adalah jika ternyata tidak ada yang bisa didapatkan dari wilayah itu. Sayangnya ini tidak mungkin. Pembukaan laut itu sendiri membawa kemungkinan baru untuk perdagangan dan mobilitas, bahkan meski hanya ada sedikit yang ditemukan di bawah tanah.

Ada benua yang terlupakan dalam cerita ini. "Antartika akan melihat perubahan besar karena pembentukan benua yang akan menciptakan peluang untuk eksploitasi ekonomi. Dengan banyaknya klaim kedaulatan di wilayah tersebut, ada kemungkinan ini berujung konflik."[104] Ada banyak es di Antartika dan perselisihan serius antar negara mungkin tidak terjadi sampai paling tidak pertengahan abad (paling lama); tetapi bukan berarti negara-negara yang berkepentingan tidak meletakkan fondasinya. Sungguh ironi yang kejam. Sebagian besar ilmu pengetahuan yang dulunya menghasilkan kesadaran akan perubahan iklim dan memungkinkan kita tahu iklim masa lalu, yang dihasilkan dari upaya yang luar biasa dari para ilmuwan yang bekerja di lembaga-lembaga negara, sebagian didanai untuk menekankan klaim negara tertentu atas sebuah benua. Misal, Survei Antartika yang dilakukan Inggris misalnya, yang kehadirannya di Antartika sa-

---

[103] Vladimir Putin secara terbuka menyatakan bahwa menurutnya ada kebutuhan mendesak bagi Rusia untuk mengamankan "kepentingan strategis, ekonomi, ilmiah, dan pertahanannya" di Kutub Utara. "Russia Plants Flag Under North Pole", *BBC News*, 2 Agustus 2007 (www.news.bbc.co.uk/l/hi/world/europe/6927395.stm).

[104] James R. Lee, *Climate Change and Armed Conflict: Hot and Cold Wars* (London: Routledge, 2009), hlm 102.

ngat luas. Penaklukan dan domestikasi sejati hanya dapat terjadi melalui perubahan iklim besar-besaran. Sementara itu, lautan di Ujung Selatan —terutama di sekitar Kepulauan Falkland yang disengketakan— semakin menyeret lebih banyak pihak dalam upaya pencarian minyak bumi.

Pembantaian alam dan manusia di tanah 'yang kosong'

Ketika negara Inggris menyatakan bahwa Australia adalah *terra nullius*, benua itu didefinisikan sebagai tanah yang kosong. Orang-orang, keliaran, mesti dibuat tak terlihat, sebagai sesuatu yang di luar kendali. Jika pun sungguh dipahami, mereka dilihat sebagai sesuatu yang menghambat kemajuan. Di Ujung Utara, seperti di koloni-koloni Inggris Raya pada umumnya, sebagian besar tanah sudah berpenghuni dan dari perspektif yang lebih luas, penghuninya adalah binatang. Ada keajaiban di tundra yang mesti dilibas oleh peradaban demi pengosongan dan pendudukan. Dalam penjelajahannya yang indah di Kutub Utara, naturalis Barry Lopez menggambarkan tanah yang ia cintai sebagai berikut:

> "Kutub Utara, secara keseluruhan, sekilas punya lanskap klasik gurun: lowong, seimbang, luas, dan tenang... Akan tetapi, kemonotonan daratan tampak berkurang oleh sistem cuaca yang bergerak, dan oleh aktivitas hewan, khususnya burung dan karibu. Dan karena begitu banyak wilayah yang tersingkap, dan karena sinar matahari yang menembus udara tanpa debu, membuat pinggirannya terlihat dengan ketajaman yang tak biasa, dimana binatang-binatang betah hadir berlama-lama di depan mata. Dan kehadiran mereka sangat jelas.

Seperti bentang alam lain yang semula tampak tandus, tundra Arktik dapat terbuka secara tiba-tiba, layaknya mahkota bunga, ketika keintimannya diselidiki. Orang mulai memperhatikan bintik-bintik merah, jingga, dan hijau cerah misalnya, di antara warna cokelat yang monoton dari tundra rumput tussock yang gersang.

Seekor laba-laba serigala menerjang kumbang yang berkilauan. Sepotong wol musk ox terletak lembam di bunga lavender saxifrage... Kekayaan detail biologis di tundra menghilangkan perasaan bahwa tanah itu kosong; dan kemiripannya dengan panggung menunjukkan peristiwa yang akan datang. Saat berjalan-jalan di musim panas, udara yang tersapu angin terbukti sangat jernih. Berkali-kali Anda menemukan bukti kehidupan yang terisolasi dan ringkas — jejak hewan, sisa-sisa bangkai yang tidak tercerna dalam kotoran burung hantu, sepetak pohon willow tanah tandus yang hampir tak berdaun karena digigit kelinci kutub. Anda akan mendapatkan persahabatan dengan burung yang mengikuti Anda. (Karena mereka tahu kalau Anda adalah binatang; cepat atau lambat mereka mencoba menemukan sesuatu untuk dimakan.) Burung nuri bertebaran di depan Anda, meneriakkan *tuituek*, sebutan Eskimo untuk mereka. Saat Anda dengan canggung menuruni lereng batu kapur yang membeku, Anda membuat keributan kecil —dan dari kejauhan seekor grizzly kutub naik dengan kaki belakangnya untuk mengamati Anda; cakar berbentuk piring dari kaki depannya yang masih mematikan... [Tapi sudah terjadi, bahkan di tanah tak berpenghuni], seseorang tidak dapat mele-

watkan bukti pergolakan, atau menghindar dari apa yang direnggut darinya. Depresi yang ditimbulkannya, karena begitu banyak yang tampaknya merupakan pemaksaan yang tak bertanggungjawab di tanah dan pada orang-orang, invasi yang kasar, yang dapat membuat seseorang putus asa."[105]

Skala invasi industri saat ini hanyalah pertanda dari ekosida yang akan datang yang ditimbulkannya ketika lintang yang tinggi menghangat. Ini ditandai dengan lebih banyak kota, jalan, instalasi, ladang, dan pabrik di Ujung Utara. Proses ini juga akan menjadi salah satu upaya genosida. Para penggembala seperti orang-orang Sami[106] dari Lapland dan penduduk asli Siberia kemungkinan akan menemukan tanah air mereka semakin terpecah-pecah dan tercemar sementara komunitas-komunitas yang hidup di tanah yang kaya sumber daya akan diberangus –baik dengan perampasan secara langsung atau mereka berasimilasi ke dalam budaya industri.[107] Di beberapa tempat seperti Greenland, di

[105] Barry Lopez, *Arctic-Dreams: Imagination and Desire in a Northern Landscape* (New York: The Harvill Press, 1999), hlm xxiii-xxvii.

[106] Keberadaan negara-bangsa yang memecah belah sudah menjadi masalah bagi Sami yang secara inheren sering lintas batas dan bisa berakibat fatal dalam upaya mereka untuk beradaptasi dengan perubahan iklim, bahkan tanpa mempertimbangkan ekspansi peradaban. Lihat: Erik Reinert dll, dalam 'Adapting to climate change in Sami reindeer herding: the nation-state as problem and solution', dalam W Neil Adger dll., *Adapting to Climate Change: Thresholds, Values, Governance* (Cambridge: Cambridge University Pers, 2009), hlm 417–431. Untuk latar belakang yang baik, lihat juga: Hugh Beach, *The Saami of Lapland* (London: Minority Rights Group, 1988).

[107] Ketika masyarakat adat tidak ada lagi dan malah menjadi bagian dari budaya yang lebih luas adalah pertanyaan yang akan saya serahkan kepada masyarakat itu sendiri. Bahwa pembauran seperti itu sangat menyakitkan, dapat dilihat baik dari tingginya tingkat bunuh diri di antara banyak komunitas yang baru menetap dan dari tingkat menyakiti diri sendiri dan bunuh diri secara lebih umum karena anak-anak di seluruh dunia dibentuk menjadi roda penggerak dan mikroprosesor orang dewasa.

mana sebagian besar penduduk asli dapat memperoleh keuntungan material dari penggundulan tanah mereka yang mencair, proses ini mungkin sebagian didorong oleh penduduk asli. Namun, di sebagian besar tempat, di mana komunitas masyarakat adat adalah minoritas, akan ada pola represi dan perlawanan sebagaimana yang kita ketahui.

Kisah masa depan tentang bentrokan antara dunia lama yang dingin dan dunia baru yang dihangatkan oleh 'revolusi teknologi panas putih' sudah berlalu dan berlaku sekarang. Akan ada banyak cerita tentang perampasan dan kehancuran, namun begitu juga perlawanan. Misalnya, meskipun sumber dayanya sedikit, beberapa suku Siberia dengan keras menentang perluasan infrastruktur gas dan minyak di tanah tradisional mereka. Dalam suatu aksi, seratus orang Nivkh, Evenk dan Ulita selama tiga hari memblokir jalan yang menjadi jaringan pipa minyak dan gas baru dengan rusa mereka.[108] Di Kanada, pemerintah dan perusahaan harus berhadapan dengan masyarakat adat pejuang, dengan etos tanah yang kuat dan semangat juang yang terus tumbuh.

Meskipun telah —dan akan ada— kemenangan dalam pertempuran untuk menghentikan penyebaran kekaisaran dan infrastrukturnya di utara, bahkan orang-orang yang paling teguh pun tidak dapat menghentikan perubahan iklim itu sendiri. Masyarakat adat melaporkan bahwa kehidupan dan kelangsungan cara hidup mereka sudah terpengaruh. Seperti yang dikatakan Violet Ford, seorang Inuit: "Kami tidak dapat memprediksi cuaca lagi, jadi sangat sulit untuk merencanakan perburuan. Ini menciptakan banyak tekanan sekaligus ketakutan ke dalam komunitas kami."[109] Laporan serupa juga datang dari Kutub Utara punya-

[108] Survival International. *Siberian Peoples Protest Against Oil and Gas Pipelines*, 26 Agustus 2005, (www.survivalinternational.org/news/985).

[109] Geoffrey York, 'Indigenous People Describe Real Perils of Global Warming', in, *The Globe and Mail*, 14 Desember 2007.

nya 'Rusia', di mana perubahan pencairan es dan salju menyebabkan perubahan budaya dan membahayakan gaya hidup penggembalaan rusa dari suku penggembala Nenet di Semenanjung Yamal.[110]

Pada hari yang cerah di atas tanjung yang terbentuk oleh badai, saya berjalan dengan seorang teman, di sekitar hutan, ombak, osprey, dan orca. Jauh dari jalan atau desa mana pun, tempat itu terasa masih asli. Tetapi di antara pepohonan ada sisa-sisa sekolah yang ambruk. Peralatan pertanian yang berkarat berserakan di semak-semak dan bekas ladang sekarang menjadi tempat berburu puma. Terpencil dari pasar, ketidaklogisan politik, dan tanah yang tidak cocok untuk dijajah oleh model impor, telah membuat pantai ini diterlantarkan manusia. Itu mengingatkan saya, bahwa terlepas dari keinginan mereka yang mencoba mengendalikan dunia, penjajahan kadang gagal dan yang liar yang menang. Begitulah kenyataannya.[111]

Kemungkinan kebebasan/perbudakan di wilayah pinggiran yang baru

Bagi mereka yang ingin menetap/menyerbu/melawan/bekerja, berbagai kemungkinan akan muncul saat gurun yang dingin mundur. Siapa yang akan mengisi tanah baru ini? Lanskap

---

[110] Luke Harding, 'Climate Change in Russia's Arctic Tundra', *Guardian*, 20 September 2010.

[111] Bagi peradaban, pencairan besar-besaran di Ujung Utara mungkin akan jadi rintangan sekaligus jembatan. Lawrence C. Smith berpendapat bahwa di banyak tempat, berkat penurunan akses jalan musim dingin dan gangguan tanah akibat pencairan permafrost, akan ada "akses yang berkurang melalui darat, tetapi meningkatnya akses melalui laut. Untuk banyak lanskap interior terpencil, prospek yang mungkin mengejutkan yang saya lihat adalah berkurangnya kehadiran manusia dan kembalinya mereka ke keadaan yang lebih liar." — Lawrence C. Smith, *The World in 2050: Four Forces Shaping Civilization's Northern Future* (New York: Penguin, 2010), hlm 170.

fisik dan medan perjuangan sosial membingkai apa yang kita pikir mungkin, dan dengan demikian apa yang kita lakukan. Di Amerika Utara abad ke-19 dan awal abad ke-20, Anarkisme Individualis (terutama yang dipengaruhi oleh Henry David Thoreau) dibingkai langsung oleh gagasan dan keberadaan perbatasan dan dengan demikian kemampuan nyata untuk membangun sejenis otonomi dan swasembada —yang diakui itu berada di atas tanah curian! Di Eropa yang padat pada saat yang sama, hanya ada sedikit 'luar' yang tersedia, dan meskipun derasnya arus perspektif ekologis dan anti-peradaban, banyak anarkis individualis beralih ke perampokan bank, pemberontakan, pembunuhan, dan seni. Kita dapat berharap bahwa pembukaan lahan baru di Eropa dan Amerika Utara memiliki dampak yang signifikan baik pada mereka yang ingin meninggalkan peradaban maupun mereka yang ingin memperluasnya. Akan ada banyak kemungkinan untuk kehidupan kebebasan di perbatasan yang meluas, meskipun mereka yang putus sekolah, dan para pemberontak sendiri mungkin meletakkan dasar untuk 'gentrifikasi' hutan belantara yang lebih luas.

Semoga saja akan lebih banyak lagi gubuk-gubuk kayu anarkis yang bermekaran; tetapi yang lebih umum kemungkinan besar adalah kamp para pekerja dan lahan pertanian yang menyerupai gulag modern di Dubai atau paling tidak pertanian baru Cina dan koloni para penebang Siberia. Di Uni Emirat Arab, para pekerja migran gurun hidup dalam kondisi yang mengerikan dan diangkut keluar masuk Dubai setiap hari untuk membangun kota raksasa baru. Mereka tidak memiliki hak kewarganegaraan, tidak punya hak untuk tinggal di luar kontrak jangka waktu tertentu, hampir tidak ada pasangan (atau hak untuk menikah atau hidup bersama), keluarga jarang ada, dan tidak ada serikat pekerja resmi. Karena khawatir dengan 'Bom Waktu Demografis India,' para penguasa Dubai telah memprakarsai sistem kuota imigrasi yang kompleks di mana para migran yang berasal dari berbagai

negara tetap terbagi secara sosial dan terpecah-belah. Di Siberia, 600.000 pekerja Cina melintasi perbatasan dalam migrasi musiman pada tiap musim panas untuk bekerja di ladang yang baru.[112]

Jadi akan ada kehidupan bagi perbudakan serta kebebasan di perbatasan baru, dan dengan prospek yang memburuk di sebagian besar belahan dunia yang memanas dan janji mata uang yang memikat, banyak yang akan memilihnya. Pembaca dengan kecenderungan anarko-sindikalis mungkin memperhatikan kesamaan mencolok dari situasi seperti itu dengan kamp penebangan dan pertambangan yang merupakan medan pertempuran para Wobblies. IWW adalah satu-satunya organisasi pekerja yang berhasil menyatukan pekerja migran 'lumpen' dari berbagai kebangsaan di Amerika pada awal abad ke-20. Terbagi secara budaya dan tanpa bantuan serikat hukum dan organ sosial demokrasi lainnya, sindikalisme informal yang militan dapat muncul di Ujung Utara yang baru, bahkan mungkin diinformasikan oleh Anarkisme.

Paralel antara perbatasan yang lama dan baru telah disampaikan dengan baik oleh ahli iklim Lawrence C. Smith:

> "[Sebuah] bayangan New North hari ini mungkin seperti Amerika pada tahun 1803, tepat setelah Louisiana dibeli oleh Prancis. Itu juga akan terdiri dari kota-kota besar yang didorong oleh imigrasi asing, dengan perbatasan yang luas dan tidak ramah yang jauh dari pusat kota besar. Padang pasirnya, seperti tundra Arktik, sangat keras, berbahaya, dan secara ekologis rapuh. Tapi ia juga memiliki kekayaan sumber daya logam dan hidrokarbon. Itu juga bukan perbatasan yang kosong tetapi sudah ditempati oleh

[112] *Parag Khanna Maps the Future of Countries*, TED, Juli 2009, (www.ted.com).

penduduk asli yang telah tinggal di sana selama ribuan tahun."[113]

Sejauh mana tingkat ekspansi peradaban di 'Utara yang Baru', sebagaimana banyak peramal masa depan di bidang perubahan iklim, saat ini tidak dapat diketahui; kecenderungannya itu sendiri tampaknya muncul. Di beberapa tempat itu bisa dilawan dan berhasil. Di negara lain, penjajahan yang angkuh akan gagal begitu saja. Di banyak tempat, perluasannya membawa kemungkinan bagi mereka yang akan tinggal di wilayah pembukaan yang baru atau di dunianya elang kutub yang lama, hanya saja kelak lebih hangat.

[113] Lawrence C. Smith, *The World in 2050: Four Forces Shaping Civilization's Northern Future* (New York: Penguin, 2010), hlm 258.

BAGIAN 7

KONVERGENSI DAN MAYORITAS URBAN YANG BARU

Tingkat ekspektasi dan harapan hidup dari 'kehidupan modern'

Pada tahun 2008, umat manusia melewati tonggak penting —lebih banyak spesies kita sekarang hidup di kota daripada di luar kota. Saya bahkan tidak akan mencoba menebak —selain kerusakan ekologis[114]— kemana tepatnya pertumbuhan kota bakal mengarah. Itu bisa berupa kubah kaca berkilauan dari fantasi fiksi ilmiah, atau perairan yang terpolusi macam Makoko hari ini[115] atau jalan-jalan terbengkalai yang tertutup kanopi hutan di kota-kota kuno Maya. Kemungkinan besar itu mengarah ke arah ketiga-tiganya, atau yang lain. Seseorang curiga tidak ada yang tahu apa situasi saat ini, apalagi ke mana arahnya. Seperti yang dikatakan Mike Davis:

---

[114] Kecenderungan yang muncul, untuk melihat kota sebagai penyelamat alam, adalah omong kosong kargo, yang didukung oleh teknik penghitungan karbon yang mengabaikan sifat industrialisme yang saling terkait. Contoh sempurna dari pemikiran yang salah baru-baru ini adalah: Shanta Barley, 'Escape to the City', dalam, *New Scientist* 6.11.2010, hlm. 32–34. Saya perhatikan para editor menandainya di sampul sebagai artikel utama dengan judul 'Utopia Perkotaan', yang mengatakan yang sesungguhnya tentang semuanya!

[115] Lagos di Nigeria menampung sekitar 20 juta orang dan merupakan salah satu kota besar dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Dulunya merupakan desa nelayan kecil, Makoko telah berkembang menjadi pemukiman kumuh yang menampung sekitar 100 ribu orang [atau 300 ratus ribu –angka yang pasti tidak diketahui karena tidak ada sensus resmi], yang sebagian besar tinggal di rumah apung di laguna Lagos. Seperti kebanyak daerah kumuh, daerah ini sebagian besar dikuasai oleh geng lokal daripada pemerintah.

> "Kota-kota yang sangat besar —yang memiliki jejak lingkungan secara global, tidak hanya regional— dengan demikian merupakan produk akhir yang paling dramatis, dalam lebih dari satu hal, dari evolusi budaya manusia di Holosen. Mestinya mereka jadi subjek penyelidikan ilmiah yang paling mendesak dan menyeluruh. Sayangnya tidak demikian. Kita tahu lebih banyak tentang ekologi hutan hujan daripada ekologi perkotaan."[116]

Tingkat perubahannya mengejutkan. Sebagai gambarannya ambillah kota-kota besar, yang memiliki lebih dari 10 juta penduduk. Meskipun tidak ada satu pun kota sebesar itu pada tahun 1900, pada pertengahan 1970'an ada tiga kota besar, dan sejak itu hingga 2007 jumlahnya meningkat menjadi sembilan belas, dengan total diperkirakan akan meningkat menjadi dua puluh tujuh pada tahun 2025. Dari 3 menjadi 27 dalam waktu sekitar 50 tahun. Secara keseluruhan, sejak awal 1990-an, kota-kota di 'negara dunia berkembang' (yang berkembang pesat!) telah tumbuh dengan kecepatan tiga juta orang per minggu.[117] Itu kira-kira setara dengan kota baru seukuran Bristol, Bratislava, atau Oakland, *tiap harinya*.[118] Untuk saat ini, mayoritas perkotaan tampaknya akan terus berkembang karena orang-orang tunduk pada kekuatan yang mendorong dan menarik mereka menjauh dari pertanian dan menuju pada kebebasan dan perbudakan metropolitan.

---

[116] Mike Davis, *Dead Cities and Other Tales* (New York: The New Press, 2002), hlm 363.

[117] United Nations Human Settlements Programme, *State of the World's Cities 2008/2009* (London: Earthscan, 2008), dikutip dalam Lawrence C. Smith, *The World in 2050: Four Forces Shaping Civilization's Northern Future* (New York: Penguin, 2010), hlm 32.

[118] Tingkat populasi dari sensus pemerintah: Bristol: 433,100 (Inggris 2001), Bratislava: 429,000 (Slovakia 2006), Oakland: 446,901 (AS 2010).

Sementara jarak antara yang terkaya dan termiskin secara finansial terus melebar, statistik PBB tetap menunjukkan perubahan luar biasa bagi sebagian besar populasi dunia; pergeseran gaya hidup yang sering tidak tercermin dalam pergeseran paradigma yang sebanding di antara para aktivis di dunia 'maju'. Seperti yang telah ditunjukkan oleh Hans Roeleing, planet ini sering terlihat terbagi antara:

> "...kami dan 'mereka' dan 'kami' adalah Dunia Barat dan 'mereka' adalah Dunia Ketiga. "Dan apa maksudmu dengan Dunia Barat?" kataku. 'Nah, itu umur panjang dan keluarga kecil, dan Dunia Ketiga adalah umur pendek dan keluarga besar.'"[119]

Gambaran sederhana seperti itu selalu mengaburkan perbedaan kelas, budaya, dan daerah, tetapi ada beberapa kebenaran di dalamnya. Tapi tidak lagi. Perubahan dalam harapan hidup dan ukuran keluarga di seluruh dunia, hanyalah salah satu perubahan yang paling jelas. Bersamaan dengan mereka adalah perubahan besar dalam kesehatan umum (yang baik dan buruk),[120] pemrograman anak, dan peningkatan derajat komodifikasi hubungan sosial. Namun bahkan di planet dimana kematian akibat kecelakaan lalu lintas sekarang setara dengan kematian akibat malaria, gambaran lama masih tetap ada.[121]

Di kota-kota yang sedang berkembang khususnya, revolusi sosial yang nyata (seperti peningkatan harapan hidup) dapat digabungkan dengan mitos yang didorong oleh media tentang

---

[119] Hans Rosling, *Hans Rosling shows the best stats you've ever seen.* TED, Februari 2006, (www. ted.com).

[120] Lihat: Christine McMurray dan Roy Smith, *Diseases of Globalization: Socio-economic Transitions and Health* (London: Earthscan, 2001).

[121] 1,20 juta dan 1,27 juta masing-masing pada tahun 2002. Tim Halliday dan Basiro Davey, *Water and Health in an Overcrowded World* (Oxford: Oxford University Press, 2007), hlm. 39.

mimpi (non)Amerika untuk menghasilkan harapan yang tidak realistis tentang 'kehidupan modern'. Harapan semacam itu mendorong upaya asimilasi dan penyerahan kekuasaan, bahkan ketika bentrokan kepentingan kelas yang tak terhindarkan dan ketidakmampuan 'sistem' untuk menghasilkan barang yang dijanjikan menimbulkan kemarahan. Sisi positifnya, banyak orang setidaknya akan memiliki hidup lebih lama untuk mengalami kemungkinan cinta serta dislokasi sosial yang tak terhindarkan dan kesenjangan kelas yang semakin melebar.

Dunia yang tersekat

Mereka yang melihat perubahan ini akan secara ajaib mengarahkan spesies kita menuju penggabungan (konvergensi) sebagaimana tren yang mengarahkan Barat[122] ini akan tertipu, bahkan tanpa batas nyata yang sekarang ditetapkan oleh perubahan iklim, kelangkaan sumber daya, dll. Sebagai permulaan, beberapa memperkirakan bahwa bahkan jika seseorang menganggap tren ini sebagai hal yang pasti, masih akan ada populasi pedesaan yang mendekati tiga miliar pada pertengahan abad.[123] Banyak dari para petani ini serta banyak dari mereka yang berada di kota-kota kemungkinan besar akan hidup dalam ekonomi yang stagnan, mirip dengan negari-negari dengan populasi 'miliaran orang terbawah' saat ini. Selain itu, banyak dari populasi yang paling tidak konvergen ini kemungkinan besar berada di negara-negara yang umumnya digambarkan sebagai negara gagal. Negara-negara ini tidak mungkin 'tumbuh', paling tidak berkat hambatan tambahan yang diberikan oleh kebangkitan (atau lebih tepatnya kembali-

[122] Seolah-olah 'kita' sudah 'selesai'...

[123] Laurence C. Smith, *The World in 2050: Four Forces Shaping Civilization's Northern Future* (New York: Penguin, 2010), hlm 35.

nya) kekuatan global China dan India.[124] Seperti disebutkan sebelumnya,[125] keberadaaan "pulau-pulau besar kekacauan" ini[126] (istilah yang digunakan Paul Collier, mantan Pengarah Kelompok Penelitian Pembangunan Bank Dunia) membawa kemungkinan positif maupun negatif —setidaknya dari perspektif anarkis saya. Maka, tampaknya mungkin bahwa alih-alih konvergensi global, kita akan melihat kemunculan terus-menerus dari dunia yang secara radikal berbeda —baik antar bangsa maupun di dalamnya.

Selain itu, pembalikan tren yang tiba-tiba, dalam kesehatan misalnya, dapat mengejutkan. Lihat saja epidemi AIDS yang tidak dapat diprediksi di Afrika atau angka kematian pria Rusia yang meningkat secara dramatis pada 1990'an. Di dalam kedokteran dan di antara elit para perencana, ada ketakutan yang tersebar luas dan berdasar, bahwa kota-kota besar dan sistem produksi pangan saat ini menjadi tempat perkembangbiakan sempurna untuk pandemi dengan keganasan yang mungkin tiada banding.

Penjumlahan yang dapat digunakan (meski terlalu menyederhanakan dan karena itu salah) mungkin adalah bahwa banyak orang di negara-negara industri lama cenderung masih berpegang pada satu visi Dunia Ketiga yang jauh kurang terindus-

---

[124] "...miliaran orang kelas bawah harus menunggu lama sampai pembangunan di Asia menciptakan kesenjangan upah dengan miliaran orang kelas bawah, mirip dengan kesenjangan besar yang terjadi antara Asia dan dunia kaya sekitar tahun 1980. Ini tidak berarti bahwa pembangunan di miliar terbawah tidak mungkin, tetapi itu membuatnya jauh lebih sulit. Proses otomatis yang sama yang mendorong pembangunan Asia akan menghambat perkembangan miliaran terbawah." — Paul Collier, *The Bottom Billion: Why the Poorest Countries are Failing and What Can Be Done About It* (Oxford: Oxford University Press, 2008), hlm. 86. Apakah seseorang melihat proses di atas sebagai sesuatu yang terjadi 'otomatis' seperti yang digambarkan Collier, atau melihatnya sebagai ekspresi kepentingan kelas (atau keduanya), nada dasar kesimpulannya adalah persuasif.

[125] Lihat Bagian 3 Badai Pasir, dan Bagian 4, Jalan Afrika Menuju Anarki.

[126] Paul Collier, *The Bottom Billion: Why the Poorest Countries are Failing and What Can Be Done About It* (Oxford: Oxford University Press, 2008), hlm 3.

trialisasi daripada sebagian besar darinya, sementara banyak di negara-negara berkembang dari global selatan melihat masa depan mereka jauh lebih cerah dan ditentukan sebelumnya daripada yang dimungkinkan. Akhirnya, populasi yang (dari perspektif ekonomi standar) berada di bawah, di masa depan jangka menengah akan terlihat seperti sekarang, tetapi mungkin akan tinggal di lingkungan yang kurang ramah. Yang terbaik yang bisa dikatakan adalah bahwa tren konvergensi yang tidak merata di banyak negara berkembang akan (untuk saat ini) berlanjut (tetapi tidak secara universal); bahwa tidak ada tujuan yang diberikan dan perjalanannya mungkin memang bergejolak, paling tidak karena persaingan antar kekuatan. Tren yang telah saya sebutkan secara bersamaan membawa banyak —tetapi bukan berarti semua— umat manusia bersama-sama sambil membiakkan perpecahan tanpa batas. Dari kata-kata penghibur dari Badan Intelijen Nasional AS, sementara konvergensi tercipta, "...kecenderungan hari ini tampaknya menuju ke dunia yang berpotensi lebih terpecah dan berkonflik satu sama lain."[127]

Bertahan hidup di kawasan kumuh

Secara alami tiap tempat itu berbeda. Tapi satu hal yang hampir konstan di seluruh metropolitan yang sedang tumbuh adalah daerah kumuh. Setidaknya satu miliar orang sudah tinggal di dalamnya, angka yang diperkirakan akan meningkat menjadi dua miliar dalam dua dekade dan tiga miliar orang pada pertengahan abad. Ini berarti satu dari tiga orang[128] di bumi dapat

[127] *Global Trends 2025: A Transformed World* (Washington: US National Intelligence Council, 2008), hlm 99, dikutip dalam, Laurence C. Smith, *The World in 2050: Four Forces Shaping Civilization's Northern Future* (New York: Penguin, 2010), hlm 43.

[128] Robert Neuwirth, *Shadow Cities: A Billion Squatters, a New Urban World.* (London: Routledge, 2004).

tinggal di area perkotaan yang tidak diakui pemerintah, di dalam gubuk, tenda terpal, seng, rumah petak dan tumpukan sampah. Di banyak negara, penghuni kawasan kumuh merupakan mayoritas kaum urban. 99,4% di Ethiopia dan Chad, 98,5% di Afghanistan dan 92% di Nepal. Bombay adalah ibu kota kumuh global dengan 10-12 juta penghuni liar dan penghuni rumah petak, yang disusul oleh Mexico City dan Dhaka dengan masing-masing 9-10 juta orang, kemudian di Lagos, Kairo, Kinshasa-Brazzaville, Sao Paulo, Shanghai dan Delhi semuanya mencapai antara 6-8 juta orang.[129]

Malam pertama saya tidur di lingkungan penghuni liar Dunia Ketiga, saya merasa sangat terkejut di rumah, karena saya yakin siapa pun yang pernah tinggal di *squatting* (terutama gedung pendudukan) di belahan bumi utara akan melakukannya: jaringan listrik yang disabotase, suasana kamerad seperjuangan, kotoran, anjing di mana-mana. Jika lambang M lengkung berwarna kuning cerah [McDonalds] menandakan kehadiran globalisasi perusahaan, maka tempat perlindungan yang dibangun dari terpal dan palet plastik biru yang memudar juga berfungsi sebagai rambu global —kali ini Anda memasuki dunia yang liar. Bangun dengan ayam di wajah Anda adalah pengalaman di Dunia Ketiga, tetapi setelah mengatakan itu, itu juga terjadi pada saya di tempat di London Selatan... Keluarga tempat saya menginap sangat baik dan ada begitu banyak energi dan kreativitas dan ketahanan yang berdesakan di gang-gang gubuk disekitarnya. Saya benar-benar *merasa* seperti berada di Zona Otonom Sementara.*

---

[129] Statistik PBB dikutip dari: Mike Davis, *Planet of Slums* (London: Verso, 2007), hlm 23.

* *Catatan penerjemah*: Temporary Autonomous Zone (TAZ), adalah gagasan penulis anarkis Hakim Bey (Peter Lamborn Wilson), dalam buku dengan judul yang sama. Hakim Bey menganjurkan taktik sosio-politik untuk menciptakan ruang sementara yang menghindari struktur kontrol formal, dengan menggunakan berbagai contoh dari sejarah dan filsafat, yang semuanya menunjukkan bahwa cara terbaik untuk menciptakan sistem hubungan sosial non-

Banyak dari pengalaman saya di komunitas itu membuat saya, anehnya, bangga menjadi manusia. Tetapi kita yang melihat solusi muncul dari otonomi, informalitas, swadaya, dan perjuangan kelas dapat jatuh ke dalam perangkap saat melihat apa yang ingin kita lihat di daerah kumuh. Jangan salah paham —semua mesin itu ada, tetapi juga pada tingkat yang berbeda adalah semua divisi intra-kelas yang dapat diprediksi serta penindasan kelas yang semakin dalam. Misalnya, hanya karena mereka adalah perkampungan kumuh —bahkan permukiman liar— bukan berarti tidak ada tuan tanah di sana. Ini sering dimulai pada tingkat terendah dengan subdivisi, atap dan kamar yang disewakan oleh penduduk yang sudah mapan kepada pendatang baru. Seperti yang ditunjukkan Mike Davis (dalam bukunya *Planet of Slums* yang secara khas menakjubkan dan terus terang, mengerikan): "Ini adalah prinsip tentang bagaimana orang miskin perkotaan dapat memonetisasi ekuitas mereka (formal atau informal), tetapi sering kali dalam hubungan eksploitatif bahkan dengan orang yang lebih miskin."[130] Yang lainnya, mulai dari gangster hingga pengembang besar, politisi, junta, dan kelas menengah juga terlibat. Di daerah kumuh Nairobi misalnya, banyak dari mereka yang menunggak uang sewa, bahkan walau hanya sehari, menghadapi teror dari tuan tanah dan antek-anteknya yang muncul untuk menyita harta mereka yang sedikit, mengusir mereka, dan hal-hal lain yang lebih buruk lagi. Orang Kenya menyebut tuan tanah seperti itu sebagai 'Wabenzi', artinya, "orang yang punya

---

hierarkis adalah dengan berkonsentrasi pada masa kini dan melepaskan pikiran sendiri dari mekanisme pengendalian yang telah diterapkan padanya.

[130] *Global Trends 2025: A Transformed World* (Washington: US National Intelligence Council, 2008), hlm 99, dikutip dalam, Laurence C. Smith, *The World in 2050: Four Forces Shaping Civilization's Northern Future* (New York: Penguin, 2010), hlm 43.

cukup uang untuk membeli Mercedes-Benz.[131]

Jika kita telah mengatakan di mana sebagian besar mayoritas kota yang berkembang berada, bagaimana dengan apa yang mereka lakukan, di mana mereka bekerja, dan ke mana mereka akan pergi? Jawabannya jelas sangat beragam dan saya tidak akan berpura-pura bisa memberi tahu Anda. Apa yang akan saya katakan adalah, bahwa banyak penduduk kumuh dapat dilihat dan melihat diri mereka sebagai bagian dari peralihan. Peralihan dari desa ke kota. Mulai dari pengungsi hingga pekerja. Dari yang tak memiliki apapun menjadi dimiliki orang lain. Dari penghuni kumuh ke tempat yang lainnya.

Narasi ini sama tuanya dengan kapitalisme. Petani/pekerja pertanian tersingkir dan berakhir di daerah kumuh kota. Di Barat, kengerian demi kengerian menyusul, akhirnya menciptakan pekerja industri[132] tetapi tidak sebelum revolusi Prancis pada 1848 dan yang sekarat di Spanyol pada tahun 1938. Pemberontakan ini sebagian besar diperjuangkan oleh kelas peralihan yang agak mirip dengan yang ada sekarang, yang dalam proses menjadi proletar yang hidup di, "bukan masyarakat industri atau desa tetapi dalam medan kekuatan yang tegang dan hampir menggemparkan dari keduanya."[133] Meskipun kisah agung evolusi kelas dalam kapitalisme awal ini benar adanya, kisah-kisah yang dimainkan hari ini tidak memiliki naskah dan tidak boleh dianggap memiliki 'akhir' yang sama.

Sementara di daerah kumuh banyak yang sudah terjebak perbudakan upahan atau akan berakhir melakukannya, banyak juga yang lain yang bertahan dalam ekonomi 'informal', sebuah

---

[131] Robert Neuwirth, *Shadow Cities: A Billion Squatters, a New Urban World* (London: Routledge, 2004).

[132] Leopold Roc, *Industrial Domestication: Industry as the Origins of Modern Domination.* Anarchist Library (www.theanarchistlibrary .org).

[133] Murray Bookchin, dikutip menjelaskan deskripsi transisi kelas secara historis dan yang ada saat ini, dalam: *Down with Empire, Up with Spring!* (Te Whanganui a Tara/Wellington: Rebel Press, 2006), hlm 150.

sektor yang di beberapa kota jumlahnya lebih besar (dalam hal manusia tawanannya) daripada ekonomi formal. Di sini kita memiliki potensi munculnya kelas-kelas, yang jumlahnya sangat besar, *yang tidak pergi ke mana-mana* dan tampaknya jadi surplus bagi kebutuhan kapitalisme. "Proletariat tanpa pabrik, bengkel, dan pekerjaan, dan tanpa bos, dalam kekacauan pekerjaan sambilan, tenggelam dalam kelangsungan hidup dan yang menjalani eksistensinya bagaikan berjalan di antara bara api."[134]

Akibat kurangnya sanitasi, pasokan air dan drainase; kekurangan air dan penyebaran penyakit adalah beberapa masalah terbesar yang saat ini dihadapi oleh banyak penghuni daerah kumuh. Bahkan tanpa perubahan iklim, jumlah bencana besar di daerah perkotaan telah meningkat pesat dan sebagian besar pertumbuhan ini berasal dari badai dan banjir.[135] Tanpa saluran air badai, masa depan yang menyapu banyak pemukiman liar tampaknya tak terelakkan karena mereka sering berada di daerah yang paling berisiko banjir. Kekuatan komunitas semacam itu untuk memulihkan dirinya memang luar biasa, tetapi banjir besar yang akan datang cenderung memperburuk krisis dan ketidakstabilan sosial.

Tuhan yang lama dan surga yang baru

Sejauh ini, pengalaman paling tidak menyenangkan yang saya alami di lingkungan liar yang saya sebutkan sebelumnya adalah menghadiri kebaktian gereja hari Minggu. Saya telah berhasil menghindari orang lain, tetapi kali ini tidak ada jalan keluar. Gereja itu sendiri adalah bangunan terbesar di lingkungan itu dan se-

---

[134] Patrick Chamoiseau, dikutip dari Mike Davis, *Planet of Slums* (London: Verso, 2007), hlm 174.

[135] Camilla Toulmin, *Climate Change in Africa* (London: International African Institute and Zed Books, 2009), hlm 70–118.

bagian materialnya dari barang bekas. Saya merasa sangat sedih melihat bahwa banyak orang yang sering bersama saya, telah melampiaskan irasionalitas agama, melakukan ritual yang tidak masuk akal dan tunduk pada otoritas pengkhotbah, Tuhan, dan kitab suci. Gereja di sana menerima beberapa kaset kidung dari sebuah denominasi Pentakosta di Amerika Serikat, dan dengan demikian saya duduk mendengarkan ratusan penghuni liar yang meskipun tidak fasih bahasa Inggris, menyanyikan kidung Amerika dengan aksen pseudo-Amerika. Kenyataannya, di negara tempat saya berada, tidak ada satu toko buku pun di ibu kota, (semuanya dimiliki oleh gereja), yang menjual segala yang menyebutkan evolusi, tetapi tidak dengan revolusi anarkis. Sangat mudah bagi kita yang berasal dari masyarakat dengan persentase ateisme yang tinggi untuk meremehkan tingkat religiusitas yang bercampur dengan industrialisme di negara-negara dunia selatan, di mana, setidaknya di antara orang miskin, lebih kuat.

Sebagian besar politik radikal adalah fundamentalisme agama, tetapi di daerah kumuh, dan di antara orang-orang yang terbuang pada umumnya, dewa-dewa lama semakin berkembang. Sementara ketenangan atau militansi tiap sekte mungkin berbeda, kenyataannya, mereka tidak dapat diandalkan sebagai cahaya penerang bagi kaum tertindas di masa yang benar-benar membingungkan. Serangan yang luas terhadap agama telah diperdebatkan dengan baik di buku lain,[136] jadi saya tidak akan repot-repot membahasnya. Tetapi perlu dicatat bahwa, sementara 'pesaing' intra-kelas anarkis barat yang paling terorganisir adalah pengelompokan politik, di banyak negara dunia ketiga, para anarkisnya berhadapan dengan menguatnya jajaran teokrasi. Itu tentu saja di

[136] "Gagasan tentang Tuhan menyiratkan pelepasan akal budi dan keadilan manusia; itu adalah negasi yang paling menentukan dari kebebasan manusia, dan harus berakhir dengan perbudakan umat manusia, dalam teori dan praktik ... jika Tuhan benar-benar ada, maka perlu untuk menghapusnya." — Mikhail Bukunin, *God and States* (New York: Dover Publications, 2003). Lihat juga: Richard Dawkins, *The God Delusion* (London: Black Swan, 2007).

tempat-tempat di mana kaum anarkis memang ada, yang —meskipun makin berkembang— jumlahnya masih sedikit. Sebaliknya, otoritarianisme agama tampaknya mendapatkan mualaf di mana-mana, dan umumnya, semakin banyak dislokasi sosial, semakin baik perekrutannya.[137] Dalam bab 4 (Jalan Afrika Menuju Anarki) kita melihat perluasan ketentuan sosial non-negara karena pemerintah menarik kembali komitmen sebelumnya —sebagian karena penyesuaian struktural dan sejenisnya. Di antara rasa sakit yang nyata yang ditimbulkannya, saya menunjukkan kemungkinan yang terbuka untuk kekuatan sosial libertarian. Sayangnya, di daerah kumuh dari Kinshasa hingga Gaza, otoritarianisme agamalah yang paling sering memanfaatkan potensi ini untuk membangun kekuatan ganda (atau multi) melalui penyediaan kesehatan dan perawatan umum, dan ini sering dilakukan bersamaan dengan pembangunan kapasitas bersenjata. Warisan mengerikan dari kegagalan dan kesuksesan kaum kiri hanya menyediakan jalan yang lapang bagi pertumbuhan otoritas teokratis milenarian di antara daerah kumuh dan "pulau-pulau besar kekacauan."

Sementara banyak orang miskin hidup dalam kondisi seburuk neraka dan menaruh kepercayaan mereka pada zaman baru atau kehidupan pasca-kematian, para elit dan kelas menengah semakin hidup nyaman layaknya surga seperti di pinggiran kota yang terjamin keamanannya di AS. Di sini, Mike Davis berpendapat, mereka sedang membangun (atau lebih tepatnya telah

---

[137] Akan terlalu menyederhanakan kalau menyalahkan semuanya ini pada industrialisme, tetapi hubungan yang jelas dapat dilihat —misalnya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Vandana Shiva, ada hubungan antara penyebaran revolusi hijau dan pertumbuhan gerakan komunalis fundamentalis di India. Jika ada, tambang coltan memicu perang di Kongo dan penyebaran selanjutnya dari kultus asli/Pentakosta karismatik yang bertekad menyelesaikan masalah mereka dengan mengusir puluhan ribu 'penyihir anak-anak' adalah tanda yang lebih menakutkan dari pesilangan yang modern dan yang magis.

membangun untuk diri mereka) dunia luar ('*off-worlds*') bergaya *Blade Runner* yang terpisah dari dunia yang kacau dan berbahaya di luar mereka yang dihuni oleh orang-orang yang tersingkirkan. Sementara beberapa 'dunia luar' seperti itu sangat 'jauh', orang miskin yang jauh itu sebagian besar berpotensi dalam jangkauan. Seperti Apartheid Afrika Selatan, surga ini masih membutuhkan pekerja –pembantu rumah tangga, tukang kebun, sopir, dan satpam- yang kebanyakan justru tinggal di neraka di sekitarnya. Kita dapat menarik contoh dari racun-racun yang telah membunuh tuan tanah Haiti.[138] Jadi hal ini, terlepas dari keberadaan CCTV, tidak seaman kelihatannya.

Dengan dunia (dan tentu juga kota) yang terbagi seperti itu, pemberontakan dan konflik umum selalu ada. Ahli strategi militer selama beberapa dekade telah memprediksi pemberontakan dan perang gerilya di kota-kota yang ukurannya membengkak, dan sampai batas tertentu kita sudah melihat mereka ala pertempuran di Revolusi/Kota Sadr [Baghdad] dan sejenisnya. Faktor gabungan antara kesenjangan pendapatan yang tak terjembatani, kemiskinan, kerumunan padat penduduk dan penyebaran geng kriminal dan kelompok milenarian adalah oplosan berba-

[138] Sambil menggeliat kesakitan karena lengannya putus di pabrik gula, seorang budak bernama Francois Makandal memiliki visi milenarian tentang kota-kota orang kulit hitam Haiti yang bebas dan megah. "Segera setelah dia menjadi cacat, Makandal menjadi seorang nabi berpengaruh dan punya banyak pengikut di Limbe Utara. Pada tahun 1740, Makandal telah melarikan diri ke komunitas Maroon dan menggunakan jaringan rahasia mereka untuk membangun kekuatan ribuan orang di seluruh Haiti, menyusup ke setiap rumah dan perkebunan sembari membawa racun, yang diadaptasi dari pengetahuan Afrika Barat ke dalam situasi lokal. Plantokrasi yang bergantung pada pelayan mereka tidak berdaya karena suatu hari ternak mereka mati, keesokannya hewan peliharaan mereka, akhirnya diri mereka sendiri dan keluarga mereka. 6.000 orang terbunuh sebelum Makandal selesai." — John Connor, *Children of Guinea: Voodoo, The 1793 Haiti Revolution and After* (London: Green Anarchist Books, 2003), hlm 11.

haya. Seperti yang dikatakan oleh laporan think tank Angkatan Darat AS:

> "Ciri khas 'kota dunia'... salah satunya adalah pengkutuban sosial-ekonomi yang mencolok dan pemisahan ruang yang intens. Kami juga menemukan apa yang mungkin merupakan efek dari kondisi ini; sejumlah besar aktor anti-negara. Kaum anarkis, orang-orang yang tersingkirkan, penjahat, campur tangan asing, oportunis sinis, orang gila, revolusioner, pemimpin buruh, nasionalis etnik... dan sejenisnya dapat membentuk aliansi. Mereka juga dapat melakukan tindakan kekerasan dan menangani ide-ide yang memprovokasi orang lain... Analisis yang berfokus pada satu untaian jalinan kekerasan —yang mengisolasi persaingan etnis, mafia, atau kader revolusioner— dapat meremehkan kekuatan pengganggu yang diperoleh fenomena tersebut ketika mereka bertepatan. Masalah tidak datang sebagai satu prajurit; mereka akan datang dalam batalion."[139]

Jadi militer (dan pasukan polisi militer) berjuang dan bersiap untuk konflik di hutan kota baru yang belum terpetakan.

---

[139] Geoffrey Demarest (Kantor Studi Militer Asing Angkatan Darat AS, Fort Leavenworth), 'Geopolitics and Urban Armed Conflict in Latin America', in, *Small Wars and Insurgencies*, Vol.6, No.l (London: Routledge, 1995). Artikel ini agak ketinggalan jaman (yang masih menganggap mesin faks sebagai ancaman jaringan!) tapi pasti layak dibaca paling tidak sebagai ilustrasi yang baik dari lingkaran para pemikir tentang kemungkinan pemberontakan. Saya membacanya ketika Mike Davis (yang adalah seorang sosialis revolusioner) mereferensikan penelitian ini dalam bukunya tahun 2006, *Planet of Slums*, tetapi terlihat bahwa sebagian besar tesisnya berasal dari buku Davis sebelumnya (yang dikutip) *City of Quartz*...

Tentu saja, jika kota adalah sesuatu yang negatif bagi pemerintah, mereka tidak akan menghabiskan ribuan tahun untuk memerintahkan pembangunannya. Ada beberapa alasan mengapa negara sering suka memusatkan taklukan mereka. "Upaya urbanisasi modern yang paling terkenal adalah yang dilakukan oleh tentara AS di Vietnam. Kekalahan mereka seharusnya tidak menutupi logika untuk 'menguras laut' dan dengan demikian membiarkannya terbuka bagi Vietkong. Charles Onyango-Obbo memberi contoh yang lebih luas tentang bagaimana daerah kumuh mencegah pemberontakan lebih lanjut:

> "Dalam kasus Kenya, daerah kumuh —terlepas dari semua risikonya— sebenarnya adalah kekuatan penstabil. Tekanan yang diciptakan oleh perampasan tanah besar-besaran di Kenya oleh penjajah, yang berlanjut setelah kemerdekaan, sebagian diserap daerah kumuh Nairobi... Tanpa daerah kumuh, mungkin akan ada pemberontakan Mau Mau* kedua."[140]

Tumbuhan gelandangan di ekosistem perkotaan

Meskipun menjadi alat domestikasi, ada kemungkinan liar di kota-kota, sebagaimana yang terjadi dimanapun. Adalah sebuah khayalan kalau mengira mereka semata-mata sebagai medan kekuasaan, bahkan jika itu didukung oleh fakta-fakta kekerasan. Tidak ada tempat yang sepenuhnya beradab. Sebagai permulaan, seperti yang dikatakan oleh ahli teori Angkatan Darat AS di atas, "...lingkungan perkotaan menawarkan anonimitas individu,

---

* *Catatan penerjemah*: Pemberontakan Mau Mau (1952-1960) sebagian besar terjadi karena perampasan tanah adat dan proletarisasi di pedesaan. Ini mendorong urbanisasi besar-besaran masyarakat tak berlahan dan membengkakkan populasi Nairobi antara 1938 dan 1952.

[140] Charles Onyango-Obbo, 'Kibera. It's rich city folks who need slums most', *Daily Nation*, op/ed 8 Juli 2009.

sebuah faktor yang dapat sangat berguna bagi kaum anarkis."[141] Dua dekade terakhir telah muncul 'gelombang ketiga' anarkis di banyak Kota Dunia: Manila, Jakarta, Mexico City, Lagos, Seoul, Buenos Aires, Istanbul, Delhi dan banyak lainnya, dengan pertumbuhan yang luar biasa, khususnya di Amerika Latin. Kita tampaknya memasuki fase awal kembali mekarnya beragam Anarkisme transnasional yang menjadi ciri khas kita seabad yang lalu.[142] Tidak mengherankan bahwa ini terjadi sebagai *bagian* dari globalisasi dan pertumbuhan kota-kota, mengingat benih-benih *gerakan sosial* Anarkisme sebagian besar dibawa ke seluruh planet di atas mantel kapitalisme dan sering tumbuh, paling baik, seperti rumput liar, di atas tanah yang terganggu. Seperti yang dikatakan Richard Mabey, peradaban membagi kehidupan menjadi:

> "...dua kubu yang berbeda secara konseptual: organisme yang dikandung, dikelola dan dibesarkan untuk kepentingan manusia, dan mereka yang 'liar', yang terus hidup di wilayah mereka sendiri. Gulma bermunculan saat kompartementalisasi yang rapi ini rusak. Gerbang liar menghancurkan domain beradab kita dan yang dijinakkan melarikan diri dan membuat rusuh."[143]

Sebelumnya kita melihat beberapa wilayah anarki yang terus berlanjut, yang jika terkepung, terus hidup "di wilayah mer-

---

[141] Geoffrey Demarest (US Army Foreign Military Studies Office, Fort Leavenworth), 'Geopolitics and Urban Armed Conflict in Latin America', dalam *Small Wars and Insurgencies*, Vol.6, No.l (London: Routledge Spring 1995).

[142] Jason Adams, *Non-Western Anarchisms: Rethinking the Global Context* (Johannesburg: Zabalaza Books, 2003).

[143] Richard Mabey, *Weeds: How Vagabond Plants Gatecrashed Civilisation and Changed the Way We Think About Nature* (London: Profile Books, 2010), hlm 21.

eka sendiri sebagaimana sebelumnya." Meskipun sejak lahir sebagian besar dari kita di kota telah "dikandung, dilahirkan, dan dibesarkan" untuk keuntungan orang lain, selalu ada kemungkinan untuk melarikan diri. Ada retakan di trotoar dan pertumbuhan kita bisa menjungkitnya lebih lebar. Di sebagian besar tempat, dengan melakukan itu kita tentu tidak akan menghancurkan seluruh beton, tetapi kita dapat membuka lebih banyak ruang untuk tumbuh bersama.

Dalam beberapa pengertian, tanaman gelandangan (*vagabond plant*) adalah, 'di sisi lain'; mereka yang hidup bertentangan dengan kota, namun mereka secara bersamaan merupakan bagian dari ekosistem perkotaan yang menyeluruh. Melihat mereka dalam keterasingan tanpa secara terang-terangan melihat hubungan dan interaksi mereka dalam komunitas yang lebih luas adalah hal yang bodoh. Kita bisa katakan hal yang sama tentang ambisi liar diri kita —sebagai anarkis perkotaan, kita sadar bahwa 'yang lain' (*the others*) silang sengkarut secara rumit dalam ekosistem yang lebih luas- baik manusia maupun yang ada diluarnya. Kaum anarkis di seluruh dunia perkotaan menumbuhkan budaya tanding mereka sendiri *sambil* secara aktif berjuang dalam perjuangan sosial dan ekologis yang lebih luas, di dalam dan di samping buruh yang mogok, masyarakat adat, organisasi perempuan, migran, kaum miskin kota dan banyak lagi. Namun, kita hanya perlu melihat penindasan baru-baru ini yang dihadapi oleh kaum anarkis di Chili dan di tempat lain untuk mengingat bahwa menjadi 'rumput di antara celah-celah' itu berbahaya —pestisida sedang dalam perjalanan. Solidaritas internasional yang praktis kadang-kadang membantu, tetapi kekuatan tanaman itu sendiri dan seberapa cocok lingkungan merekalah yang terutama akan menentukan apakah mereka bertahan. Jika, seperti yang ditakutkan banyak ahli teori kekuatan elit, kota-kota di global selatan yang berkembang pesat dan sebagian besar tidak direncanakan adalah lahan subur bagi pertumbuhan anarkis, usia kota-kota

besar memang akan menarik. Pemberontakan macam apa yang menanti? Ideologi apa yang akan lahir? Bagaimana umat manusia akan merasakan dan melihat diri mereka sendiri setelah pemutusan besar-besaran ini dari tanah mereka sendiri? Akankah semua kota ini tetap ada di akhir abad ini atau hanya mekar sementara?

"Panjang umur rerumputan liar dan hutan belantara."[144] Kita telah lihat secara sekilas mono-budaya perkotaan yang berkembang,' tetapi bagaimana dengan kebalikannya, hutan belantara keanekaragaman hayati yang terkepung? Bagaimana perubahan iklim, konflik, ekspansi dan kontraksi peradaban akan mempengaruhi mereka? Apa yang bisa kita lakukan, sebagai rumput liar, untuk mempertahankan hutan belantara?

[144] Gerard Manley Hopkins, 'Inversnaid', dalam *Poems and Prose* (London. Penguin Classic, 2008), hlm 50.

BAGIAN 8

KONSERVASI DI TENGAH PERUBAHAN

Kiamat sekarang juga

Selama masyarakat kelas ada, perang terhadap alam liar akan terus berlanjut —mereka dua sisi dari satu koin yang sama. Jawaban ideal untuk pertanyaan yang diajukan di akhir bab sebelumnya, "apa yang bisa kita lakukan, sebagai rumput liar, untuk mempertahankan hutan belantara?" adalah: meliarkan kembali tempat di mana kita berada (dan diri kita sendiri) hingga seluruh akar palsu pemisah peradaban tercerabut. Saya mengatakan yang *ideal*, karena untuk semua alasan yang sudah diuraikan dan lebih banyak lagi, di banyak tempat kita tidak mungkin melihat transendensi ekologis.

Tetapi jika zaman baru adalah mitos, kiamat semakin terasa seperti kenyataan yang terungkap. Bisa dipahami kenapa banyak yang merasa khawatir kalau di masa depan hutan hujan dapat mati akibat kekeringan yang disebabkan oleh perubahan iklim,[145] tetapi kenyataannya adalah saat ini banyak dari hutan tersebut hancur ditebangi dan dibakar untuk dijadikan lahan pertanian — ini masih jadi pendorong utama kerusakan dan penggundulan hutan tropis. Pertanian telah menggantikan hutan belantara dari

[145] Seperti halnya perubahan iklim, narasi tentang apa yang mempengaruhi pemanasan global di masa depan mungkin ada di hutan tropis, berkisar dari yang positif hingga yang apokaliptik. Untuk gambaran umum yang baik, lihat yang luar biasa: Simon L. Lewis, 'Tropical forests and the changing earth system', dalam, *Philosophical Transaction of the Royal Society B* (2006) 361, hlm 195–210.

sekitar 40% permukaan tanah bumi.[146] Bagi hewan, serangga, manusia, dan tumbuhan yang digantikannya, kiamat telah datang. Tambahkan pula keseluruhan pembajakan jasa ekosistem dan penjarahan lahan liar terus-menerus pada tubuh hewan, batang pohon, air, mineral, dan apa pun yang dapat diubah menjadi 'sumber daya alam', dan pengambilalihan Sistem Bumi secara terus-menerus, membabi buta, dan sangat merusak oleh peradaban industrial yang secara efektif coba terus lakukan. Sebagai bagian dari proses ini, perubahan iklim antropogenik kemungkinan akan menjadi pembesar kekuatan.

> "Penghancuran habitat, termasuk fragmentasi habitat, adalah faktor yang sangat bermasalah di bawah perubahan iklim. Dan masalah spesies asing dan invasif, yang begitu disukai oleh gangguan non-alami, hanya menjadi lebih besar ketika perubahan iklim ditambahkan... Dampak perubahan iklim di dunia yang sangat terpecah belah ini mungkin sangat besar."[147]

Seberapa besar? Tidak ada yang benar-benar tahu, meskipun banyak yang mencoba menghitungnya.[148] Meskipun ada ban-

---

[146] Garry Peterson, 'Ecological limits of adaptation to climate change', dalam W. Neil Adger dll, *Adapting to Climate Change: Thresholds, Values, Governance* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), hlm 31.

[147] T. E. Lovejoy, 'Conservation with a Changing Climate', dalam *Climate Change and Biodiversity* (New Haven: Yale University Press: 2006), hlm 325–326.

[148] Kita dapat melihat hutan tropis —khususnya sumber keanekaragaman hayati yang besar. "Diperkirakan hingga 2050 terjadi 10% kepunahan dari seluruh spesies hutan hujan tropis, itu baru berdasarkan hilangnya habitat, tetapi kepunahan yang jauh lebih besar sebesar 24% ada di bawah proyeksi skenario perubahan iklim kisaran menengah." — 'Biodiversity in a changing world', dalam Jaboury Ghazoul dan Douglas Sheil (peny)., *Tropical Rain Forest Ecology, Diversity, and Conservation* (Oxford: Oxford University Press, 2010), hlm 356. Skenario emisi yang lebih buruk mendorong angka yang mengerikan itu men-

yak ketidakpastian pada detailnya, sebagian besar ahli biologi konservasi mungkin akan setuju bahwa, kecuali "tindakan [dilakukan] dengan cepat, peristiwa kepunahan besar keenam di Bumi akan dipastikan lewat habitat yang semakin terfragmentasi dikombinasikan dengan dinamika biologis yang dihasilkan dari perubahan iklim."[149] Beberapa berpendapat lebih jauh. Seperti yang ditunjukkan Stephen M. Meyer dalam *The End of the Wild*, tingkat kepunahan —jauh sebelum perubahan iklim yang signifikan terjadi— sudah berada di urutan 3.000 spesies per tahun dan semakin cepat. Situasinya benar-benar gawat.

> "Selama 100 tahun ke depan, sebanyak setengah dari spesies Bumi, yang mewakili seperempat dari stok genetik planet ini, secara fungsional, kalau bukannya sepenuhnya, akan hilang... Tidak ada —bahkan hukum nasional atau internasional, cagar hayati global, skema keberlanjutan lokal, atau bahkan fantasi 'tanah liar' —yang dapat mengubah arah saat ini. Jalan luas untuk evolusi biologis sekarang ditetapkan untuk beberapa juta tahun ke depan. Dan dalam hal ini krisis kepunahan —perlombaan untuk menyelamatkan komposisi, struktur, dan organisasi keanekaragaman hayati seperti yang ada saat ini— telah berakhir, dan kita telah kalah."[150]

---

jadi 37% dalam satu model. — Laurence C. Smith, *The World in 2050: Four Forces Shaping Civilization's Northern Future* (New York: Penguin, 2010), hlm 138.

[149] 'Greenhouse Gas Levels and Biodiversity', dalam Thomas E. Lovejoy dan Lee Hannah (peny), *Climate Change and Biodiversity* (New Haven: Yale University Press: 2006), hlm 395.

[150] Stephen M. Meyer, *The End of the Wild* (Cambridge: Massachusetts Institute of Technology Press, 2006), hlm 4.

Saya tidak tahu apa yang Anda pikirkan. Tetapi ketika saya pertama kali membaca kalimat terakhirnya, itu mengejutkan, dan layak untuk dibaca sekali lagi. "Krisis kepunahan —lomba untuk menyelamatkan komposisi, struktur, dan organisasi keanekaragaman hayati seperti yang ada saat ini— telah berakhir, dan kita telah kalah." Posisi umum Meyer adalah bahwa pada zaman antroposen, spesies yang tidak dijinakkan (*undomesticated*) secara efektif dapat dibagi menjadi dua jenis: spesies Rumput Liar (*weedy*) atau Relik, dengan banyak Spesies Relik dengan cepat telah menjadi, paling banter, spesies Hantu.

Spesies Rumput Liar "berkembang di lingkungan yang terus-menerus terganggu dan didominasi manusia", sementara spesies Relik hidup "di pinggiran dalam jumlah yang terus berkurang dan persebaran ruang yang terhimpit... Spesies Relik tidak berkembang di lingkungan yang didominasi manusia —yang sekarang hampir menutupi planet ini." Meyers berpendapat bahwa, "untuk bertahan hidup di luar kebun binatang, relik akan membutuhkan campur tangan yang tetap dan langsung dari kita." Spesies warisan yang tidak mendapatkan perhatian konservasi seperti itu, dan bahkan banyak yang tidak mendapatkannya, akan, jika tidak segera punah, masuk ke dalam jajaran Spesies Hantu. Spesies ini adalah "organisme yang tidak akan bertahan hidup di planet dengan miliaran orang, karena kemampuan mereka dan pilihan kita. Mereka adalah hantu karena meskipun mereka tampak berlimpah hari ini dan mungkin sebenarnya bertahan selama beberapa dekade, kepunahan mereka adalah suatu kepastian, terlepas dari beberapa spesimen di kebun binatang atau sampel DNA yang diarsipkan di laboratorium."[151]

Banyak tumbuhan dan hewan yang kita anggap sehat dan berlimpah saat ini sebenarnya adalah peninggalan atau hantu.

---

[151] Stephen M. Meyer, *The End of the Wild* (Cambridge: Massachusetts Institute of Technology Press, 2006), hlm 9-14.

Kontradiksi yang tampak ini dijelaskan oleh fakta bahwa hilangnya spesies bukanlah proses lurus yang sederhana. Beberapa dekade dapat berlalu antara awal penurunan dan keruntuhan struktur populasi yang dapat diamati, terutama di mana bentuk kehidupan berumur sedang hingga panjang terlibat. Ahli biologi konservasi menggunakan istilah "utang kepunahan" untuk menggambarkan kesenjangan antara apa yang tampak dan yang sesungguhnya terjadi. Satu abad sebelumnya, kita telah mengumpulkan hutang kepunahan yang sangat besar yang akan dibayar di abad mendatang. Jumlah tumbuhan dan hewan yang punah akan meningkat saat hutang menagih.[152]

"Konservasi adalah pemerintahan kita"

Jadi strategi apa yang dilakukan oleh para konservasionis untuk melindungi keanekaragaman hayati, keliaran dan jasa ekosistem di tengah perubahan iklim? Jawaban utama yang diajukan tampaknya masih merupakan kawasan lindung,[153] tetapi dengan perlindungan yang lebih besar untuk matriks di sekitarnya dan

---

[152] Stephen M. Meyer, *The End of the Wild* (Cambridge: Massachusetts Institute of Technology Press, 2006), hlm 16.

[153] "Kawasan lindung adalah komponen yang paling penting dan paling efektif dari strategi konservasi saat ini... Ada alasan kuat untuk percaya bahwa mereka akan terus menjadi pusat strategi konservasi yang dirancang untuk perubahan iklim... Area yang dilindungi berkembang, sementara habitat yang tidak terganggu tetap saja menurun, sehingga ketika dampak dari perubahan iklim diumumkan, kawasan lindung dapat mewakili sebagian besar kawasan alami yang tersisa di planet ini. Kawasan lindung menyediakan habitat alami yang paling tidak terganggu, dan oleh karena itu harapan terbaik untuk respons alami (misalnya, perubahan wilayah) terhadap perubahan iklim. Akibatnya, kawasan lindung akan memainkan peran dominan dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati di masa depan, sebagaimana sekarang." —Lee Hannah dan Rod Salm, 'Protected Areas Management in a Changing Climate', dalam Thomas E. Lovejoy dan Lee Hannah (peny), *Climate Change and Biodiversity* (New Haven: Yale University Press: 2006), hlm 363.

dengan perhatian pada perubahan dan peningkatan manajemen intervensi. Tentu saja, memasang tanda taman pada suatu habitat tidak secara otomatis menghasilkan pelestarian; di tengah hiruk pikuk dunia, ini malah jadi papan iklan. Seperti yang dikatakan Meyer, "cagar hayati telah menjadi tempat berburu yang disukai para pemburu liar dan pedagang daging: bagaimanapun juga, di sanalah hewan-hewan itu berada."[154] Meskipun pemangsanya sebagian besar adalah manusia yang memakan alam liar, konflik antar spesies juga berbalik arah. "Di Mumbai, penghuni kawasan kumuh telah merambah begitu jauh ke dalam Taman Nasional Sanjay Gandhi sehingga beberapa secara rutin dimakan oleh macan tutul (sepuluh pada bulan Juni 2004 saja): seekor macan yang marah bahkan menyerang sebuah bus kota."[155*]

---

[154] Stephen M. Meyer, *The End of the Wild* (Cambridge: Massachusetts Institute of Technology Press, 2006), hlm 49.

[155] "Kawasan lindung adalah komponen yang paling penting dan paling efektif dari strategi konservasi saat ini... Ada alasan kuat untuk percaya bahwa mereka akan terus menjadi pusat strategi konservasi yang dirancang untuk perubahan iklim... Area yang dilindungi berkembang, sementara habitat yang tidak terganggu tetap saja menurun, sehingga pada saat dampak perubahan iklim dinyatakan, kawasan lindung dapat mewakili sebagian besar kawasan alami yang tersisa di planet ini. Kawasan lindung menyediakan habitat alami yang paling tidak terganggu, dan oleh karena itu harapan terbaik untuk respons alami (misalnya, perubahan wilayah) terhadap perubahan iklim. Akibatnya, kawasan lindung akan memainkan peran dominan dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati di masa depan, sebagaimana sekarang." —Lee Hannah dan Rod Salm, 'Protected Areas Management in a Changing Climate', dalam Thomas E. Lovejoy dan Lee Hannah (peny), *Climate Change and Biodiversity* (New Haven: Yale University Press: 2006), hlm 363.

[*] *Catatan penerjemah*: yang liar terus berupaya mendeklarasikan perang terhadap masyarakat manusia tanpa pandang bulu. Gajah-gajah dan harimau di Sumatra menyerang pemukiman penduduk, sebagaimana orang utan menyerang pekerja dan buldozer yang merusak hutan hujan di Kalimantan. Di Amerika, babi liar terus membunuh orang-orang secara acak. Kita belum mempertimbangkan wabah dari populasi hewan yang membengkak yang merusak

Upaya untuk menangani pemisahan intrinsik antara 'manusia beradab vs. alam liar' dengan proyek konservasi sebagai pembangunan, skema peningkatan pendapatan masyarakat ekowisata dan sejenisnya telah berhasil, tetapi tidak banyak. Seringkali malah gagal, karena mereka hanya menguangkan hubungan yang ada dengan tanah, menimbulkan kebencian dan menanamkan lapisan birokrasi lain di dalam kepala masyarakat lokal dengan secuil keuntungan konservasi.[156] Yang lebih berhasil, meski harus diakui sebagai sesuatu yang buruk, adalah pemagaran skala luas dengan mengusir seluruh manusia di area konservasi dan pemenjaraan terus-menerus oleh penjaga taman nasional.[157] Tetapi mengesampingkan etika seseorang untuk saat ini, 'model Yellowstone' ini tampaknya semakin tidak dapat dijalankan tanpa suntikan sumber daya yang signifikan, peningkatan militerisasi, dan perluasan cakupan lahan. Tak satu pun dari hal ini yang tampak memungkinkan di sebagian besar planet ini.

Kedua gagasan besar konservasi —taman nasional dan proyek konservasi sebagai pembangunan— secara efektif merupakan bentuk pemerintahan atas orang-orang yang menganggap ekologi negara terancam oleh populasi manusia yang terus berubah. Di bumi yang dibentuk oleh perubahan iklim, di mana ekosistem itu sendiri berubah (selalu ada, tetapi tidak begitu cepat); jawaban yang jelas dari perspektif konservasi arus utama meluas hingga

---

lahan pertanian di banyak wilayah dunia, seperti baru-baru ini tikus di Australia.

[156] Untuk kritik antropologis yang mencerahkan pada 'konservasi sebagai proyek pembangunan' coba periksa: Paige West, *Conservation is Our Government Now: The Politics of Ecology in Papua New Guinea* (Durham: Duke University Press 2006).

[157] Untuk melihat contoh yang baik (meski antroposentris) tentang keterlibatan negara dengan organisasi konservasi dan bentrokan yang dihasilkan dengan masyarakat adat, terutama melalui penciptaan Taman Nasional, lihat: Marcus Colchester, *Salvaging Nature: Indigenous Peoples, Protected Areas and Biodiversity Conservation* (Geneva: United Nations Research Institute for Social Development with World Rainforest Movement, 1994).

mencakup pengelolaan/pemerintahan atas sistem manusia dalam matriks lanskap di *sekitar* cagar alam dan pengelolaan/pemerintahan ekosistem di *dalam* cagar alam. Secara keseluruhan "strategi manajemen cenderung harus lebih inovatif dan lebih intervensionis."[158]

Kita sudah tahu beberapa dari seperti apa semua akan berakhir —lihat saja sifat intervensionis yang luar biasa dari sebagian besar konservasi Inggris. Bioregion tempat saya tinggal, dalam konteks Eropa yang beriklim sedang, punya keanekaragaman hayati yang tinggi, tetapi sayangnya sangat terkelola, sebagian oleh para konservasionis. Mengingat fragmentasi habitat yang ada, menghentikan pengelolaannya mungkin akan menjadi bencana yang mengerikan.[159] Secara efektif, di bioregion saya, hanya ada pilihan konyol antara lahan liar (yaitu lahan yang diinginkan sendiri) dan keanekaragaman hayati. Dari perspektif lingkungan radikal (belum lagi jika seseorang memperhatikan biogeografi pulau), solusinya akan memutar kembali ke *pengelolaan* habitat manusia di wilayah yang cukup luas sehingga ekosistem dapat berfungsi secara efektif. Saat ini lebih mungkin kalau bahwa banyak hutan belantara di dunia akan semakin menyerupai bioregion saya alih-alih bioregion saya yang menyerupai hutan belantara dunia.

---

[158] Lee Hannah dan Rod Salm, 'Protected Areas Management in a Changing Climate', dalam Thomas E. Lovejoy dan Lee Hannah (peny), *Climate Change and Biodiversity* (New Haven: Yale University Press: 2006), hlm 370.

[159] Bukan berarti itu semua tidak masuk akal. Sebagian besar konservasi Inggris hanyalah bagasi dari rezim pengelolaan sebelumnya atau condong untuk melestarikan spesies favorit tertentu (bunga hutan misal) daripada berorientasi pada pendekatan sistem secara keseluruhan. Untuk kritik usang yang sayangnya masih relevan, lihat: Clive Hambler dan Martin R Speight, 'Biodiversity Conservation in Britain: Science Replacing Tradition', dalam *British Wildlife*, 6 (3) hlm 137-148.

Mungkin ada banyak pekerjaan bagi para manajer konservasi yang memiliki keinginan untuk campur tangan tanpa akhir yang dibutuhkan, tetapi itu bukan jenis konservasi yang diakui Aldo Leopold. Bahkan jika ekspansi besar-besaran tata kelola oleh para konservasionis atas kemanusiaan dan kawasan lindung dilakukan (diragukan), kecuali ada perlambatan signifikan perubahan iklim (yang saya duga tidak akan terjadi dalam waktu dekat), keanekaragaman hayati akan terpengaruh "dengan cara yang pada akhirnya menjadi tidak mungkin untuk dikelola."[160]

Beberapa tahun yang lalu seorang teman lama mengatakan kepada saya, dengan kesedihan tampak di matanya, bahwa bumi akan membutuhkan pengelolaan aktif selama 1.000 tahun ke depan. Dalam beberapa hal dia mungkin benar; trik pemerintah adalah dengan selalu menciptakan masalah yang sekaligus menjadi solusinya. Sementara kemanjurannya diragukan, saya tidak akan mengutuk mereka yang —dimotivasi oleh hasrat biosentris— untuk mengambil jalan ini. Namun, bagi mereka yang tidak mau keluar dari etika inti mereka seputar kebebasan/keliaran/anarki, pilihan lain tetap ada, meski sebenarnya makin menyempit.

Pengendalian kerusakan

> "Tindakan, segala macam tindakan. Biarlah tindakan kita yang mengukuhkan poin yang lebih baik dari filosofi kita... Dari planet ini, dari bumi, telah bermunculan masyarakat kesatria, laki-laki dan perempuan yang menancapkan tombak mereka di tanah dan mengambil sikap... Tugas kita adalah pengendalian kerusakan."
>
> — Dave Foreman[161]

---

[160] 'Global Greenhouse Gas Levels and the Future of Biodiversity', dalam, Thomas E. Lovejoy dan Lee Hannah, (peny), *Climate Change and Biodiversity* (New Haven: Yale University Press: 2006), hlm 390.

Masih ada tempat dan masyarakat yang belum ditaklukkan oleh peradaban. Di tempat-tempat semacam inilah garis dapat dibuat dan pertempuran berlangsung. Perlawanan ekologis yang tersebar di seluruh planet ini telah menginspirasi dan seringkali efektif.

Berbagai macam orang menggunakan sistem pengaturan prioritas yang berbeda untuk memilih tempat dimana mereka akan menancapkan tombak. Yang paling umum adalah yang paling sederhana —di mana saya dapat mencapainya, dan di mana saya menyukainya? Bagi banyak orang, jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana *dan dimana* mempertahankan alam liar akan menjadi jelas, agen perusak lokalnya juga menjadi jelas. Komunitas terbangun, tempat yang akan ditempati tersedia, barang-barang yang akan dihancurkan terlihat. Masalahnya kemudian tinggal untuk bertindak.

Namun, banyak ekosistem yang masih liar (dan masyarakat non-beradab yang menghuninya) hanya punya sedikit sekutu (kalau pun ada) dan banyak pejuang lingkungan yang potensial malah tinggal di tempat-tempat dengan sedikit keliaran untuk dipertahankan, atau dengan sedikit peluang untuk dimenangkan. Mengingat skala serangan terhadap Sistem Bumi/Gaia/Ibu Bumi, beberapa sistem pengaturan prioritas memerlukan peningkatan fokus di area tertentu.[162] Selain itu, keinginan pribadi yang kuat

---

[161] Pernyataan Dave Foremen dalam film dokumenter, *Earth First: The Politics of Radical Environmentalism*, yang diproduksi oleh Christopher Manes, 1987.

[162] Seperti yang telah dikemukakan secara luas, ada kebutuhan untuk meningkatkan pertahanan ekologi baik di 'titik panas keanekaragaman hayati' (34 wilayah dengan keanekaragaman hayati tinggi di bawah ancaman yang akan segera terjadi) dan hutan belantara tropis besar terakhir (Amazon, Nugini, Kongo) serta di Laut. Skala krisis saat ini dan kemungkinan perubahan iklim besar-besaran di masa depan sekarang dapat menambah bobot argumen yang menyerukan fokus 'perang skala panjang' pada hutan belantara besar terakhir, tetapi mungkin belum saatnya untuk menyerah pada titik panas bersama-

untuk menyahut panggilan alam liar dengan mencari petualangan, melarikan diri, komunitas yang berjuang, dan konflik, juga mendorong orang untuk mencari-cari area lain. Dengan tujuan membantu pilihan seperti itu, mari kita petakan beberapa keuntungan yang makin jelas dengan mengandaikan situasi yang paling buruk. Mengingat kita berada dalam situasi yang cukup gawat, tampaknya mengubah kekurangan menjadi keuntungan akan sangat membantu.

Keuntungan — Jumlah kita sedikit tapi masalahnya bejibun.

Kenyataannya, hanya ada sedikit orang yang berkomitmen untuk membela alam liar, dan lebih sedikit lagi yang libertarian dan makin sedikit yang dapat melakukan perjalanan jauh dari rumah, yang dapat meluangkan waktu dan sumber daya untuk aksi solidaritas atau penggalangan dana. Tetapi semua ini adalah kekurangan yang dapat berbalik arah. Sekarang, gabungkan ini dengan skala masalah global dan jumlah serta keragaman pertempuran, maka kita dapat melihat *keuntungan*-nya. Masalah yang ada jauh melebihi jumlah kita yang ingin melibatkan mereka dari sudut pandang kita dan, dengan demikian, kita harus dapat berkonsentrasi hanya pada pertempuran yang paling mencerminkan etika kita. Kita dapat meninggalkan sebagian besar situasi yang kacau, yang berlimpah dalam konservasi: perjuangan yang tidak

---

sama. Juga sangat mungkin bahwa jika Sistem Bumi bergerak ke keadaan panas, maka bahkan strategi 'perang jangka panjang' jadi kurang relevan.

Ehem. Untuk rangkuman Titik Panas terbaru, lihat —www.biodiversityhotspots.org. Untuk kritik, lihat: Peter Kereiva dan Michelle Marvier, 'Conserving Biodiversity Coldspots', dalam, *American Scientist*, Volume 91 (2003), hlm 344–351. Pada akhirnya, hitung mundur sejauh ini hanya berakhir tunggal; tidak relevan dengan ekosistem yang relatif 'penting' secara global, keinginan kita untuk menjadi bagian darinya dan menjadi pertahanannya yang mendorong kita untuk bertindak, apakah itu hutan hujan di sisi lain planet ini atau lahan kosong yang dibangun kembali di ujung jalan.

menimbulkan kontradiksi yang signifikan untuk kita 'ditangani'. Tapi ini mustahil.

Keuntungan — Peradaban bersifat genosida dan ekosida.

Beberapa masyarakat adat, yang berpegang teguh pada etika penguasaan tanah, bersedia mempertahankan keanekaragaman hayati komunitas alam liar yang mana mereka turut serta jadi bagian dalam perkembangannya. Beberapa lagi terpaksa untuk melakukan hal yang sama karena negara kerap melihat mereka sebagai penghambat kemajuan, atau hanya ingin menghancurkan habitatnya untuk mengurung subyek manusia, 'sumber daya alam' dan wilayah lainnya. Sifat genosida peradaban memastikan bahwa perlawanan masyarakat adat minoritas dari pegunungan Orissa hingga ke hutan Amazon seringkali jadi pertahanan terbaik ekosistem. Solidaritas dan perjuangan bersama dengan orang-orang seperti itu seringkali merupakan strategi yang paling berhasil untuk pertahanan hutan belantara dan strategi yang biasanya melibatkan sedikit kompromi dan kontradiksi bagi libertarian biosentris.

Keuntungan — Anggaran untuk konservasi di seluruh dunia sangat sedikit.

Dalam waktu 25 tahun, daya beli dari gaji petugas kehutanan (pasca-sarjana) di Dinas Kehutanan Uganda turun 99,6%.[163] Hal ini membuat penghasilan di luar gaji bulanan sangat menggiurkan. Organisasi perlindungan fauna laut, Sea Shepherd, telah berhasil mendapatkan pengaruh dan memperkuat konservasi di

[163] 'Requiem or revival', dalam, Jaboury Ghazoul dan Douglas Sheil (peny), *Tropical Rain Forest Ecology, Diversity, and Conservation* (Oxford: Oxford University Press, 2010), hlm 400.

Kepulauan Galapagos dengan menyediakan dana, peralatan, dan dukungan teknis kepada Park Service —yang sebelumnya menderita karena kelalaian yang tidak disengaja dan kekurangan dana yang disengaja untuk menghambat peluang mereka untuk menggganggu mafia perikanan industri yang bersekongkol dengan politisi.[164] Penjaga hutan di beberapa cagar alam paling penting di planet ini sering kali dipersenjatai dengan buruk dan menderita banyak korban jiwa dengan sedikit dukungan dari luar. Misalnya, 158 penjaga hutan Kongo telah terbunuh selama 10 tahun karena mempertahankan habitat gorila gunung. Karena itu sejumlah kecil uang (setidaknya untuk mendukung keluarga yang berduka) membuat perbedaan nyata bagi keberlanjutan proyek (dan masyarakat).[165]

Keuntungan — Jumlah orang rasis semakin banyak.

Banyak orang di luar 'masyarakat barat' percaya kalau *semua* orang yang berasal dari sana, punya kekuatan politik/ekonomi yang tidak mereka miliki –terutama (tetapi tidak hanya) mereka yang memiliki hak istimewa kulit putih. Ilusi ini (sayangnya dari perspektif anti-imperialis) bisa sangat berguna. Misalnya, segelintir eko-anarkis dari Kepulauan Inggris berhasil membebaskan pelestari hutan Raul Zapatos yang dipenjara di Filipina dalam perjalanan solidaritas kunjungan penjara. Ditambah dengan sejumlah kecil 'tekanan internasional' dari kalangan serupa, bisa jadi ini merupakan faktor penting yang membuat Zapatos dibebaskan.[166]

---

[164] Sea Shepherd Conservation Society — www. seashepherd.org/galapagos/

[165] The Thin Green Line Foundation — www. thingreenline.info

[166] Untuk info lebih lanjut tentang kasus Zapatos, lihat Solidarity South Pacific — www.eco-action.org/ssp/prisoners.html. Untuk tinjauan yang sangat baik, informatif dan jujur tentang perjalanan solidaritas bersangkutan dan tinjauan umum perjuangan ekologis/adat di Filipina, lihat: *From Mactan to the Mining Act: Everyday stories of devastation and resistance among the indigenous people of the Philippines* (Leeds: Repressed Distro, 2003).

Banyak contoh serupa yang terlintas dalam pikiran, tentang solidaritas yang berhasil di wilayah-wilayah yang penting secara ekologis. Orang-orang yang telah menemukan tempat berlindung di daerah liar —dan ingin mempertahankannya— dapat menggunakan dan membangun mitos etnisitas dan aboriginitas[167] untuk menghasilkan hak perlindungan atas tanah, memobilisasi dukungan dari luar dengan meromantisir perjuangan dan menghadirkan citra perlindungan diri tentang, entah itu "orang-orang tak beradab yang cinta damai" atau sebaliknya (tergantung kegunaannya).

Keuntungan — Kekuatan non-negara juga bisa menyebabkan kehancuran ekologis.

Banyak perusakan dan serangan yang terjadi dilakukan oleh kekuatan yang berada di luar atau bermusuhan dengan negara tertentu yang *di atas kertas* mengendalikan medan, tetapi sekaligus juga sama sekali tidak libertarian. Konservasionis yang berasal dari pemerintahan Barat yang seragam kerap menganggap bahwa pemerintah negara lain mampu mengendalikan wilayah "mereka". Anggapan ini kerap dilontarkan ketika mereka tidak mau atau mampu bertindak. Ketimbang memperkuat negara (sebagaimana biasa dilakukan para konservasionis) dalam situasi macam itu, seseorang yang hendak mendukung komunitas lokal yang secara militan menjaga ekologi mereka, dapat untuk melakukannya secara langsung dan "secara legal". Ini terjadi misalnya

[167] Saya tidak bermaksud untuk mengatakan kalau kelompok aborigin itu tidak ada. Saya hanya menunjukkan kemungkinan bahwa banyak dari mereka yang diberi label atau yang mengklaim 'status' seperti itu, adalah komunitas marun yang telah melarikan diri ke daerah terpencil karena menolak digabungkan dengan peradaban. Lihat: James C. Scott, *The Art of Not Being Governed: An Anarchist History of Upland South-East Asia* (New Haven: Yale University Press, 2009).

pada 'tentara hijau' Bruce Hayse (pendiri Earth First!) di Republik Afrika Tengah, yang meskipun punya banyak halangan dan rintangan, tetapi menyisakan banyak kemungkinan. Bahkan secara terbuka, Sea Shepherd telah membingkai diri mereka sebagai kekuatan konservasi secara internasional –khususnya di perairan yang relatif tidak dikuasai oleh negara manapun- yang memungkinkannya untuk menggunakan taktik pertahanan ekologis yang di banyak tempat (dan yang tidak punya pencitraan yang baik) akan dihakimi sebagai sabotase, pencurian, pelecahan dan perusakan.

Keuntungan — Globalisasi menyebar.

Sebagai bagian dari globalisasi, semakin banyak kaum anarkis gerakan sosial perkotaan bermunculan di tanah-tanah yang diklaim oleh negara-negara seperti Indonesia, Chili, Filipina, dan Rusia. Banyak dari mereka yang berada di tempat dan saat yang tepat untuk terlibat dalam perlawanan dan solidaritas ekologis dengan masyarakat adat dan menyalurkannya ke tempat lain untuk mendukung perjuangan semacam itu.

Keuntungan — Kepingan habitat yang terpisah-pisah tak mampu menjaga keanekaragaman hayati.

Orang-orang pada umumnya sepakat bahwa —"bersamaan dengan perubahan iklim, bahkan sistem kawasan lindung yang dirancang dengan baik pun tidak dapat berkhayal bahwa mereka dapat melestarikan keanekaragaman hayati jika sebagian besar dari mereka terdiri dari unit-unit yang terisolasi."[168] Meyers telah nyatakan sebelumnya bahwa fantasi alam liar tidak mungkin

[168] Thomas E. Lovejoy, 'Conservation with a Changing Climate', dalam, Thomas H. Lovejoy dan Lee Hannah (peny), *Climate Change and Biodiversity* (New Haven: Yale University Press: 2006), hlm 326.

menghentikan kehancuran biologis; sementara hal ini bisa jadi benar adanya, kenyataan bahwa banyak yang ingin percaya bahwa hal itu dapat dilakukan, di beberapa tempat telah membuka pintu untuk peliaran ulang (*rewilding*) skala besar[169] yang menyerupai regenerasi hutan belantara yang dianjurkan oleh pecinta lingkungan radikal selama beberapa dekade. Proyek pemulihan ekologi yang lebih kecil[170] tampaknya juga meningkat.

Keuntungan — Situasinya mengerikan.

Seseorang tidak dapat benar-benar membuat situasi menjadi lebih buruk, dan tindakan seseorang dapat membantu membuat perbedaan nyata dalam perjuangan untuk mempertahankan keliaran dan kebebasan.

Kritik yang bagus atas pengendalian kerusakan adalah bahwa hal itu dapat dilihat sebagai upaya untuk mengurangi rasa sakit dan bukan mengobati akar penyakitnya. Diagnosis penyakitnya jelas, tetapi akan jadi sebuah penipuan untuk percaya bahwa ada yang punya obatnya. Apapun ramalannya, penyebaran penyakit ini pasti masih layak untuk dilawan dan jika ada, perubahan iklim hanya mempertegas hal ini. Memperlambat penghancuran hutan belantara (yang Lovelock gambarkan sebagai

[169] Untuk pengantar yang baik tentang ide-ide konservasi 'peliaran ulang' (*rewilding*), coba baca: Dave Foreman, *Rewilding North America: A Vision for Conservation in the 21st Century* (Washington: Island Press, 2004). Untuk yang mudah diakses — jika gambaran propagandis proyek saat ini di seluruh dunia, periksa Caroline Fraser, *Rewilding the World: Dispatches from the Conservation Revolution* (New York: Henry Holt, 2010).

[170] Untuk beberapa pemikiran tentang restorasi ekologi dari perspektif lingkungan radikal Inggris, lihat: 'Take a Sad Song and Make it Better?: Ecological Restoration in the UIC", dalam, *Do or Die*, No. 8, 1998, hlm 159–173.

"wajah Gaia yang menghilang"[171]) memungkinkan Sistem Bumi untuk menangani pelepasan karbon dioksida antropogenik yang berkelanjutan, persentase signifikan yang patut diingat, yang muncul dari deforestasi saat ini. Bukan bermaksud untuk mengatakan bahwa pertahanan habitat dapat 'menghentikan perubahan iklim'. Suka atau tidak suka, perubahan iklim sekarang mungkin merupakan konteks perjuangan ekologis, dan bukannya subjek yang dapat diperjuangkan.

Kelelawar alam bertahan

Di Eropa Timur, hutan belantara yang menakjubkan dipenuhi dengan rusa dan serigala. Di atas hutan dan padang rumput Hutan Wormwood, burung hantu elang terbang, sementara berang-berang membangun bendungan di sungai dan rawa. Di tempat yang secara efektif menjadi salah satu cagar alam terbesar di Eropa, tanaman merambat memanjat bangunan, lynx berlari di ladang yang ditinggalkan dan pinus telah lama mengoyak sebagian besar aspal. Selamat datang di zona eksklusi Chernobyl. Setelah bencana nuklir yang terjadi pada 1986, lebih dari 120.000 orang dievakuasi dari daerah tersebut —sebagian besar tidak pernah kembali. Di jantung zona itu, kota Pripyat yang sebelumnya dihuni 50.000 orang, sekarang sepi —kecuali sejumlah kecil penghuni liar— tetapi sama sekali bukan kota hantu. "Pripyat kembali liar segera setelah orang-orang pergi, dan tidak ada yang memangkas, memotong, dan menyiangi tanaman."[172]

---

[171] James Lovelock, *The Vanishing Face of Gaia: A Final Warning* (London: Penguin, 2009).

[172] Mary Mycio, *Wormwood Forest: A Natural History of Chernobyl* (Washington: Joseph Henry Press, 2005), hlm 6. Beberapa kelompok di negara Ukrania saat ini (2010) mencoba untuk menjinakkan kembali sebagian besar lahan kosong untuk produksi pertanian.

Kekuatan alam yang luar biasa untuk tumbuh kembali dan berkembang setelah bencana telah terbukti, baik dari kepunahan massal sebelumnya dan dari kemampuannya untuk menyembuhkan banyak tanah yang telah dirusak oleh peradaban. Kekuatan sejatinya jarang dipertimbangkan dalam pemikiran antroposentris yang tertutup dari mereka yang akan mendapat untung dari masa kini atau upaya untuk merencanakan masa depan. Namun fungsi Sistem Bumi bersifat destruktif dan juga melimpah, dan ia bukanlah dewa yang sadar yang berkepentingan untuk melestarikan kita atau tatanannya saat ini —sesuatu yang mungkin kita temukan jika Bumi sekarang bergerak ke keadaan baru yang jauh lebih panas. Dengan atau tanpa kita, "sementara perang kelas itu ganas —hanya ada satu pemenang: yang liar."[173] Dalam arti tertentu, ada pelipur lara dalam hal ini. Tetapi kita tidak boleh melihat 'kemenangan' seperti yang dilihat oleh para Fundamentalis Kristen tentang 'pengangkatan akhir zaman' mereka, karena spesies yang telah terlupakan tidak akan bangkit dari belulang, termasuk manusia. Meski begitu, kelelawar-kelelawar alam bertahan.

[173] *Down with Empire, Up with Spring!* (Te Whanganui a Tara/Wellington: Rebel Press, 2006), hlm 159.

BAGIAN 9

ANARKIS DI BALIK TEMBOK

Perang sosial di wilayah yang beriklim sedang

James Lovelock mengatakan bahwa dalam "bencana iklim sebagaimana telah diprediksi... yang paling berisiko adalah peradaban."[174] Sayangnya, saya kurang yakin. Peradaban dalam suatu atau lain bentuk tetap akan bertahan di banyak wilayah. Bukan kebetulan bahwa peradaban pertama yang menyebar secara global berasal dari Eropa beriklim sedang. Banyak peradaban lain yang membangun kekaisaran hanya berujung dengan penghancuran lingkungan mereka dan runtuh dengan sendirinya. Iklim laut yang beriklim sedang memberi peradaban Eropa Barat margin error yang lebih luas, memungkinkan peradaban untuk melarikan diri dari lokalitas regionalnya sendiri dan melahap sebagian besar bumi. Seperti peradaban lain, ia meninggalkan gurun di jejaknya –cakupannya bersifat global, meski secara fisik sebagian besar gurun yang mulanya beriklim sedang ada di tempat lain. Jadi beberapa negara kunci yang secara historis bertanggung jawab atas pemanasan global akan menjadi yang paling tidak terpengaruh secara dramatis olehnya (tidak secara langsung).

Sementara negara-negara inti kapitalis besar yang punya beberapa zona iklim (Australia, AS, Rusia) mungkin mengalami

[174] James Lovelock, *The Revenge of Gaia* (London: Penguin, 2006), hlm 10. Beberapa orang mempertanyakan apakah dia benar-benar memikirkan hal ini, menyiratkan bahwa dia melebih-lebihkan efeknya atau agar mendorong orang-orang melakukan sesuatu. Saya tanyakan ini secara pribadi ke dia dan dia berkata kalau dia benar-benar berpikir bahwa ini mungkin masalahnya.

gangguan langsung yang cukup besar,[175] di bawah sebagian besar model, mereka yang tinggal di zona beriklim sedang (terutama daratan samudera dan pegunungan) dapat mengharapkan suhu yang panas, namun iklim yang *relatif* tenang yang diselingi oleh peristiwa ekstrim.[176] Pada tingkat yang sangat besar, prakiraan perang sosial[177] kemungkinan besar akan mirip dengan prakiraan iklim: memanas, namun *relatif* tenang, sesekali diselingi oleh peristiwa-peristiwa ekstrim. Relatif, dalam hal ini berarti situasi di tempat lain di planet yang memanas dan berkonflik dengan cepat, BUKAN relatif terhadap situasi sosial dan iklim saat ini. Tanah Mediterania mungkin akan menjadi jauh lebih panas –baik sosial dan iklimnya– dan ini dapat mendukung tumbuhnya kaum anarkis, yang versi penyebarannya telah disebut oleh Polisi Eropa sebagai "segitiga kekerasan anarkis Mediterania".[178] Secara umum negara-negara yang iklimnya terkunci daratan di tengah benua

---

[175] Misalnya, beberapa model memprediksi bahwa "kondisi kekeringan yang terkait dengan Mangkuk Debu Amerika yang singkat dapat menjadi iklim baru di wilayah [Barat Daya Amerika]." — Lawrence C. Smith, *The World in 2050: Four Forces Shaping Civilization's Northern Future* (New York: Penguin, 2010), hlm 108.

[176] "Perang iklim dapat membunuh hampir semua orang dan membuat beberapa yang berhasil selamat hidup di zaman batu. Tetapi di beberapa tempat di dunia, termasuk Inggris, kita punya peluang untuk bertahan hidup, dan bahkan, hidup dengan baik." — James Lovelock, *The Vanishing Face of Gaia: A Final Warning* (London: Penguin, 2009), hlm 22. Untuk perspektif yang menarik tentang masa depan Kepulauan Inggris, lihat: Marek Kohn, *Turned Out Nice: How the British Isles will Change as the World Heats Up* (London: Faber & Faber, 2010).

[177] "Perang Sosial: Narasi 'perjuangan kelas' berkembang di luar kelas untuk memasukkan kompleksitas dan keragaman... konflik dalam semua hubungan sosial hierarkis." — Liam Sionnach, 'Earth First Means Social War: Becoming an Anti-Capitalist Ecological Social Force', dalam, *Earth First! Journal*, Lughnasadh 2008, Vol. 28, No. 5.

[178] Europol, *Terrorist Activity in the European Union: Situations and Trends Report* (Europol: The Hague, 2003).

cenderung melalui musim panas mereka menjadi jauh lebih hangat, yang seperti Lovelock prediksi, disusul dengan keruntuhan fungsional bentuk pertanian yang ada.

Dalam film *Children of Men*, negara-negara di seluruh dunia tampaknya dilanda kelaparan, pemberontakan, perang saudara, epidemi dan bencana 'alam'. Sementara sistem otoriter banal Inggris dengan "tentara yang siap sedianya", melihat sebagian besar orang melanjutkan peran kelas yang diembankan pada mereka dan bepergian setiap hari untuk bekerja karena sebagian besar planet tampaknya meledak di sekitar mereka. Pengungsi yang mahir berbicara dalam banyak bahasa, dalam jumlah besar akan dipenjara di kota kumuh pinggir laut. Gambaran seperti itu bisa menjadi gambaran dari iklim masa depan. Tidak hanya untuk Kepulauan Inggris tetapi banyak negara beriklim sedang, terutama negara-negara dengan perbatasan laut (yang keduanya memiliki iklim ekstrem yang moderat dan memungkinkan kontrol perbatasan yang lebih mudah) seperti Selandia Baru, Tasmania, dll. Sementara kepatuhan dan penyalinan sosial, saya kira, akan tetap menjadi norma. Kondisi yang semakin otoriter dan efek ekonomi dari dislokasi global, kadang-kadang akan memicu episode kemarahan kelas yang spektakuler dan pembentukan budaya pembangkang yang lebih luas — betapapun 'marjinalnya' ia nanti. Gord Hill, penulis dari bangsa Kwakwaka' wakw (Indian-Amerika), mungkin benar adanya saat menyatakan:

> "Gabungan antara perang, kemerosotan ekonomi dan krisis ekologi akan menyebabkan konflik sosial yang lebih besar secara keseluruhan di negara-negara imperialis di tahun-tahun mendatang. Konflik yang berkembang inilah yang akan menciptakan perubahan kondisi sosial saat ini [dengan] peluang yang lebih besar untuk perlawanan terorganisir. Para penguasa sangat menyadari hal ini, dan karena alasan inilah repre-

> si negara sekarang ditetapkan sebagai sarana utama kontrol sosial (yaitu kekuatan polisi-militer yang diperluas, undang-undang anti-teror yang baru, dll)... Kita sekarang berada dalam periode yang dapat digambarkan sebagai 'masa-masa tenang sebelum badai menjelang'."[179]

Mencerminkan Gord Hill, tetapi dari perspektif negara, kepala ilmuwan Inggris telah memperingatkan "badai yang sempurna" pada tahun 2030 karena potensi kekurangan air, makanan dan energi, yang dapat mengakibatkan "ketidakstabilan besar, meningkatnya kerusuhan, dan masalah yang berpotensi signifikan seiring migrasi internasional, karena orang-orang berpindah untuk menghindari kekurangan makanan dan air."[180] Meskipun badai ini awalnya mungkin pecah di tempat lain, negara-negara (dan tawanannya) yang sangat bergantung pada perdagangan internasional akan terkena dampaknya.

Gambaran konflik sosial seperti itu seharusnya tidak membuat kita keliru berpikir, andai saja 'masalah' yang akan datang menghasilkan semacam kesadaran sosial yang libertarian. Menebak bahwa akan terjadi peningkatan masalah di masa depan dan bahwa beberapa dari masalah itu termasuk 'kita', tidak mengandaikan bentuk 'kemenangan' secara keseluruhan. Sebaliknya, krisis sosial tidak dapat dihindari dalam masyarakat yang didasarkan pada perang kelas, dan hanya akan dibesar-besarkan oleh kondisi yang muncul. Selain itu, tidak bijak untuk mengabaikan efek menenangkan dari tempat lain yang dianggap 'lebih buruk'. Dalam Bab 3 (Badai Gurun) kita melihat bagaimana negeri-negeri sep-

---

[179] Zig-Zag, *Colonization and Decolonization: A Manual for Indigenous Liberation in the 21st Century* (Victoria: Warrior Publications, 2006), hlm 28.

[180] John Beddington, dikutip dari, "World faces 'Perfect storm' of problems by 2030, chief scientist to warn", *The Guardian*, 18 Maret 2009.

erti Amerika dan Kepulauan Inggris dapat "mengundurkan diri dengan menggunakan gabungan kebijakan yang berujung pada karantina". Akan naif untuk berpikir bahwa ini akan menjadi kebijakan yang disukai oleh negara saja; memang, kita dapat mengharapkan seruan yang lebih kuat untuk Lebih Banyak Perbatasan [*More Borders*] yang datang dari lintas kelas.[181] Sebaliknya Lovelock punya beberapa pandangan optimis yang mungkin akan membuat beberapa orang terkejut:

> "Skandinavia dan bagian laut Eropa utara seperti Kepulauan Inggris mungkin terhindar dari panas dan kekeringan terburuk yang dibawa oleh pemanasan global. Hal ini menempatkan tanggung jawab khusus kepada kita untuk... memberikan perlindungan pada gelombang besar pengungsi iklim yang tak terbayangkan."[182]

Imigrasi secara legal saat ini pilih-pilih, sifatnya kelas (dan sampai batas tertentu juga ras) dan ini mungkin hanya akan menghasilkan lebih banyak masalah. Perjuangan yang menyeluruh sangat tidak mungkin untuk mengubah ini, meskipun ketika difokuskan pada individu, tidak diragukan lagi akan terus memiliki beberapa keberhasilan besar.

Sementara kita yang hidup 'di balik tembok' mungkin terlindung dari beberapa konflik —dan peluang— yang lebih ter-

---

[181] Kontrol imigrasi Inggris sebenarnya adalah 'kemenangan' (*sic*) yang pertama kali muncul setelah mobilisasi besar-besaran oleh kaum Kiri melawan migran Yahudi. Terlihat jelas bahwa satu-satunya kelompok Kiri yang menentangnya adalah satu-satunya kelompok yang tidak menerima perbatasan sama sekali — kaum anarkis. Lihat: Steve Cohen, *That's Funny, You Don't Look Anti-Semitic: Anti-racist Analysis of Left Anti-Semitism* (London: Beyond the Pale Press, 1984).

[182] James Lovelock, "Climate Change on the Living Earth", *The Royal Society*, 29 Oktober 2007.

buka dan berskala besar yang mungkin menjadi ciri abad ini, perang sosial ada di sekitar kita. Setidaknya perang saudara terbuka hanyalah tanda dari betapa dalamnya domestikasi kita, karena di banyak tempat, pemolisian tinggal dilakukan seenaknya. Perintah kekuasaan hampir ada di mana-mana, dan dari kebosanan, rasa sakit dan penghinaan kerja upahan hingga pengucilan kita dari komunitas tanah, kita hidup di wilayah pendudukan. Jika kita mengabaikan hak milik pribadi yang tidak masuk akal dan mengambil makanan atau tempat berlindung saat dibutuhkan, kita berisiko berhadapan dengan penjaga keamanan, petugas pengadilan, polisi, dan penjara. Meskipun sebagian besar tidak mendapat perhatian, korban kelas terus meningkat. Di negara saya, orang-orang paling kaya hidup rata-rata 10 tahun lebih lama daripada yang miskin[183] dan salah satu yang berisiko besar mengalami penyakit jantung fatal —berkat tekanan sosial— adalah mereka yang berada dalam hierarki terendah.[184] Sama seperti di seluruh dunia, lebih banyak orang bunuh diri daripada terbunuh dalam perang dan melalui kekerasan antar perorangan.[185] Di Inggris, bunuh diri tetap menjadi penyebab kematian tunggal tertinggi untuk laki-laki dan perempuan berusia 15–34 tahun.[186] Asimilasi yang menyakitkan, trauma, menyakiti diri sendiri, pelecehan dan kecanduan, semakin marak. Seperti yang dikatakan Raoul Vanei-

[183] 'Poor in UK dying 10 years earlier than the rich, despite years of government action', *The Guardian*, 2 Juli 2010.

[184] Richard Wilkinson, *Mind the Gap: Hierarchies, Health and Human Evolution* (London: Weidenfeld & Nicholson, 2000).

[185] James Phillips, *Trauma, Repair and Recovery* (Oxford: Oxford University Press, 2008), hlm 5.

[186] Statistik ini melibatkan pengurutan data yang memisahkan kanker dan kecelakaan. Lihat: Clare Griffiths dll., *Leading causes of death in England and Wales — How should we group causes?* (London: National Office of Statistics, 2005), hlm 11.

gem, bagi banyak orang, "rahasia terbesar negara yang ditutup-tutupi adalah kesengsaraan hidup sehari-hari."[187]

Hidup kita bisa lebih baik, lebih bebas, dan lebih liar dari sekarang ini. Sebagai anarkis, kita melakukan yang terbaik untuk membuatnya terwujud. Bukan surga pasca-revolusi, tapi sekarang ini. Meski begitu, banyak dari kita yang berada di wilayah dengan iklim sosial yang relatif sedang, yang kalau diukur dari skala yang tampak di luar tembok, berada jauh dari konflik terbuka. Ini ada untung dan ruginya.

Negara pengawasan dan budaya keamanan

Benteng akan menghadap ke dalam dan ke luar. Semakin banyak teknologi kontrol yang dikenalkan karena ketakutan akan orang-orang barbar —baik terhadap teroris atau migran. Meski terdengar seperti distopia fiksi-sains (belum lagi tentang Jalur Gaza), drone pengintai rahasia yang awalnya diperkenalkan untuk kontrol perbatasan maritim, sekarang sudah terbang di langit Inggris. Pembenaran publik yang diakui oleh polisi sendiri sebagian besar adalah tipu muslihat.[188] Di banyak negara, kamera yang beberapa sudah dilengkapi dengan mikrofon, berkembang biak

---

[187] Raoul Vaneigem, *The Revolution of Everyday Life* (London: Rebel Press, 1983).

[188] "Polisi di Inggris berencana menggunakan drone mata-mata tak berawak, yang secara kontroversial dikerahkan di Afghanistan, untuk secara 'rutin' memantau pengendara motor yang antisosial, pengunjuk rasa, pencuri hasil pertanian, dan pembuang sampah sembarangan... Sebelumnya, polisi kota Kent mengatakan skema drone itu dimaksudkan untuk digunakan melalui selat Inggris untuk memantau pengiriman dan mendeteksi imigran yang menyeberang dari Prancis. Namun, dokumen menunjukkan bahwa fokus maritim sebagian, adalah strategi hubungan masyarakat yang dirancang untuk meminimalisir masalah kebebasan sipil. — 'CCTV in the Sky: police plan to use military-style spy drones', *Guardian*, 23.1.2010. Baru-baru ini ACPO membenarkan bahwa tiga pasukan bersenjata telah menggunakan drone, 'Unmanned drones may be used in police surveillance', *Guardian*, 24.9.2010.

hingga hampir tidak terlihat —bukan karena tersembunyi, tetapi karena kita telah terbiasa. Teknologi kontrol telah meresap, diadopsi secara *sukarela*, bahkan *kita sendiri* yang harus membayarnya (seperti ponsel, komputer, kartu ATM, dan CCTV di jalan yang mampu mengenali plat nomor). Ini semua memetakan jejaring sosial, mengubah afiliasi dan gerakan fisik.

Teknologi komunikasi baru = Cara baru untuk membuat kita berbicara.

Ketika teknologi baru ini digabungkan dengan 'kecerdasan manusia' kuno yang dikumpulkan informan dan penyusup yang beroperasi di dalam komunitas pemberontak, negara dan perusahaan dapat membuat pengawasan dalam tingkat yang tak terbayangkan kalau dipikir beberapa dekade yang lalu. Masih belum jelas apakah teknologi kontrol bergabung atau tidak untuk menciptakan keadaan intelijen yang dapat memahami semua orang alih-alih hanya mengumpulkan data tentang mereka; tetapi kita harus sadar bahwa teknologi dalam melawan budaya oposisi yang sudah ada sebelumnya saja lensanya sudah sangat terfokus. Sayangnya, sebagian besar pemfokusan dilakukan oleh kita sendiri.

> "Kenyataannya, musuh tiranik kita tak lagi menyandarkan kekuatannya dari kemampuannya untuk membungkam mulut orang, tetapi dari kemampuannya untuk membuat mereka berbicara —yaitu, dari fakta bahwa ia telah memindahkan pusat gravitasinya dari penguasaan dunia itu sendiri ke penyitaan mode pengungkapan dunia, yang mengharuskan beberapa penyesuaian taktis."
>
> — "Silence and Beyond", *Tiqqun 1*

Salah satu respon yang bisa dilakukan (selain dengan menolak segala macam dialog dengan kekuasaan dan penontonnya) adalah dengan sama sekali tidak menggunakan teknologi komu-

nikasi baru yang umum. Meski ini mungkin punya banyak manfaat gaya hidup, hal itu juga dapat membuat diri Anda semakin mencolok. Bahkan militer Inggris memperkirakan masa depan dengan buruk: "Pada akhir periode [2036] kemungkinan besar mayoritas populasi global akan kesulitan untuk 'mematikan dunia luar.' Teknologi informasi dan komunikasi kemungkinan akan begitu meresap sehingga orang-orang secara permanen terhubung ke jaringan atau aliran data dua arah yang memberikan tantangan bagi kebebasan sipil; terputus dari jaringan bisa dianggap mencurigakan."[189] Kita sedang bergerak menuju masa depan dengan begitu cepat. Ketika polisi anti-teroris Prancis menyerbu Tarnac pada 2008, salah satu pembenaran publiknya adalah kecurigaan bahwa sel teroris sedang terbentuk, karena hanya sedikit orang di tempat itu yang memiliki ponsel![190]

Pada umumnya, banyak yang sepakat bahwa langkah pertama bagi mereka yang merencanakan masa depan, yang sekarang ingin mewujudkannya, harus membuat dirinya dikenal dan suaranya terdengar –mengatakan kebenaran kepada penguasa. Tetapi "pendengarlah yang memaksakan persyaratannya, bukan pembicara."[191] Sebagian besar kontestasi tingkat rendah yang jadi ciri aktivisme, dan ruang sosial yang terbatas yang membentuk kontra-budaya, secara aktif menandai suatu wilayah dan orang-orangnya, yang dapat berujung pada kriminalisasi. Bukan berarti bahwa semua bentuk perlawanan itu sia-sia (jika tujuan yang bermakna dan dapat dicapai diingat, dan taktik tidak berubah menjadi tujuan). Kita tidak boleh berhenti dari komunitas yang tumbuh, yang berjuang untuk hidup dan mencintai; alih-alih kita

---

[189] Development, Concepts and Doctrine Centre, Global Strategic Trends Programme 2007–2036 (London: Ministry of Defence, 2006). 'A source document for the development of UK defence policy' dikutip dari, Gwynne Dyer, *Climate Wars* (Toronto: Random House, 2009), hlm 5.

[190] 'Rural idyll or terrorist hub?', *Guardian*, 3.1.2009.

[191] 'Silence and Beyond', dalam, *Tiqqun 1*, (Paris: Tiqqun,1999).

mesti bijak untuk memahami bahwa banyak tindakan 'subversif' —dan hubungan sosial— semakin melayani kebutuhan, baik itu kekuasaan dan juga kebebasan. Keseimbangan keuntungan harus selalu dipertimbangkan. Kita perlu bertanya pada diri sendiri: Sejauh mana kemungkinan tindakan atau metode yang direncanakan dari hubungan sosial dapat menodai data dari mereka yang berpotensi untuk memberontak? Ketika negara-negara pengawasan serta badai mendekat, muncul tanggung jawab kita pada satu sama lain dan terutama kepada mereka yang belum terlibat.

Namun, terlepas dari kontradiksi ini, jika kita tidak percaya pada masa depan revolusioner global, kita harus hidup sebagaimana yang kita jalani sekarang. Rak buku dipenuhi dengan sejarah perjuangan dan halusinasi masa depan pasca-revolusioner. Di saat bersamaan, agak mengejutkan bahwa hanya ada sedikit yang telah ditulis tentang kehidupan anarkis di bawah kapitalisme, bukan setelahnya.[192] Namun di situlah sebagian besar dari kita berada di daerah beriklim sedang, dan di mana sebagian besar dari kita cenderung tinggal.

> "Negara bukanlah sesuatu yang dapat dihancurkan oleh sebuah revolusi, tetapi merupakan suatu kondisi, suatu hubungan tertentu antara manusia, suatu cara perilaku manusia; kita menghancurkannya dengan membuat kontrak hubungan dan perilaku yang berbeda."
>
> — Gustav Landauer[193]

---

[192] Lihat: Paul Avrich, *Anarchist Voices* (Oakland: AK Press, 2005); *The Call* (London: Short Fuse Press, 2010); Colin Ward, *Anarchy in Action* (London: Freedom Press, 1988), 'Growing Counter Cultures', dalam *Down with Empire, Up with Spring!* (Te Whanganui a Tara/Wellington: Rebel Press, 2006), hlm 61–79; dan Crimethinc, *Dropping out: A Revolutionary Vindication of Refusal, Margitiality, and Subculture* (London: Active Distribution, 2010).

[193] Gustav Landauer, *Revolution and other Writings* (Oakland: PM Press, 2010).

Di banyak tempat kita "berperilaku berbeda" dengan menyebarkan cinta kasih dan kerjasama DAN melawan atau menghindari mereka yang mencoba menjadi tuan atas diri kita. Salah satu kekuatan arus utama anarkis adalah selalu menjadi hasrat, dan upaya, untuk menjalankan etika kita saat ini. Seseorang tidak perlu percaya, seperti yang diyakini banyak orang, bahwa budaya tanding adalah pengandaian untuk melihat nilainya. Lagi pula, sementara di sebagian besar tempat beriklim sedang, sub-kultur anarkis bukanlah "dunia baru untuk masa depan", mereka masih tetap menjadi "barak dan tempat perlindungan untuk hari ini."[194]

Ini bukan hal baru, bahkan jika tampaknya (dalam caranya sendiri yang kecil) hal ini meluas sekali lagi. Periode klasik anarkis tampil ke depan terutama oleh pemberontakan petani (pikirkan Zapata dan Machnovicha) dan pada dasarnya bohemian, sebagian besar bersifat perkotaan, anarkis "kontra-masyarakat" (istilah Murray Bookchin untuk dunia yang diciptakan oleh anarkis Spanyol sebelum kontra-revolusi fasis.).[195] Dari Spanyol sebelum 1936, hingga kaum anarkis Yahudi di Amerika Utara, kaum ilegalis Prancis dan kaum anarko-sindikalis Italia di Argentina; penduduk kontra-masyarakat anarkis selalu saja, yang berdasarkan pengertiannya, adalah minoritas yang aktif. Minoritas mungkin menjadi lebih besar di saat-saat pemberontakan, tetapi mereka tetap dan selalu minoritas. Semenjak itu, hal yang sama dapat dikatakan tentang subkultur libertarian. Untuk masa mendatang, para libertarian di daerah beriklim sedang akan tetap menjadi minoritas, bahkan ketika kemungkinan anarki yang meluas muncul di luar tembok. Ada banyak hal yang dapat kita lakukan, tetapi kita tidak dapat mengubah fakta bahwa sebagian besar orang

---

[194] *Down with Empire, Up with Spring!* (Te Whanganui a Tara/Wellingtcn: Rebel Press, 2006), hlm 77.

[195] Murray Bookchin, *The Spanish Anarchists: The Heroic Years 1868–1936.* Edinburgh: AK Press, 1988).

tidak akan bergabung secara sukarela dan aktif. Kita akan selalu berada di dalam dan melawan, dan ini mungkin menjadi semakin berbahaya bagi *semua* yang terlibat.

Saya tinggal di daerah dengan subkultur anarkis yang cukup besar. Saya suka hidup di antara orang-orang yang membuat hidup saya lebih indah dalam masyarakat yang bukan pilihan saya, dan bersama dengan mereka yang dapat terus terlibat dalam perlawanan. Pengelompokan seperti itu sayangnya kerap menarik perhatian yang tidak diinginkan. Kita tidak bisa bermimpi tentang kemampuan kita untuk secara bersamaan terbuka terhadap dunia namun tertutup bagi negara. Tetapi langkah-langkah 'budaya keamanan' dapat meminimalkan kerusakan. Pada akhirnya, keamanan kita bertumpu terutama pada masyarakat yang lebih luas, bukan hanya pada praktik subkultur yang kita ciptakan. Pemerintah tidak diragukan lagi akan memenjarakan kita jauh lebih lagi. Tetapi untuk sekarang, setidaknya di banyak negara, saat negara khawatir bahwa represi yang meningkat justru memperbesar perlawanan dan secara umum mematahkan mantra perdamaian sosial yang menipu, ini memberikan beberapa perlindungan.

Kontra-budaya membutuhkan keamanan yang terpancang untuk dapat bertahan. Tetapi keamanan utama kita tersembunyi di dalam budaya yang lebih luas.

Saat kita memilih intervensi/kampanye/perjuangan mana yang harus diperjuangkan, dan lokasi mana yang akan ditinggali, kita harus memilihnya, di mana kita bisa, sebagian berdasarkan potensi sejauh mana kita bisa menular secara sosial. Karena ada faktor-faktor yang menghubungkan kita, dan keinginan, etika dan kebutuhan kita dengan masyarakat sekitar. Melakukannya adalah melindungi diri sendiri. Di luar keamanan kita sendiri, memilih pertempuran berdasarkan di mana orang sudah berada, dan menghubungkan anarki yang kita kembangkan dengan ekologi, hubungan sosial, dan keuntungan dari perjuangan sebelum-

nya yang ada punya keuntungan signifikan yang membuat anarki lebih dapat dipahami. Seperti yang dikatakan Colin Ward:

> "Setelah bertahun-tahun mencoba menjadi seorang propagandis anarkis, saya tambah yakin kalau kita dapat memenangkan sesama warga kita untuk ide-ide anarkis, tepatnya dengan memanfaatkan pengalaman umum dari jaringan hubungan informal, yang sementara, pengorganisasian diri yang pada kenyataannya membuat komunitas manusia menjadi mungkin, bukan melalui penolakan masyarakat yang ada secara keseluruhan demi masyarakat masa depan di mana beberapa jenis umat kemanusiaan yang berbeda akan hidup dalam harmoni yang sempurna."[196]

Dengan mencari elemen lain, sekutu lain, hubungan sosial yang lebih cocok, ini memungkinkan kita untuk belajar dari mereka, membantu mereka —dan sebagai balasannya juga dibantu. Bukan berarti kita harus mengkompromikan diri kita sendiri. Kita anarkis. Kekuatan macam apa yang kita miliki, muncul dari keinginan kita. Dan keputusan aktif, untuk hidup lebih bebas dan lebih liar, sebagai komunitas, sebagai individu; kesatuan palsu dengan kekuatan sosial otoritarian hanya melemahkan kita. Dengan cara kecil kita sendiri, di mana kita ada, komunitas perlawanan libertarian mengumpulkan sumber daya dan menumbuhkan jaringan saling-bantu di kota-kota, menghuni kembali dan mempertahankan tanah, dan mencoba menumbuhkan semangat juang. Kita bisa melakukan yang jauh lebih baik, tapi kita sudah memulainya.

Subkultur adalah bagian dari masyarakat yang melingkupinya. Dengan demikian, salah satu karakter mereka adalah bah-

[196] Colin Ward, *Anarchy in Action* (London: Freedom Press, 1992), hlm 5.

wa praktik mereka dapat meresap ke dalam budaya sekitarnya, seringkali dengan cara yang cacat tetapi tidak selalu sepenuhnya dibersihkan dari etika dan kesehatan mereka (atau sebaliknya, tergantung kasusnya). Sama mengerikannya sebagaimana situasi saat ini, akan lebih buruk lagi jika bukan karena perlawanan dan efek tak terduga dari orang-orang yang mencoba hidup dengan baik. Sama seperti kita tidak bisa 'menyelamatkan dunia', kita tidak akan 'merebut kembali masa depan'; tetapi bagaimanapun juga kita akan menjadi bagian darinya.

Kita bukan 'benih masyarakat masa depan dalam cangkang yang lama', tetapi menjadi salah satu dari banyak elemen yang membentuk masa depan.

Lebih banyak melawan, lebih sedikit patuh

Ketika perlawanan dan desersi secara signifikan mengancam mereka yang berkuasa, represi/kontra-revolusi menjadi tak terhindarkan. Salah satu cara untuk bagaimana membuat budaya tanding tidak terlalu mengancam mereka yang ada *di dalamnya* adalah dengan menghilangkan antagonisme; membuatnya tampak tidak mengancam kekuasaan. Nasihat untuk menghindar dan non-perlawanan ini telah lama diartikulasikan dalam pengalaman hidup anarki baik yang berada di luar maupun di dalam peradaban. Namun hari ini, dengan mengesampingkan masalah etis,[197] kenyataannya sekuat apapun Anda dapat mencoba dan mengabaikan negara, jika Anda berada dalam wilayah yang dikendalikannya, kemungkinan besar negara tidak akan mengabaikan Anda. Komunitas-komunitas dengan basis lahan yang mampu mencapai tingkat swasembada hingga batas tertentu masih akan menghadapi intervensi, sementara mereka yang tenggelam dalam kapi-

[197] Ward Churchill, *Pacifism as Pathology* (Winnipeg: Arbeiter Ring, 1998), hlm 70–74.

talisme seringkali hanya punya sedikit pilihan selain bekerja, dan tanpa perlawanan, untuk menentang jam kerja dan upah yang memburuk.

Cara yang lain, yang ternyata menjadi salah satu cara yang banyak ditempuh oleh kita, adalah dengan melawan, secara terang-terangan atau tidak (sebaiknya dalam kampanye yang dapat dimenangkan). Tetapi pilihan ini diambil sembari membatasi krisis sosial yang lebih luas yang biasanya terjadi pada situasi yang lebih tenang.

Menyadari dimana diri kita berada, banyak dari apa yang telah kita lakukan itu masuk akal, bahkan ketika pembenaran terbuka untuk tindakan tersebut tetap terperosok dalam visi keselamatan (seperti yang diuraikan dalam Bab 1). Ironisnya, tindakan praktis ini kadang ditinggalkan saat orang mulai sadar betul bahwa tindakan tersebut tidak akan merubah dunia. Sama seperti kontra-budaya/komune/komunitas perlawanan mungkin bukan embrio dari masyarakat anarkis masa depan, aksi langsung tidak langsung menghancurkan kapitalisme; tapi itu melindungi beberapa ekosistem yang terancam, membantu diri kita dan menghentikan pengikisan lebih lanjut atas beberapa jenis kebebasan. Pemogokan dan sindikalisme mungkin bukan langkah menuju anarko-komunisme masa depan, tetapi mereka dapat membantu kelangsungan hidup di sini dan saat ini dan menyediakan waktu untuk hidup yang lebih baik. Kerusuhan mungkin tidak mengarah pada revolusi, tetapi mereka dapat mematahkan mantra sosial bagi banyak orang. Saya tidak akan berpura-pura. Kita secara signifikan memperlambat parade kematian yang dibawa peradaban pada bumi, tetapi "senjata yang lemah"[198] adalah salah satu yang kita punya, bukan yang kita impikan.

Tanah paling subur untuk perlawanan selama 30 tahun terakhir bukanlah di 'bawah tanah' atau 'di atas tanah', tetapi jeja-

[198] Ward Churchill, *Pacifism as Pathology* (Winnipeg: Arbeiter Ring, 1998), hlm 70–74.

ring ruang yang ada di antara keduanya. Seperti disebutkan sebelumnya dalam diskusi tentang peningkatan pengawasan, apa yang jadi fondasi ini mungkin menghilang dari bawah kaki kita, membuat kegunaannya jadi tidak relevan. Budaya perlawanan identik dengan generasi muda, dan kita mudah lupa betapa cepatnya pilihan menyempit. Beberapa dekade yang lalu, polisi tidak memiliki seragam anti huru-hara dan harus menggunakan tutup tong sampah logam sebagai perisai bundar di tengah pemberontakan di dalam kota. Belum lama berselang, para pemerhati hewan dapat membobol laboratorium di mana tidak ada sensor gerak yang dapat mendeteksinya —karena sensor belum ditemukan. Badan amal juga dapat secara terbuka menjalankan penggalangan dana untuk dukungan medis bagi gerakan pembebasan bersenjata di luar negeri (SWAPO) —melalui Persatuan Pelajar Nasional! Ini bukan seruan untuk nostalgia tahun 1980'an —menurut laporan orang lain, dalam banyak hal sekarang situasinya jauh lebih baik; tetapi beberapa jalan telah tertutup, dan bakal lebih banyak lagi yang menyusul.

Hingga batas tertentu, banyak jenis tindakan yang akan semakin sulit, terutama hal-hal yang spektakuler, yang bisa dibuang tanpa kita merasa banyak kehilangan. Seringkali satu-satunya tujuan dari beberapa tindakan politik adalah membuat orang merasa bahwa mereka sudah Berpolitik.[199] Tapi beberapa kemenangan dan kampanye yang berhasil, menunjukkan pencapaian nyata, membela orang-orang dan tempat-tempat yang nyata, dan seringkali dengan taktik yang mungkin berkurang kegunaannya.

---

[199] Sebaliknya, seperti yang dikatakan anarkis Prancis Pierre Chardon: "Tindakan anarkis) — yang sabar, tersembunyi, ulet, secara perorangan, akan menggerogoti institusi layaknya cacing menggerogoti buah, seperti rayap bikin lapuk pohon yang megah —tindakan seperti itu tidak cocok untuk efek teatrikal dari mereka yang ingin menarik perhatian pada diri mereka sendiri." — Dikutip dari: David Berry, *A History of the French Anarchist Movement: 1917–1945* (Oakland: AK Press, 2009), hlm 42.

Lalu, apa kemudian pemikiran 'dari seberang' adalah masa depan perlawanan?

Sebagai permulaan, harus jelas terlebih dahulu bahwa kita sama sekali tidak dipandang sebagai satu-satunya kekuatan sosial utama yang memberontak. Ketidakbahagiaan, kemiskinan, perpecahan sosial, irasionalitas, dan keinginan untuk bertarung itu melimpah ruah. Banyak di antara para elit memahami bahwa potensi kekacauan seringkali ada di depan mata. Seperti yang ditunjukkan sebelumnya dalam diskusi tentang kebangkitan kota-kota besar, para ahli teori negara sering kali tidak membuat kesalahan dengan melihat kejahatan ekonomi sebagai sesuatu yang terpisah dari perang kelas yang lebih luas. Dalam hal yang secara ketat 'politis', banyak aktivis tampak agak jengkel ketika 11 September dan pertumbuhan terorisme Islam mengalahkan 'gerakan-gerakan' yang satu dekade silam bermaksud untuk menjadi satu-satunya pemain tunggal. Pertumbuhan aktor otoriter non-negara, baik calon Al-Qaeda atau 'prajurit ras' sayap kanan, menunjukkan bahwa ada banyak subkultur pemberontak di balik tembok, banyak di antaranya adalah musuh kita sebagaimana halnya negara.

Kolonel Thomas X Hammes (Korps Marinir AS) dalam bukunya yang berpengaruh, *The Sling and the Stone*, mempopulerkan gagasan perang generasi keempat dan kelima. Beberapa teori militer telah lama membagi berbagai bentuk konflik modern menjadi beberapa generasi. Dalam skema yang paling umum, Perang Generasi Pertama (1GW) ditandai dengan munculnya konflik yang melibatkan pasukan besar-besaran yang berpuncak pada Perang Napoleon, 2GW oleh konflik gaya Perang Dunia I, dan 3GW oleh gaya Blitzkrieg Perang Dunia II. 4GW dikembangkan dalam teori dan praktik oleh Mao dan mencakup, antara lain, perang di Cina, Vietnam, Somalia, Gaza, Irak (setelah invasi blitzkrieg 3GW yang sukses), dan yang terakhir adalah apa yang disebut 'perang melawan teror'. Ini versi skema yang terlalu disederhanakan, tetapi Anda pasti paham maksudnya.

Hammes menghabiskan sebagian besar halaman dalam bukunya untuk menjelaskan 4GW, dengan menunjukkan bahwa ini adalah bentuk perang yang AS dan sekutu-sekutunya akan alami untuk beberapa waktu, dan bahwa –setidaknya di abad ke-20- itu adalah satu-satunya jenis perang yang menghilang. Negara-negara Barat sebagian besar telah cukup berhasil dalam menghentikan 'insiden teror' 4GW yang terjadi di dalam perbatasan mereka karena berbagai alasan. Setidaknya peningkatan kapasitas mereka untuk pengawasan jaringan yang efektif. Hammes menyatakan bahwa "Perang generasi keempat berusia lebih dari tujuh puluh tahun dan sedang mencapai kedewasaan." "Sementara kita baru mulai memahaminya dengan jelas, sejarah memberi tahu kita bahwa generasi kelima sudah mulai berevolusi." Dia terbuka untuk mengatakan bahwa masih terlalu dini untuk mengatakannya, tetapi tebakan terbaiknya adalah bahwa 5GW dapat dilakukan oleh "individu atau kelompok kecil yang sangat diberdayakan". Tidak seperti 4GW, aktornya tidak tertanam dalam jaringan yang lebih luas, dan karena itu jauh lebih tidak kelihatan. Ini deskripsi yang tepat untuk organisasi radikal macam ELF dan ALF, meskipun jarang menggambarkan kenyataan —sebagai represi jaringan yang berhasil dari gerakan pembebasan hewan tahun 80'an hingga drama "ketakutan hijau" [*green scare*] tahun 90'an. Ini juga ada hubungannya dengan meningkatnya serangan serigala penyendiri di seluruh spektrum oposisi politik. Patut diketahui bahwa "berdaya super" dalam pengertian Hammes tidak hanya berarti kepercayaan diri ala Nietzche yang meluap-luap, tetapi efek pembesar kekuatan dari teknologi tingkat tinggi.[200]

---

[200] Kebetulan teori/praktik 4GW sangat berkembang. Menggabungkan gerilya dan perang jaringan memiliki arti yang lebih luas baik di atas kertas atau di lapangan. Karena itu, buku ini layak dibaca. Kolonel Thomas X. Hammes (USMC), *The Sling & The Stone: On War in the 21st Century* (St. Paul: Zenith Press, 2004). Masing-masing kutipan dari hlm xiv dan hlm 290. ALF dengan

Sebelumnya saya jabarkan pemikiran militer tentang pemberontakan di kota-kota besar baru di dunia mayoritas. Tetapi mereka yang sedang menjaga perdamaian melalui penundukkan juga masih ingat Pemberontakan LA* dan mereka dengan cepat melakukan militerisasi sembari siap menunggu hal itu terulang kembali. Luasnya pemikiran apokaliptik di antara para elit (dan kegagalan kelas-kelas tertindas yang membuntuti mereka) tampil mencolok setelah Badai Katrina.

Namun bahkan dalam ketidakhadiran pemberontakan seperti itu sehari-hari, ada, dan akan ada, peluang untuk campur tangan dan partisipasi dalam momen-momen perjuangan sosial dan ekologis yang lebih luas; untuk menunjukkan kepemimpinan dari bawah, membantu menanamkan semangat juang dan menyediakan infrastruktur penting. Keberhasilan kerap datang ketika kebangkitan tampaknya muncul entah dari mana, tetapi keuntungan yang didapat dari kemauan dan pengalaman akan ada di tangan komunitas perlawanan yang mapan. Politisi sering ingin mendorong momen-momen macam ini melampaui umur alami mereka, tetapi momentumnya selalu berlangsung begitu lama, dan cukup sebentar saja bagi negara untuk mengaturnya. Situasi seperti itu tidak akan menjadi dasar untuk transformasi libertarian total di dunia, namun mereka memiliki peluang untuk terkadang memperoleh keuntungan kelas yang nyata, membela komunitas dan ekologi, membuat orang merasa lebih aman, menunjukkan kepada orang kapasitas mereka sendiri, dan menghancurkan mantra sosial.[201] Jelas, ongkosnya besar, baik dalam hal

---

meriah tampil sebagai layar kemungkinan untuk serangan bendera palsu 4GW militer China di 'industri peternakan' Amerika, hlm 259.

* *Catatan penerjemah*: Lebih dikenal sebagai kerusuhan Los Angeles 1992, yang dipantik oleh terbunuhnya Rodney King, seorang kulit hitam.

[201] "Untuk menjadi seorang feminis, seseorang harus terlebih dahulu menjadi satu... Feminis tidak menyadari apa yang berbeda dari orang lain; mereka menyadari hal yang sama secara berbeda. Kesadaran feminis, mungkin berani, mengubah 'fakta' menjadi 'kontradiksi.'" — Sandra Lee Bartky, dikutip dalam:

represi dan kelegaan setelah melepaskan tenaga. Kita juga tidak boleh berada di bawah ilusi bahwa kekuatan sosial otoriter —di kedua sisi barikade— tidak akan mencoba dan memanfaatkan momen-momen seperti itu untuk kepentingan mereka sendiri.

Tampaknya, setidaknya di benak beberapa musuh kita, *bentuk serangan* utama perlawanan di masa depan yang lebih diawasi dan berjeruji, akan berupa tindakan dari kelompok kecil (dan individu) super-berdaya yang tidak berjejaringan dengan yang lain. Sebagian besar episode oposisi sosial adalah massa yang tidak terorganisir. Untuk saat ini, jalan tengah juga ada —sebagian besar ditempati oleh aktivisme dan kejahatan— tetapi mungkin tidak bertahan lama lagi. Seperti yang saya katakan sebelumnya, tindakan subversif melayani kebutuhan baik itu kekuasaan dan juga kebebasan, sehingga toleransi dapat bertahan lebih lama daripada yang diperlukan secara teknologis jika ia memainkan peran yang menghambat bentuk-bentuk tindakan yang muncul. Juga harus jelas bahwa bentuk-bentuk oposisi yang disebutkan sejauh ini —yang ada atau yang belum muncul— adalah metode oposisi, bukan yang memungkinkan transendensi atau penghabisan. Ini tidak akan menghentikan bahwa mereka diklaim demikian. Di lingkungan kita, *beberapa* komunis tidak diragukan lagi akan melihat perjuangan sosial dan pecahnya ketidakteraturan sebagai hal yang mengarah pada segala yang di luar kesanggupan manusia, sementara *beberapa* primitivis akan melihat 5GW sebagai cara untuk mengakhiri peradaban tepat di jantungnya.

Carol J. Adams, *The Sexual Politics of Meat: A Feminist-Vegetarian Critical Theory* (New York: Continuum, 1991), hlm 184. Setidaknya dari pengalaman saya, banyak yang mengartikulasikan Anarkisme mereka berkat kata-kata tertulis, meski jarang yang memutuskan untuk menjadi anarkis karenanya. Sebaliknya 'propaganda' yang paling kuat adalah 'dengan perbuatan' –pengalaman hidup, baik melalui keterlibatan dalam perlawanan atau saat menjalani cinta dan etika hidup komunitas anarkis.

Situasi di negeri yang jauh juga memanggil, dan mereka yang berada di balik tembok bisa keluar —setidaknya saat ini. Meski pergi ke tempat di mana pertempuran berkecamuk itu berbahaya, potensi anarki terbuka dan ekologi membutuhkan pertahanan, tetapi beberapa selalu "lebih memilih kebebasan yang berbahaya daripada perdamaian dalam perbudakan."[202] Bahkan bagi beberapa dari mereka yang tidak melakukannya, mungkin tetap merasa berkewajiban untuk berperang, entah melakukannya secara tidak berkelanjutan di bawah pengawasan negara, atau dengan tempat-tempat dan masyarakat liar, yang semakin sedikit dan jarang. Terlepas dari penyangkalan yang ada, peradaban masih memiliki banyak sisi luar, dan seperti yang telah saya kemukakan di bab-bab sebelumnya, pemanasan global mungkin akan melipatgandakannya.

Cinta, kesehatan dan pemberontakan

> "Menurut saya situasinya sudah tak berpengharapan lagi, karena umat manusia telah menghasilkan titik balik puncak ekologis... tetapi dengan asumsi bahwa ada kemungkinan untuk mengubah "jalan suram menuju kematian" masyarakat, itu hanya dapat dilakukan dengan infeksi, infiltrasi, difusi dan mikroskopis tak kasat mata pada keseluruhan organisme sosial, seperti pelet tak terlihat dari penyakit yang disebut sebagai Kesehatan."
>
> - Kenneth Rexroth, *Anarchist and Poet*, Juli 1969[203]

---

[202] Seorang aristokrat Polandia, sebagaimana dikutip dari, Jean Jacques Rousseau, *The Social Contract* (Cosimo Inc: New York, 2008), hlm 70.

[203] Kenneth Rexroth, 'Radical Movements on the Defensive', *San Francisco Magazine*, Juli 1969. Bureau of Public Secrets —Rexroth Archive, (www.cddc.vt.edu/bps/rexroth).

Kita telah memutuskan untuk menjadi anarkis. Beberapa karena kita rasa itu lebih sehat dan etis untuk dilakukan. Lebih baik tidak ada yang menjadi bos atau budak dalam keintiman dan hubungan sosial kita. Membalik penderitaan yang kita rasakan menjadi perlawanan itu lebih baik ketimbang mengarahkannya pada satu sama lain, pada kelas kita sendiri dan tubuh kita sendiri. Secara lingkungan (menggunakan istilah yang terdegradasi), lebih sehat untuk mempertahankan kebebasan yang liar ketimbang membiarkan seluruh bumi menjadi wilayah peradaban.

Jika Rexroth masih hidup hari ini, dia tidak akan kaget kalau sekarang mungkin sudah terlambat bagi kita untuk menyetir bagaimana "jalan suram menuju kematian" itu. Namun bagi yang telah memilih untuk menjadi anarkis dan hidup di tempat yang paling dijinakkan di bumi, masih perlu bagi kita untuk bertemu satu sama lain —baik untuk menjadi efektif maupun untuk menjadi lebih utuh secara sosial. Kita harus menjaga agar tidak terlihat oleh kekuasaan sekaligus kehadiran kita cukup nyata untuk menular secara sosial.

Aktivisme beberapa orang lebih sering menyerupai fase manik dari gangguan bipolar. Biasanya ini disusul dengan fase depresi, yang pernah membuat orang-orang kecewa dengan perasaan kemahakuasaan yang hanya memperkuat ilusi ketidakberdayaan. Untuk menjadi lebih kuat dan lebih sehat, serta mendorong dan mendukung orang lain untuk melakukannya, maka masuk akal untuk menetapkan tujuan jangka pendek yang dapat direalisasikan. Ini lebih baik daripada mengadopsi perspektif yang berdasarkan pada prinsip 'semua atau tidak sama sekali'. Ini soal apa yang hendak kita capai melalui perlawanan, apa yang ingin kita ciptakan secara aktif, apa yang ingin kita pelajari atau sekedar apa yang kita inginkan. Dengan begini, tindakan sadar kita dapat mengambil fungsi terapi kolektif, membuat hidup kita meningkat secara terukur untuk menjadi anarkis, sambil mencapai keuntu-

ngan sosial dan ekologi yang lebih luas. Ada banyak jawaban tentang bagaimana kita bisa melakukan ini.

> "Kita adalah anarko-sindikalis di lantai toko, anarkis hijau di hutan, anarkis sosial di komunitas kita, individualis ketika kamu melihat kami menyendiri, anarko-komunis ketika ada sesuatu untuk dibagikan, insureksioner ketika kami menyerang."[204]

Anarkisme dengan banyak kata sifat, tetapi yang juga menetapkan dan mencapai tujuan, bisa saja memiliki masa kini yang indah dan berpengharapan; bahkan ketika secara fundamental melenceng dari dunia yang ada di sekitarnya. Ada begitu banyak yang bisa kita lakukan, menjadi, capai, dan pertahankan; bahkan saat ini, di mana sayangnya peradaban mungkin masih punya masa depan.

[204] Crimethinc., 'Say you want an Insurrection: Putting the "Social" in Social War', dalam *Rolling Thunder*, No. 8, Musim Gugur 2009.

BAGIAN 10

GURUN

Dalam esai ini saya telah mencoba memetakan masa depan saat ini dan masa depan yang masuk akal sembari menyerukan desersi dari ilusi lama dan pertempuran yang tidak dapat dimenangkan, demi kemungkinan. Saya berharap demi seruan yang terang-terangan secara menyeluruh, bagi kita, untuk secara individu dan kolektif, meninggalkan apa yang jadi asal-muasal dari masyarakat kelas/peradaban. Intinya begitu. Tapi sayup-sayup saya sudah bisa mendengar tuduhan dari kubu saya sendiri; dituduh telah meninggalkan cita-cita Revolusi, meninggalkan perjuangan untuk Dunia yang Berbeda. Tuduhan seperti itu benar. Mitos milenarian dan progresif seperti itu bagi saya adalah inti dari perluasan kekuasaan. Kita bisa lebih anarkis dari ini.

Sebagian besar esai ini telah jadi 'gambaran besar'. Tetapi itu tidak boleh mengurangi nilai sebenarnya dari persentuhan tangan kita, yang sifatnya lokal, juga hubungan emosional kita, dan proyek sehari-hari. Meski hari ini menutup beberapa kemungkinan di masa depan, masa depan tidak boleh dibiarkan tertutup hari ini. Tidak ada masa depan yang layak untuk dijalani atau diperjuangkan yang tidak ada di masa sekarang.

Tak satu pun dari apa yang telah saya uraikan dalam esai ini adalah wahyu yang luar biasa; dalam komunitas anarkis dimana saya tinggal, ide-ide ini sering terasa masuk akal. Di tempat lain, saya pikir hal serupa juga terjadi. Orang tidak akan tahu posisi kita dari apa yang kita nyatakan secara terbuka, baik dalam teks atau dalam cara bagaimana kita sering berbicara satu sama

lain. Seolah-olah kita merasa memiliki pandangan ini, meskipun kita anarkis. Namun, seperti yang telah saya uraikan, saya merasa bahwa andai kita membuang pasal-pasal rohaniah tentang kemajuan dan yang revolusioner, itu dapat membuat kita jadi lebih kuat, lebih bebas, dan lebih sehat secara mental.

Kecewa —dengan 'Revolusi Global' dan dengan kapasitas kita untuk 'Menyelamatkan Bumi'— seharusnya tidak mengubah sifat anarkis kita, atau rasa cinta pada alam yang kita rasakan sebagai anarkis. Masih ada banyak kemungkinan untuk kebebasan dan keliaran. Apa saja kemungkinan tersebut dan bagaimana kita bisa menjalaninya? Tujuan macam apa, rencana, kehidupan dan petualangan macam apa yang ada, ketika kita mengenyampingkan ilusi, dan kita menghadapi dunia tetapi tidak dibuat pasif oleh kekecewaan sekaligus tidak terbebani olehnya?

> *Bilamana aku menyeberangi sungai, akankah dikau menyeberanginya pula*
> *Atau tenggelam di gurun ini, cawan kosong yang kita teguk*
> *Andai aku hewan buas, aku bukan hewan pengangkut*
> *Berkendaralah sendirian, atau beramai-ramai dengan yang lain*
> *Pergilah secepat yang kau bisa*
>
> — Blackbird Raum, *Valkyrie Horsewhip Reel* [205]

[205] Blackbird Raum, 'Valkyrie Horsewhip Reel', *Swidden* (Santa Cruz: Black Powder Records).

KRITIK TERHADAP 'DESERT'

oleh JOHN JACOBI

"Kita sekarang menghadapi pilihan yang sulit antara kembali ke kehidupan alami sebagai sekelompok kecil pemburu-peramu atau peradaban teknologi tinggi yang semakin sedikit..."

- James Lovelock, *Climate Change on the Living Earth*

Desert, pamflet anarkis yang diterbitkan pada tahun 2011, telah menjadi semacam teks yang berpengaruh diantara anarkis dan primitivis hijau. Teks ini punya gaya naratif sejarah literatur populer seperti *Clash of Civilizations*[*] atau *The Coming Anarchy*,[*] tetapi dari perspektif anarkis dan ekologi yang unik. Teks ini sangat mempengaruhi saya ketika saya pertama kali menggali ide-ide hijau, tetapi saya kurang sadar beberapa hal sampai saya membacanya kembali belakangan ini, karena popularitasnya yang baru. Namun, sementara narasi luas tentang menara gading teknologi dan daerah kumuh dan pemberontak di pinggiran terde-

[*] *Catatan penerjemah*: *The Clash of Civilizations* adalah tesis ilmuwan politik Amerika Samuel P. Huntington, bahwa identitas budaya dan agama masyarakat akan menjadi sumber utama konflik di dunia pasca-Perang Dingin. Ia berpendapat bahwa perang di masa depan tidak akan terjadi antar negara, tetapi antar budaya.

[*] *Catatan penerjemah*: "The Coming Anarchy" adalah artikel berpengaruh yang ditulis oleh jurnalis Robert D. Kaplan, yang pertama kali diterbitkan dalam *The Atlantic Monthly* edisi Februari 1994. Kaplan melihat Afrika Barat, yang mengalami wabah, kelebihan penduduk, kejahatan, kelangkaan sumber daya, migrasi pengungsi, keruntuhan negara-bangsa dan perbatasan internasional, dan pemberdayaan tentara swasta, perusahaan keamanan, dan kartel narkoba internasional, sebagai cerminan "anarki kriminal" peradaban masa depan.

ngar benar, teks ini punya beberapa masalah yang patut dikritik. Yang paling penting adalah pengabaian penulis terhadap tanggapan politik yang terorganisir dan posisinya tentang konservasi lahan liar; ada juga sejumlah ketidakakuratan historis dan analitis yang lebih kecil, seperti gagasannya tentang populasi.

Perlu dicatat bahwa meskipun saya mengagumi teksnya, saya sering membenci politik atau taktik orang-orang yang paling keras mendukungnya. Mereka sering kali tidak memiliki kepekaan politik yang baik, dan terlalu menentang tanggapan terorganisir terhadap beberapa masalah ekologi kita. Terkadang ini mengambil bentuk yang tidak masuk akal, apalagi mengingat isi sesungguhnya dari *Desert*. Beberapa dari mereka yang terinspirasi akan menganjurkan semacam nihilisme yang lengkap (atau tidak koheren). Tetapi penulis tampaknya baik-baik saja dengan berbagai masyarakat tradisional, bahkan mereka yang punya stratifikasi sosial, dan menganjurkan untuk mempertahankan wilayah dan komunitas sebanyak ia menganjurkan untuk melarikan diri dari peradaban, jauh dari etos "pemberontakan demi pemberontakan" yang menggambarkan banyak dari orang-orang kiri dan pascakiri hari ini.

Kita tidak dapat "menyelamatkan dunia"

Salah satu daya tarik utama *Desert* adalah kejujurannya perihal krisis ekologis. Sebagaimana Kingsnorth dan yang lain, ia mendeklarasikan kebuntuan dan ketiadaan harapan. Optimisme liberal dari gerakan lingkungan populer –seperti slogan "Ini Akan Mengubah Segalanya," "100% Energi Terbarikan"- sebagai sesuatu yang secara mendasar tidak dapat tercapai, dan bahwa dua masalah utama ekologis, yaitu perubahan iklim dan kepunahan massal, telah berkembang terlalu jauh sehingga tidak pantas mendapatkan perasaan kehilangan yang signifikan. Seperti ditunjukkan oleh penulis, perubahan iklim semakin menjadi "konteks di

mana perjuangan ekologis diperjuangkan, bukan subjek yang dapat diperjuangkan."

Kenyataannya, pernyataan itu dapat diterapkan pada krisis ekologis secara keseluruhan. Alih-alih menjadi subjek perjuangan yang sebenarnya, berbagai krisis ekologis itu mengubah dan terutama, meningkatkan ketegangan yang sudah ada dalam masyarakat dunia. Keterbelakangan dan warisan kolonialisme di Afrika telah menjadi isu dunia setidaknya sejak paruh kedua abad ke 20; tetapi itu menjadi masalah yang berpotensi fatal bagi proyek globalisasi ketika dikombinasikan dengan kehancuran ekologis dan ledakan demografis abad 21 sebagaimana telah diprediksi. Dunia Muslim telah lama mengalami ketegangan dengan impian Barat untuk menguasai dunia, tetapi kelangkaan sumber daya dan pengaruh ekstraksi minyak dan penetapan harga pada ekonomi global memberikan konflik tambahan yang dramatis.

Sebagai akibat dari dinamika ini, kita melihat sejumlah ideologi, yang dalam konteks klasik sangat bertentangan satu sama lain, menyatu dalam fokus mereka pada isu-isu lingkungan. Tiap ideologi punya ketegangan "eko"-nya masing-masing saat ini. Tetapi berbicara tentang "menyelesaikan" krisis ekologi hanya masuk akal dari perspektif progresifisme: yaitu mereka yang berdiri di atas proyek globalisasi dan yang ingin melestarikannya, 'orang-orang Davos', kelas teknisi. Coba pertimbangkan perubahan iklim: pada titik ini bagaimana seseorang dapat berharap untuk "menyelesaikannya" tanpa skema teknologi, seperti geo-rekayasa? Jika seseorang tidak siap untuk menerima solusi seperti itu, pertanyaannya menjadi lebih banyak mengarah pada bagaimana cara mengurangi kerusakan yang sudah terjadi, menghentikan kerusakan yang berkelanjutan, dan belajar untuk hidup dalam bencana yang telah diciptakan oleh masyarakat industri.

Dengan kata lain, perpecahan hari ini bukan lagi tentang kanan dan kiri, tetapi antara progresifis, elit teknisi dan semua orang yang menentang agenda mereka. Martin Wolf, mantan

ekonom Bank Dunia, menulis bahwa para "Liberal, sosial demokrat, dan konservatif moderat berada di pihak yang sama dalam pertempuran besar melawan para fanatik agama, obskurantis, gerakan lingkungan ekstrem, fasis, Marxis, dan, tentu saja, anti-globalisasi kontemporer." Kirkpatrick Sale, seorang pemerhati lingkungan terkemuka di tahun 90'an, menggemakan sentimen: "Di dunia yang datar, Anda dapat memiliki kiri dan kanan, tetapi di dunia yang bulat, tempat kita hidup, ada totalitarian di atas (Stalin, Hitler, Jenghis Khan) dan anti-otoritarian di bagian bawah (anarkis, komunalis, libertarian), dengan liberal yang licin dan konservatif yang tak berotak di antara keduanya."

Pada dasarnya inilah yang ingin disampaikan oleh penulis *Desert*: bagi siapa pun yang bukan seorang progresif, krisis ekologis tidak dapat dibingkai dalam istilah "menyelamatkan dunia." Dengan begitu, ia cenderung mengambil watak yang semakin nihilis, berharap untuk tidak memecahkan masalah sebanyak melestarikan apa yang tersisa, memulihkan yang dapat dipulihkan, dan memasang perlawanan berarti yang dapat mereka upayakan dalam menentang sistem industri yang bersalah.

Keruntuhan dan revolusi

Tapi penulis beranjak terlalu jauh. Anda pasti tahu bagaimana cara menggunakan kata seperti "tak berpengharapan" untuk menjelaskan situasi seputar perubahan iklim dan kehancuran habitat. Tetapi bukannya berpikir dengan kepala dingin, sang penulis memilih *susunan* dari ketiadaan harapan dalam keseluruhan teksnya. Itu meresap dalam tulisannya bahkan pada topik di mana banyak yang masih bisa dilakukan, dan dia merevisi sejarah menjadi lebih masam daripada yang sebenarnya. Misalnya, dia mengatakan bahwa "tidak pernah ada gerakan global melawan kapitalisme…" dan mengutip sebagai bukti, komposisi gerakan anti-globalisasi yang sangat liberal. Ini jelas tidak benar. Semen-

tara anti-kapitalis sungguhan tidak pernah menjadi mayoritas peserta gerakan, ini muncul dalam cara protes buruh skala besar yang tidak pernah terdiri terutama dari kaum Marxis revolusioner. Dan sejumlah anti-kapitalis, pencinta lingkungan radikal, dan sosialis dunia ketiga menduduki posisi politik dominan dalam gerakan anti-globalisasi, membentuk jaringan global yang mampu memobilisasi massa dalam jumlah besar demi politik anti-globalisasi.

Penulis juga tampaknya berpendapat bahwa anarkis yang sedikit dibanding populasi dunia adalah bukti bahwa mereka tidak dapat meraih tujuan gerakan politik global. Tapi sementara kita mungkin bisa menantang keinginan gerakan global, dalam istilah yang murni praktis itu pasti bisa dicapai. Sudah ada gerakan politik global, seperti Islam radikal, dan dengan krisis global mereka sudah memiliki kapasitas organisasi dan senjata untuk membuat keuntungan yang signifikan untuk tujuan mereka. Perhatikan bahwa bahkan mereka memiliki jumlah kecil. Tapi ini sesuatu yang tidak terlalu penting; yang lebih penting adalah kekuatan yang dapat dimiliki setiap individu dan kelompok. Bolshevik misal, hanya memiliki 8.000 anggota pada awal Revolusi Rusia kedua, ketika mereka mengambil alih seluruh Rusia. Tentu saja ada lebih dari 8.000 anarkis di dunia, dan, seperti yang penulis tunjukkan, mereka "bertambah jumlahnya."

Lagi pula, era revolusi belumlah usai. Bahkan sejak 2001 telah terjadi sejumlah revolusi, perjuangan pemberontak yang sukses, dan peristiwa politik radikal lainnya. Bahwa ini cakupannya regional mendukung pendapat penulis bahwa perjuangan revolusioner saja tidak dapat menyelesaikan krisis ekologi *global*. Tetapi tidak ada alasan untuk membuang revolusi yang terbatas secara regional sebagai alat dalam kotak revolusi kita. Sangat mungkin untuk membayangkan transformasi sosial berbasis ekologi terjadi melalui *serangkaian revolusi*, seperti halnya ide-ide Pencerahan dimulai di Prancis, menyebar ke seluruh Eropa melalui Napo-

leon, dan akhirnya berhasil mencapai Dunia Baru bersama kaum revolusioner Amerika dan Simon Bolivar. Tentu saja, ide-ide Pencerahan dan institusi politik yang terkait hanya dapat bertahan karena perubahan teknologi pada waktu itu. Tetapi dunia kontemporer sedang mengalami perubahan yang cukup penting. Jika sistem teknologi hanya berada dalam krisis sementara dan pada akhirnya menang, sistem politik yang didasarkan pada cara produksi agraris, seperti demokrasi Jeffersonian atau bahkan gagasan tentang "negara", harus sepenuhnya dikerjakan ulang. Jika, di sisi lain, krisis meluas ke penurunan ekonomi global, dan bahkan mungkin awal dari kehancuran, formasi sosial tradisional pasti akan bertahan di daerah di mana kubu industri dilonggarkan. Terlepas dari masa depan memastikan serangkaian revolusi sepanjang abad ke 21, transformasi total tatanan politik global.

Desert tidak pernah menyebutkan hal-hal ini, tetapi ide-ide itu cocok dengan apa yang dinyatakan penulis. Ia menyatakan:

> "Mengingat kemampuan kita yang jelas-jelas tidak dapat membuat ulang seluruh dunia seperti yang kita inginkan, beberapa orang mengganti mitos 'revolusi global' dengan keyakinan akan 'keruntuhan global' yang akan segera terjadi... Padahal di beberapa daerah hal itu bisa jadi akan membuka kemungkinan aturan peradaban yang semakin menyebar. Beberapa tanah mungkin tetap (relatif) beriklim sedang —secara iklim dan sosial. Adapun peradaban, begitu juga bagi anarki dan para anarkis —akan ditantang dan kadang dikalahkan; kemungkinan kebebasan dan keliaran terbuka, kemungkinan kebebasan dan keliaran tertutup. Keadaan yang tidak sama rata sekarang ini akan jadi lebih banyak... Meski begitu, ini berarti bahwa kapitalisme global yang total, yang mencakup semua hubungan di dalamnya, menjadi

> semakin kecil kemungkinannya. Proyek ekspansi budaya Barat menghadapi batasnya."

Ada sedikit kesalahpahaman di sini. Keruntuhan bukanlah pengganti revolusi. Hubungannya dengan revolusi lebih mirip hubungan antara industrialisasi dan penyebaran ide-ide Pencerahan, yaitu perubahan infrastruktur yang menentukan perubahan struktural, yang politik. Seperti perubahan iklim, ini adalah konteks perjuangan politik daripada yang jadi objeknya. Tetapi poin keseluruhan —bahwa perubahan teknologi akan tidak merata, dan oleh karena itu efek politik akan tidak merata— sesuai dengan gagasan serangkaian revolusi, serta tanggapan politik yang kurang bombastis yang ditekankan oleh penulis dalam teksnya. Dia mengutip penulis teks anarkis hijau terkait, *Land and Freedom*:

> "Revolusi bukannya ada dimana-mana atau tidak ada dimanapun. Setiap bioregion dapat dibebaskan melalui serangkaian peristiwa dan strategi berdasarkan kondisi uniknya, sebagian besar karena cengkeraman peradaban di daerah itu melemah karena kemauannya sendiri atau melalui upaya penduduknya ... Peradaban tidak berhasil secara sekaligus di mana-mana, sehingga upaya untuk menggagalkannya mungkin hanya terjadi pada tingkat yang berbeda di tempat yang berbeda pada waktu yang berbeda."

Pertanyaannya kemudian menjadi, seperti apa kawasan deindustrialisasi ini? Apa jenis formasi sosial yang mungkin bertahan? Masyarakat apa yang kita lihat terbentuk sekarang, baik di antara puing-puing maupun di pinggiran masyarakat industri?

> "Gelombang otoritas Barat akan benar-benar surut, meskipun bukan berarti ia surut dari seluruh planet. Kapar dan rongsokan sosial adalah yang tersisa saat kebangkitannya. Beberapa akan menjadi jalan bagi anarki yang hidup sementara beberapa adalah kekaisaran, beberapa kebebasan, dan tentu saja, keanehan yang tidak dapat dibayangkan. Ketika negara-negara menyusut dan 'gagal' —entah melalui entropi, kebodohan, revolusi, konflik internal, tekanan iklim— orang akan terus menggali, menabur, menggembalakan, dan hidup — sebagian besar, memang, dalam iklim yang jauh lebih menantang, dan sedikit jaminan kehidupan yang damai. Di banyak tempat, tanah yang dikomodifikasi akan direklamasi sebagai milik bersama dan komunitas baru akan dibentuk oleh para pengungsi dari negeri yang ekonominya runtuh. Masyarakat anarkis —yang lama dan baru— perlu mempertahankan kebebasan dan kehidupan mereka, melalui penghindaran, persenjataan, pelarian, dan 'mengakali negara'."

Di sini, sekali lagi, adalah salah satu kekuatan besar *Desert*. Meskipun saya tidak setuju dengannya tentang kemungkinan dan keinginan revolusi, justru karena dia menolaknya, dia melihat kemungkinan politik lainnya dengan mengacu pada kasus perlawanan masyarakat adat dan perjuangan masyarakat tradisional yang masih ada. Ia berulang kali menyebutkan bahwa pelestarian komunitas ini terkadang terjadi tanpa konflik langsung sama sekali. Misalnya, seringkali masyarakat tradisional terus bertahan hanya karena mereka berpura-pura diperintah:

> "Dalam beberapa situasi, ini artinya kontrak yang tak terucap yang kira-kira berbunyi 'Kami akan berpura-pura Anda mengatur kami dan Anda berpura-pura percaya anda dapat mengatur kami'. Dalam situasi berbeda, cara untuk 'mengakali negara' mungkin melibatkan serangkaian taktik yang kompleks, termasuk menyediakan fungsi-fungsi utama, tradisionalisasi ulang, gerakan reguler dan memanipulasi keseimbangan kekuatan eksternal yang bersaing."

Zapatista, tentu saja, adalah contoh paling jelas dari yang terakhir. Pada tahun 90'an mereka memanfaatkan teknologi internet baru dan kekuatan politik LSM untuk memenangkan wilayah yang cukup untuk cita-cita sosial mereka. Mereka bertahan sampai hari ini, dan, dalam banyak hal, menang. Meski hampir tidak cukup untuk dapat menantang masyarakat industri, mereka tetap jadi contoh bagi jenis balkanisasi yang ingin kita lihat di masa depan.

Banyak yang berasumsi bahwa "anarkisme" berarti kepatuhan yang ketat terhadap cita-cita egaliter, seringkali dengan aroma sosialis yang kuat. Pada kenyataannya anarkisme adalah tradisi yang luas, melintasi politik kiri dan kanan dan tidak selalu melawan hierarki semacam itu. *Desert* mengambil pendekatan yang lebih bernuansa ini, mengakui bahwa anarki seperti yang telah dan dipraktikkan di banyak bagian dunia sama sekali tidak sesuai dengan cita-cita humanis Barat:

> "Beberapa orang mungkin keberatan bahwa anarki semacam ini bukanlah anarki yang akan 'kita' rancang jika 'kita' duduk dan merencanakan masyarakat 'yang ideal' bagi mereka —tetapi bagaimanapun juga mereka tetap anarki. Meskipun jauh lebih egalitarian ketimbang masyarakat yang ada disekitarnya,

mereka biasanya memiliki beberapa tingkat hubungan kekuasaan berdasarkan jenis kelamin dan usia, pembagian kerja dan terkadang bergantung pada perbudakan hewan. Saya tidak melihat hal-hal ini sebagai hal yang baik. Tetapi harus diingat bahwa pada tingkat yang berbeda, ini adalah aspek dari semua masyarakat beradab. Setidaknya budaya ini tidak memiliki perang kelas atau negara! Dalam hal ini mereka adalah anarki bahkan jika mereka tidak sesuai dengan semua aspirasi Anarkisme Barat 'kita'. Mereka tidak boleh diidealkan (lebih dari Chiapas saat ini atau Barcelona tahun 1936) dan Anda juga tidak perlu 'mendukung mereka'. Beginilah anarki sebagaimana adanya, kreasi sosial yang aktif dari jutaan orang yang sepanjang zaman melawan pemusatan kekuasaan. Adalah suatu kebodohan jika mengabaikan tinjauan apa pun tentang kemungkinan sebuah kebebasan. Kita yang membebaskan diri dari otoritas dapat menemukan wawasan, inspirasi, dan peringatan dari teladan yang mereka lakukan."

Kelenturan semacam ini membuka serangkaian kemungkinan politik yang tidak tersedia untuk konsepsi khas anarkisme. Memahami "anarki" setidaknya dalam praktiknya, sebagai masyarakat non-negara, membuat anarkisme tumpang tindih dengan perjuangan politik yang ada, seperti anti-kolonialisme dan berbagai pencarian otonomi etnis dan agama. Memang, ini adalah kekuatan lain dari *Desert.* Ia mengakui peran konflik etnis bermain dalam merusak negara, dan betapa pentingnya masalah itu di daerah di mana cita-cita anarkis paling mungkin untuk diadopsi.

Desert membayangkan anarki ini terjadi di wilayah yang ditinggalkan atau diabaikan oleh industri. Dia melihat kemungki-

nan politik baik di Bushmen dan Zapatistas, tetapi juga di daerah kumuh dan ghetto, di mana institusi dominan kurang memiliki pengaruh. Dalam konteks global, ia melihat sebagian besar populasi manusia bermigrasi ke kota-kota besar sementara "anarki yang hidup" menempati wilayah yang ditinggalkan. Tapi di sinilah penghinaannya terhadap revolusi, atau segala jenis kampanye politik global terpadu, mengkhianatinya:

> "Ketika petani menghadapi tekanan pangan yang ekstrem atau kekerasan eksternal, mencari makan adalah strategi adaptif yang telah dilakukan berkali-kali. Bagi beberapa orang hal ini mungkin hanya untuk sementara waktu, sementara bagi yang lain ini jadi hal permanen. Jadi, dengan meluasnya penggurunan, di beberapa tempat kita bisa melihat penyebaran desersi dari peradaban ke sesuatu yang menyerupai kehidupan liar anarkis asli kita. Seluruh kelompok peramu yang baru dapat berkembang setelah runtuhnya kelangsungan pertanian dan mundurnya kekuatan negara yang kaya energi. Mengingat kondisi dari banyak penggembala dan penggembala zona kering saat ini, kemungkinan besar, dalam banyak kasus kita akan melihat hibriditas —peningkatan populasi nomaden otonom yang mengandalkan penggembalaan hewan dan mencari makan."

Tetapi bahkan jika primitif baru ini muncul, kekuatan politik apa yang akan mereka miliki? Tanggapan ini dan tanggapan regional lainnya mungkin adalah dengan memberikan otonomi pada penduduk, tetapi mereka masih akan dibawa ke dalam konflik dengan masyarakat industri dan kehancuran ekologisnya, keharusan ekonominya untuk ekstraksi, yaitu klaim tanahnya. Lebih dari itu, otonomi mereka mungkin tidak lebih dari ilusi

yang menyenangkan. Ilmu-ilmu pengendalian perilaku telah cukup maju untuk mengelola tatanan sosial yang kompleks dari masyarakat modern; mereka akan lebih mudah diterapkan pada masyarakat orang-orang primitif. Bisa dibayangkan semacam skenario *Brave New World*, di mana dengan kedok eksplorasi antropologis dan biologis, para kosmopolitan turun dari kota-kota untuk mengelola orang-orang liar di bawahnya. Dalam beberapa hal ini sudah menjadi kenyataan: pertimbangkan upaya "kemanusiaan" di Dunia Ketiga, yang hanya tameng untuk pengembangan dan metode pengeksporan ideologi humanis. Dan bahkan masyarakat tradisional yang ada hampir tidak dapat melestarikan komunitas mereka tanpa bantuan dari institusi kosmopolitan: pertimbangkan kembali penggunaan LSM oleh Zapatista.

Dengan kata lain, visi global penulis tampaknya relatif akurat, setidaknya sejauh masa depan adalah salah satu penurunan dan keruntuhan daripada keberhasilan proyek teknologi. Tetapi jika pelestarian komunitas tradisional dan runtuhnya infrastruktur industri ingin dipastikan, kita perlu mencari cara untuk memobilisasi fenomena regional ini untuk menyerang masyarakat industri. Untuk ini, kita perlu beralih ke kota.

Kota

> "Tingkat perubahannya mengejutkan. Sebagai gambaran ambillah kota-kota besar, yang memiliki lebih dari 10 juta penduduk. Meskipun tidak ada satu pun kota sebesar itu pada tahun 1900, pada pertengahan 1970 'an ada tiga kota besar, dan sejak itu hingga 2007 jumlahnya meningkat menjadi sembilan belas, dengan total diperkirakan akan meningkat menjadi dua puluh tujuh pada tahun 2025. Dari 3 menjadi 27 dalam waktu sekitar 50 tahun. Secara keseluruhan, sejak awal 1990'an, kota-kota di 'negara dunia berkembang'

(yang berkembang pesat!) telah tumbuh dengan kecepatan tiga juta orang per minggu.[206] Itu kira-kira setara dengan kota baru seukuran Bristol, Bratislava, atau Oakland, *tiap harinya*.[207] Untuk saat ini, mayoritas perkotaan tampaknya akan terus berkembang karena orang-orang tunduk pada kekuatan yang mendorong dan menarik mereka menjauh dari pertanian dan menuju pada kebebasan dan perbudakan metropolitan."

Poin utama *Desert* tentang kota adalah bahwa mereka akan menampung mayoritas populasi dunia dan menjadi lokus utama perjuangan politik bagi warga industri mana pun. Mereka menawarkan sejumlah keuntungan berbeda:

> "Ciri khas 'kota dunia'... salah satunya adalah pengkutuban sosial-ekonomi yang mencolok dan pemisahan ruang yang intens. Kami juga menemukan apa yang mungkin merupakan efek dari kondisi ini; sejumlah besar aktor anti-negara. Kaum anarkis, campur tangan asing, orang-orang yang tersingkirkan, penjahat, oportunis sinis, orang gila, revolusioner, pemimpin buruh, nasionalis etnik... dan sejenisnya dapat membentuk aliansi. Mereka juga dapat melakukan tindakan kekerasan dan menangani ide-ide yang memprovokasi orang lain... Analisis yang berfokus pada satu untaian jalinan kekerasan —yang mengisolasi persaingan etnis, mafia, atau kader revo-

[206] United Nations Human Settlements Programme, *State of the World's Cities 2008/2009* (London: Earthscan, 2008), dikutip dalam Lawrence C. Smith, *The World in 2050: Four Forces Shaping Civilization's Northern Future* (New York: Penguin, 2010), hlm 32.

[207] Tingkat populasi dari sensus pemerintah: Bristol: 433,100 (Inggris 2001), Bratislava: 429,000 (Slovakia 2006), Oakland: 446,901 (AS 2010).

> lusioner— dapat meremehkan kekuatan pengganggu yang diperoleh fenomena tersebut ketika mereka bertepatan. Masalah tidak datang sebagai satu prajurit; mereka akan datang dalam batalion."

Ini menyentuh perkembangan penting yang telah saya sebutkan dalam teks-teks sebelumnya: perjuangan politik yang sebelumnya berbeda, di abad ke-21, lebih mungkin bekerja sama untuk memerangi musuh bersama daripada gerakan yang tetap terisolasi. Hampir semua ideologi radikal menemukan bahwa batu sandungan utama yang menghalangi cita-cita mereka adalah sama, meskipun namanya berbeda: kapitalisme, globalisme, industrialisasi, peradaban Barat… Ini merupakan keuntungan bagi mereka yang hidup dalam masyarakat tradisional, karena ikatan mereka di kota —seperti lewat kubu etnis atau jaringan geng— lebih cenderung berjejaring dengan gerakan, tujuan, dan organisasi yang memiliki kekuatan yang tidak mereka miliki. Maka, menjadi mungkin untuk membayangkan kota sebagai situs bagi orang kaya, yang bosan dan nihilistik, untuk mengoordinasikan pelestarian wilayah yang tidak terindustrialisasi dan mungkin memobilisasi mereka melawan masyarakat industri itu sendiri.

Khususnya ini berarti perjuangan politik abad ke 21 akan memiliki implikasi yang lebih berantakan daripada yang sebelumnya, sesuatu yang cenderung diabaikan oleh penulis *Desert* dan kadang-kadang disangkal:

> "Dalam hal yang secara ketat 'politis', banyak aktivis tampak agak jengkel ketika 11 September dan pertumbuhan terorisme Islam mengalahkan 'gerakan-gerakan' yang satu dekade silam bermaksud untuk menjadi satu-satunya pemain tunggal. Pertumbuhan aktor otoriter non-negara, baik calon Al-Qaeda atau 'prajurit ras' sayap kanan, menunjukkan bahwa

ada banyak subkultur pemberontak di balik tembok, banyak di antaranya adalah musuh kita sebagaimana halnya negara."

Tetapi bahkan jika tidak ada yang akan mengakuinya, Islam radikal adalah bagian yang pasti dari gerakan anti-globalisasi. Bahkan, sebelum ada yang tahu itu adalah sekelompok 20 jihadis, banyak yang menduga bahwa pengunjuk rasa anti-globalisasi bersalah atas serangan 9/11, paling tidak karena gerakan itu sering menjadikan menara sebagai musuh simbolis, terkadang dengan nada yang agak agresif. Bahkan, di kanan dan kiri, tanda-tanda aliansi dengan Islam radikal semakin meningkat sebagai kekuatan anti-kolonial yang potensial. Kanan Baru Eropa dan beberapa tradisionalis tampaknya telah melakukannya secara terang-terangan, tetapi kaum kiri sering menggunakan penyebab proxy, seperti konflik Israel-Palestina. Dengan kata lain, "batalyon" yang disebutkan oleh ahli teori Angkatan Darat AS tidak mungkin koheren secara ideologis.

Motivasi para aktor politik di kota akan jauh berbeda dengan mereka yang berada di daerah yang kurang maju. Yang terakhir berakar pada komunitas, dan ancaman industri berkaitan dengan masalah material, seperti kemampuan komunitas untuk mendapatkan makanan sendiri atau memiliki otonomi politik atas tanahnya. Tetapi orang-orang di kota memiliki sedikit kesempatan untuk mendapatkan komunitas serupa untuk diri mereka sendiri: ikatan ekonomi dan hubungan mereka dengan kota terlalu kuat, tubuh dan pikiran mereka tidak dibuat atau dipersiapkan untuk hidup dalam kondisi non-industri. Akibatnya, tindakan politik mereka cenderung bersifat eksistensial dan psikologis. Penulis menyebutkan ini secara singkat:

"Sementara kita yang hidup 'di balik tembok' mungkin terlindung dari beberapa konflik —dan pelu-

ang— yang lebih terbuka dan berskala besar yang mungkin menjadi ciri abad ini, perang sosial ada di sekitar kita. Setidaknya perang saudara terbuka hanyalah tanda dari betapa dalamnya domestikasi kita, karena di banyak tempat, pemolisian tinggal dilakukan seenaknya. Perintah kekuasaan hampir ada di mana-mana, dan dari kebosanan, rasa sakit dan penghinaan kerja upahan hingga pengucilan kita dari komunitas tanah, kita hidup di wilayah pendudukan. Jika kita mengabaikan hak milik pribadi yang tidak masuk akal dan mengambil makanan atau tempat berlindung saat dibutuhkan, kita berisiko berhadapan dengan penjaga keamanan, petugas pengadilan, polisi, dan penjara. Meskipun sebagian besar absen dari perhatian, korban kelas meningkat — di negara saya, orang-orang paling kaya hidup rata-rata 10 tahun lebih lama daripada yang miskin dan salah satu yang berisiko besar mengalami penyakit jantung fatal —berkat tekanan sosial— adalah mereka yang berada dalam hierarki terendah. Sama seperti di seluruh dunia, lebih banyak orang bunuh diri daripada terbunuh dalam perang dan melalui kekerasan antar perorangan. Di Inggris, bunuh diri tetap menjadi penyebab kematian tunggal tertinggi untuk laki-laki dan perempuan berusia 15–34 tahun. Asimilasi yang menyakitkan, trauma, menyakiti diri sendiri, pelecehan dan kecanduan, semakin marak. Seperti yang dikatakan Raoul Vaneigem, bagi banyak orang, "rahasia terbesar negara yang ditutup-tutupi adalah kesengsaraan hidup sehari-hari."

Motivasi psikologis ini sudah dapat ditemukan dalam gerakan sosial populer, di mana orang sering bergabung hanya untuk mendapatkan tujuan, komunitas, atau kekuasaan. Apa yang harus

menjadi ciri gerakan anti-industri, bagaimanapun, adalah semacam dorongan nihilistik. Bosan, frustrasi, diperangi dengan tekanan psikologis dan, kadang-kadang, tekanan fisiologis kota. Kosmopolitan memiliki dua pilihan: menerima status quo, atau mencoba menghancurkannya. Mereka yang berada dalam masyarakat tradisional mungkin dapat memperjuangkan tanah atau komunitas, tetapi warga industri yang bergantung pada hal yang ingin mereka hancurkan pasti merasa seperti mereka tidak memiliki pilihan dan kebencian yang mendalam. Seperti konvergensi ideologi radikal pada musuh bersama, para anti-industrialis di kota akan sering berorientasi pada negasi murni.

Bahkan tanggapan politik yang terorganisir harus didasarkan pada dorongan ini. Meskipun dalam praktiknya mereka akan bertindak sebagai pengganti kebutuhan sosial manusia, mereka sama tidak memadainya dengan institusi buatan yang menjadi ciri masyarakat dominan. Keunggulan utama mereka atas lembaga-lembaga tersebut adalah janji mereka akan sesuatu yang menghilangkan kebosanan, ketidakberdayaan, dan rasa tidak berdaya yang menjadi ciri masyarakat sipil. Namun, kondisi warga industri memberikan peluang bagi kerja nyata koordinasi dan mobilisasi yang tidak dilakukan oleh lebih banyak tanggapan regional. Warga industri tidak harus menghabiskan sebagian besar waktu atau tenaganya untuk mempertahankan cara hidupnya, dan dikombinasikan dengan kebenciannya, waktu yang dibebaskan ini menjadi senjata yang ampuh. Warga industri sudah kekurangan komunitas dan lingkungan yang cukup memenuhi kebutuhan biologisnya, jadi tidak seperti anggota masyarakat tradisional, ia tidak banyak berkorban dengan menjadi bagian dari organisasi politik. Warga industri tidak memiliki komitmen lain, sehingga kebenciannya lebih cenderung menghasilkan sikap agresif yang mungkin dianggap sembrono oleh mereka yang memiliki keterikatan pada masyarakat dan tanah, tetapi itu mungkin sang-

at diperlukan untuk memprovokasi gangguan yang diperlukan terhadap teknologi industri.

Ini menjelaskan ketidaksepakatan utama saya dengan *Desert*: karena itu menyangkal potensi perebutan wilayah secara besar-besaran dan mengabaikan peran yang dimainkan organisasi kosmopolitan dalam melestarikan wilayah itu, ia menguraikan visi gerakan yang agak terfragmentasi. Sarannya untuk kaum anarkis kota tampaknya berhenti pada gerakan sosial yang ada atau menjalani kehidupan yang agresif secara diam-diam, secara individual, dan di pinggiran. Tetapi kota ini menghadirkan peluang yang lebih kuat dari ini. Jika sebenarnya kita akan melihat serangkaian revolusi, kecenderungan menuju balkanisasi politik, dan perluasan wilayah non-industri, maka anti-industrialis kota berada dalam posisi unik untuk menambah tingkat koordinasi dan kohesivitas gerakan-gerakan ini —dan mereka harus melakukannya secara terorganisir.

Peran pelestarian alam liar

Desert melontarkan kritik terhadap konservasi alam liar dengan alasan bahwa hal itu biasanya pada akhirnya meningkatkan atau menyamarkan kekuatan manusia atas alam dan manusia lainnya. Alih-alih mendirikan tembok untuk melestarikan ekologi yang dikelola sendiri, perbatasan taman terlalu sering melegitimasi pengelolaan manusia atas wilayah tersebut, yang mencakup pengusiran orang-orang primitif dari tanahnya. Kritik itu benar, tetapi jauh dari asing bagi perdebatan tentang keliaran. Ketegangan antara cita-cita hutan belantara dan kebutuhan praktis pengelolaan adalah salah satu masalah yang paling dipertimbangkan dalam biologi konservasi terapan.

Secara khusus, penulis menargetkan "pilihan konyol antara lahan liar (yang berkehendak sendiri) dengan keanekaragaman hayati":

> "Dari perspektif lingkungan radikal (belum lagi jika seseorang memperhatikan biogeografi pulau), solusinya akan memutar kembali ke *pengelolaan* habitat manusia di wilayah yang cukup luas sehingga ekosistem dapat berfungsi secara efektif. Secara realistis sekarang terlihat lebih mungkin bahwa banyak hutan belantara di dunia akan semakin menyerupai bioregion saya alih-alih bioregion saya yang menyerupai hutan belantara dunia."

Posisi penulis lazim ditemui di kalangan konservasi. Filsuf lingkungan Eric Katz, misalnya, paling terkenal karena posisi garis kerasnya pada keliaran. Tetapi mereka yang terlibat dalam pekerjaan praktis konservasi tidak mampu mengambil posisi garis keras seperti itu. Di satu sisi, melestarikan keanekaragaman hayati adalah salah satu insentif paling kuat untuk menciptakan taman: itu menyentuh kepentingan ilmuwan, naturalis, dan rekreasi. Di sisi lain, melestarikan keanekaragaman hayati adalah penting jika tujuan Anda adalah memiliki lahan liar yang benar-benar dapat dimanfaatkan oleh kehidupan. Seseorang dapat dengan mudah membayangkan sebidang tanah luas yang secara teknis liar tetapi hanya dapat menopang bentuk kehidupan yang paling sederhana. Tetapi jika tujuannya adalah untuk memulihkan habitat di mana manusia, mamalia besar, dan apa pun di bawahnya dapat bertahan hidup dan berkembang biak, maka melestarikan keanekaragaman hayati adalah komponen penting dari konservasi lahan liar. Dalam menghadapi kelebihan populasi dan ancaman pembangunan, ini berarti kompromi pada kualitas pengelolaan dan keliaran lahan.

Argumen bahwa konservasi hutan belantara tidak sesuai dengan klaim tanah adat juga sering menjadi topik diskusi di kalangan konservasionis. Tidak dapat disangkal bahwa sejarah

konservasi, terutama di AS, tumpang tindih dengan pengusiran dan pemberantasan budaya asli. Namun hari ini gerakan konservasionis bekerja erat dengan masyarakat adat, yang —biasanya — menawarkan sedikit pengaruh politik untuk perlindungan lingkungan. Kritik terkait –bahwa daerah hutan belantara entah bagaimana "anti-manusia" karena mereka tidak mengizinkan tempat tinggal manusia yang menetap –sangat tidak masuk akal. Jika undang-undang hutan belantara tidak melindungi tanah dari kelebihan populasi, sebenarnya tidak ada alasan untuk melindunginya dari pembangunan: keduanya sama-sama merusak proses ekologis.

Dengan kata lain *Desert* tidak salah untuk mengkritik konservasi alam liar karena alasan demikian. Tetapi *Desert* melewatkan pentingnya kritik ini terhadap gerakan konservasi itu sendiri. Penulis menggambarkan konservasi dengan akibat yang lebih berbahaya daripada yang sebenarnya. Lebih buruk lagi, itu malah mendelegitimasi alat yang mungkin paling ampuh andai berada di tangan anti-industrialis. Pelestarian lahan liar adalah salah satu cara paling ampuh untuk memerangi ekspansi industri: hal ini bertentangan langsung dengan proyek jalan, kerusakan, kelebihan penduduk, dan pembangunan; dan menyediakan cara sederhana untuk mengurangi, terkadang memecahkan, masalah ekologi terbesar, seperti kepunahan massal, hilangnya keanekaragaman hayati dan habitat, serta perubahan iklim.

Konservasi juga telah melampaui paradigma lama dari yang sekedar melindungi bidang-bidang tanah yang terisolasi. Kecanggihan politik dan ilmu pengetahuan bergantung pada paradigma restorasi. Motonya?: tanah yang lebih besar lebih baik daripada tanah yang lebih kecil, tanah yang terhubung lebih baik daripada yang terpisah. Proposal paling radikal, yang mendapat dukungan bahkan dari elit global, menganjurkan menyisihkan setidaknya setengah dari tanah Bumi untuk pelestarian hutan belantara. Anti-industrialis harus memperhatikan keuntungan

dari keadaan ini. Pertama, ia menawarkan sarana untuk tidak hanya bertahan melawan perkembangan industri, tetapi juga memeranginya secara langsung. Tidak sulit membayangkan bagaimana ini bisa meradikalisasi faksi-faksi gerakan lingkungan yang lebih moderat. Kedua, ini adalah strategi yang menguntungkan anti-industrialis meskipun penurunan dan keruntuhan ekonomi tidak sedekat atau sedrastis yang mereka harapkan. Jika masyarakat teknologi bertahan, kawasan hutan belantara juga demikian; dan jika jatuh, proses alam akan tetap utuh di tempat-tempat yang cukup bagi Bumi untuk pulih dari kerusakan peradaban industri. Seperti yang dikatakan Dave Foreman, "…sistem akan jatuh dengan sendirinya entah bagaimana pun cara. Tugas saya adalah sebisa mungkin menjaga semua blok bangunan evolusi masa depan."

Namun, ada sesuatu yang perlu dikatakan tentang bahaya konservasi hutan belantara sebagai strategi. *Desert* banyak diambil dari buku Paige West, *Conservation Is Our Government Now*, yang mengkaji cara hukum konservasi telah digunakan di Papua Nugini untuk mengelola tanah dan orang-orang Gimi. Memperluas analisis ini, penulis menyatakan bahwa pada zaman krisis ekologis para elit global akan menggunakan sentimen lingkungan populer sebagai sarana untuk melegitimasi klaim mereka atas otoritas:

> "Kedua gagasan besar konservasi —taman nasional dan proyek konservasi sebagai pembangunan— secara efektif merupakan bentuk pemerintahan atas orang-orang yang menganggap ekologi negara terancam oleh populasi manusia yang terus berubah. Di bumi yang dibentuk oleh perubahan iklim, di mana ekosistem itu sendiri berubah (selalu ada, tetapi tidak begitu cepat); jawaban yang jelas dari perspektif konservasi arus utama meluas hingga mencakup pe-

> ngelolaan/pemerintahan atas sistem manusia dalam matriks lanskap di *sekitar* cagar alam dan pengelolaan/pemerintahan ekosistem di *dalam* cagar alam. Secara keseluruhan 'strategi manajemen cenderung harus lebih inovatif dan lebih intervensionis.'"

Memang, salah satu cara utama organisasi global mempeperoleh kekuasaan adalah melalui perlindungan lingkungan. Program Warisan Dunia UNESCO, misalnya, pada akhirnya mengalihkan kendali dari negara ke organisasi global atas wilayah yang secara historis penting. LSM, termasuk organisasi lingkungan yang besar, menghabiskan sebagian besar anggaran mereka untuk membeli tanah, seringkali di negara-negara dunia ketiga, untuk disisihkan demi perlindungan lingkungan. Dan konservasi secara umum, meskipun masih merupakan strategi paling ampuh untuk memerangi pembangunan industri, pada kenyataannya bergantung pada penguatan kekuasaan negara atas tanah. Konservasionis tidak menyadari tren ini. Seperti ditunjukkan Nash dalam *Wilderness and the American Mind*, globalisasi tampaknya menghasilkan lebih banyak insentif ekonomi untuk perlindungan alam ketimbang pada zaman negara-bangsa, terutama karena krisis ekologis, manfaat ekowisata, dan pergeseran demografis menuju mega-kota. Jadi ada sedikit paradoks: di satu sisi tidak ada cara yang lebih baik untuk memerangi industri selain konservasi; di sisi lain, dalam praktiknya konservasi mengintensifkan masalah peralihan kekuasaan dari individu dan kelompok kecil ke organisasi besar.

Meski demikian, anti-industrialis tidak dapat mengendurkan posisi mereka dalam perlindungan alam liar. Tidak ada alternatif yang menawarkan keuntungan sebanyak dan semenguntungkan itu. Dan dalam situasi yang penuh gejolak, paradoks itu mungkin akan berakhir menjadi sebuah kekuatan. Pemerhati lingkungan radikal menyusun sebagian besar tenaga kerja di ban-

yak lembaga pemerintah yang bertanggung jawab mengelola lahan liar. Sementara tempat-tempat seperti AS tidak mungkin melihat perebutan kekuasaan secara dramatis dari proletariat lingkungan radikal, jumlah besar mereka menawarkan potensi subversif yang jelas. Dan jika paradigma restorasi membuat kemajuan yang signifikan, tidak mungkin area hutan belantara dapat dengan mudah diawasi. Edward Abbey mengajukan tesis fantastis dalam *Desert Solitaire*-nya:

> "...Saya ingin memperkenalkan argumen yang benar-benar baru di sini dalam apa yang sekarang telah menjadi perdebatan bergaya: hutan belantara harus dilestarikan karena alasan politik. Suatu hari nanti kita mungkin membutuhkannya tidak hanya sebagai tempat perlindungan dari industrialisme yang berlebihan tetapi juga sebagai tempat perlindungan dari pemerintahan yang otoritarian, dari penindasan politik. Grand Canyon, Big Bend, High Sierras dan Yellowstone mungkin diperlukan untuk jadi pangkalan perang gerilya melawan tirani. Apa alasan kita orang Amerika untuk berpikir bahwa masyarakat kita sendiri dengan sendirinya akan lolos dari arus dunia ke arah organisasi manusia dan institusi totaliter?
>
> Ini mungkin tampak, pada saat ini, seperti tesis yang fantastis. Namun sejarah menunjukkan bahwa kebebasan pribadi adalah hal yang langka dan berharga, bahwa semua masyarakat cenderung ke arah yang absolut, hingga serangan dari luar atau keruntuhan dari dalam menghancurkan mesin sosial dan memungkinkan kebebasan dan inovasi ulang. Teknologi menambahkan dimensi baru pada proses itu dengan

menyediakan instrumen despot modern yang jauh lebih efisien daripada yang tersedia untuk rekan klasik mereka...

Nilai hutan belantara, di sisi lain, sebagai basis perlawanan terhadap dominasi terpusat ditunjukkan oleh sejarah baru-baru ini. Di Budapest dan Santo Domingo, misalnya, pemberontakan rakyat dengan mudah dan cepat ditumpas karena lingkungan perkotaan memberi keuntungan pada kekuatan dengan peralatan teknologi. Tetapi di Kuba, Aljazair dan Vietnam, kaum revolusioner, yang beroperasi di pegunungan, gurun dan pedalaman hutan dengan dukungan aktif atau diam-diam dari populasi yang tersebar sedikit-sedikit, telah mampu mengatasi atau setidaknya berjuang untuk menarik pasukan resmi yang dilengkapi dengan semua senjata mengerikan militerisme abad kedua puluh. Pemberontakan pedesaan kemudian dapat ditumpas hanya dengan mengebom dan membakar desa-desa dan pedesaan secara menyeluruh sehingga massa penduduk terpaksa mengungsi ke kota-kota; di sana orang-orang kemudian diawasi dan jika perlu kelaparan untuk tunduk. Kota yang seharusnya menjadi simbol dan pusat peradaban, juga bisa difungsikan sebagai kamp konsentrasi. Ini adalah salah satu penemuan penting ilmu politik kontemporer."

Perlu dicatat bahwa alternatif *Desert* untuk praktik konservasi konvensional mengutip upaya lingkungan yang kurang berhasil. Dia menyebutkan, misalnya, "'tentara hijau' Bruce Hayse yang gagal di Republik Afrika Tengah" dan Sea Shepherd yang, karena beroperasi di perairan internasional, dapat "melakukan

pertahanan lingkungan yang di tempat lain... akan dinilai sebagai sabotase, pencurian, serangan dan gangguan." Tetapi tidak satu pun dari strategi ini yang menghasilkan keuntungan yang hampir sama signifikannya dibandingkan dengan Undang-Undang Alam Liar 1964 itu sendiri.

Masalah kecil

Overpopulasi

Saat membahas topik populasi, *Desert* pada dasarnya salah dalam hampir semua hal. Posisinya pada dasarnya adalah garis hijau penjaga lama dari tahun 70'an: tabrakan populasi tidak dapat dihindari, dan tidak ada teknologi yang dapat menghentikannya. Elit progresivis global, di sisi lain, memprediksi dengan sedikit rasa khawatir bahwa populasi akan terus tumbuh dalam miliaran, dan menganggap bahwa percepatan pembangunan industri akan lebih dari cukup untuk menghadapinya.

Sayangnya bagi para pencinta lingkungan, kaum progresif tampaknya benar. Pusat populasi besar lebih hemat energi, teknologi seperti tenaga nuklir dapat, jika diinvestasikan secara luas, memenuhi sebagian besar permintaan energi ini, dan bioteknologi baru berkembang cukup cepat untuk menghadapi perubahan kondisi pertanian, termasuk yang disebabkan oleh perubahan iklim. Lihat, misalnya, tulisan-tulisan para eko-modernis, seperti *Green Delusions* oleh mantan aktivis lingkungan radikal Martin Lewis.

Pada catatan yang lebih ideologis, *Desert* secara singkat menyebutkan posisi ekofeminis tentang populasi: bahwa ekspansi populasi yang cepat disebabkan oleh kontrol negara, gereja, dan kapitalis atas tubuh perempuan. Pertimbangkan posisi Katolik tentang masalah reproduksi misal. Kritik ini relevan secara historis, tetapi masalah kontemporer jauh lebih kompleks, khususnya bagi kaum radikal hijau dan anarkis. Komunitas skala kecil cenderung memiliki norma sosial seputar reproduksi yang mel-

ampaui nilai-nilai modern, dan periode antara keruntuhan institusional dan reorganisasi cenderung lebih buruk. Selain itu, inisiatif kapitalis global adalah salah satu sarana utama yang digunakan perempuan untuk mencapai jenis otonomi atas reproduksi yang dirujuk oleh feminisme arus utama. Setiap label "lokalis" harus secara jujur mengatasi masalah ini dalam setiap bentrokan dengan elit progresivis; itu salah satu kasus terkuat yang menguntungkan mereka.

Geografi yang ketinggalan zaman

Masalah yang paling mencolok dengan *Desert*, sayangnya, diwakili dalam judulnya: penekanan yang tidak semestinya pada "penggurunan", atau transformasi ekosistem hijau menjadi zona kering. Seorang profesor antropologi, setelah melihat-lihat teks, pernah mengatakan kepada saya bahwa gurun sebenarnya adalah ekosistem yang kaya, dan mungkin satu-satunya tempat yang dapat mendukung penghidupan manusia secara alami di AS, selain Appalachian, Pacific Northwest, dan bagian dari Timur Laut. Penulis *Desert* memang menyebutkan keanekaragaman hayati ekosistem gurun yang sebenarnya, tetapi mungkin dari keinginan estetik, masih menggunakan terminologi seperti "tanah kosong" dan "puing-puing" untuk mengkarakterisasi banyak dampak perubahan iklim.

Dia memperluas kesalahan ini ke analisis geografis globalnya, dengan menyatakan bahwa divisi utama di era pasca perubahan iklim akan berada di antara zona "panas" –atau yang sebagian besar ditinggalkan-, dan zona "dingin" - atau yang sebagian besar industri. Ini terlalu menyederhanakan. Saya tidak cukup membaca geografi untuk menantang *Desert* dalam pengertian teknis yang canggih. Tetapi beberapa teks yang menawarkan pandangan yang lebih bagus mungkin salah satunya adalah *The Coming Anarchy* oleh Robert Kaplan.

Perubahan iklim

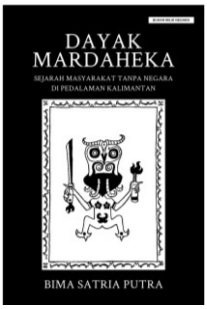
Pada catatan lain, pemahaman saya tentang perubahan iklim adalah bahwa hal itu tidak selalu mengarah pada perluasan besar kondisi iklim khatulistiwa, tetapi akan memiliki efek yang bervariasi dan tidak dapat diprediksi. Dikotomi "panas" versus "dingin" yang digunakan dalam teks *Desert* hanya masuk akal ketika perubahan iklim masih dipasarkan sebagai "pemanasan global." Faktanya, ini adalah bagian dari masalah dengan memusatkan "perubahan iklim" dalam perjuangan politik apa pun: hampir tidak ada orang biasa yang benar-benar memahaminya. Dengan demikian, ia menjadi alat politik yang hampir murni, cukup dapat dimanipulasi agar sesuai dengan tujuan ideologis apa pun. Radikal anti-industri yang membentuk front persatuan seputar perubahan iklim menghadapi ancaman yang sangat nyata karena dikooptasi oleh lembaga-lembaga global yang penulis peringatkan adalah masalah bagi para konservasionis. Lebih buruknya lagi, penyebabnya dapat digunakan dengan mudah oleh fasis sebagaimana oleh anarkis, demi tekno-utopia sebagaimana demi lingkungan radikal. Mereka yang benar-benar ingin melihat penurunan kekuatan industri sebaiknya memilih masalah yang lebih kuat berakar pada penyebabnya: pelestarian habitat, jalan, bioteknologi, bendungan, tenaga nuklir, teknologi komputasi... Dalam semua hal ini, sistem yang dominan tidak dapat melonggarkan posisinya dan sebagai akibatnya, mereka lebih cenderung tetap menjadi satu-satunya pegangan anti-industrialis.

Kesimpulan

> "Namun, dalam beberapa tahun terakhir, upaya untuk menghidupkan kembali 'gerakan global' sekali lagi muncul di antara kita —kali ini seputar perubahan iklim."

Visi *Desert* sangat jelas: krisis ekologis sebagian besar tidak dapat diselesaikan, klaimnya, jadi kita harus mengalihkan upaya kita dari "menyelamatkan dunia" menjadi mempertahankan wilayah, komunitas, dan otonomi yang sudah kita miliki —mungkin mencari lebih banyak di mana pun kita bisa. Realisme menyegarkan di tengah iklim yang jelas mengibuli kalangan aktivis, dan itu menggemakan teks berpengaruh lainnya dalam gerakan lingkungan, seperti *Uncivilisation: The Dark Mountain Manifesto.* Tapi pesimisme *Desert* terlalu jauh. Karena terlalu bersemangat untuk melawan optimisme sentimental, penulis terlalu memaksakan pesannya tentang keputusasaan dan gagal melihat peluang paling menjanjikan untuk aksi politik radikal di masa depan kita. Pembaca harus memahami pesannya, tetapi pada akhirnya yang lebih kuat dari naskah *Desert* bukanlah strategi yang disarankannya, tetapi analisisnya.

Diterjemahkan dari tulisan "A Critique of Desert" di anarchist-news.org. Pertamakali diterbitkan di wildwill.net pada 2019.



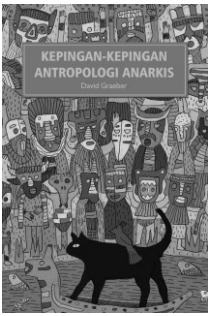
Dayak Mardaheka: Sejarah Masyarakat Tanpa Negara di Pedalaman Kalimantan
oleh Bima Satria Putra

Rp 100.000,-



Perang yang Tidak Akan Kita Menangkan: Anarkisme & Sindikalisme dalam Pergerakan Antikolonial dan Revolusi Indonesia (1908-1948)
oleh Bima Satria Putra

Rp 80.000,-



Kepingan-Kepingan Antropologi Anarkis
oleh David Graeber

Rp 50.000,-